

H. Harun Keuchik Leumiek

**Menelusuri Jejak Sejarah Islam
Melalui Ritual
Ibadah Haji dan Umrah**



Editor: Nab Bahany As



**Yayasan Pendidikan Haji Keuchik Leumiek
Banda Aceh**

Menelusuri Jejak Sejarah Islam
Melalui Ritual
Ibadah Haji dan Umrah

H. Harun Keuchik Leumiek

Menelusuri Jejak Sejarah Islam
Melalui Ritual
Ibadah Haji dan Umrah

Editor: Nab Bahany As

Yayasan Pendidikan H Keuchik Leumiek
BANDA ACEH

**Menelusuri Jejak Sejarah Islam
Melalui Ritual Ibadah Haji dan Umrah
Oleh H. Harun Keuchik Leumiek**

Penulis
H. Harun Keuchik Leumiek

Editor
Nab Bahany As

Kata Sambutan
H. A. Rahman TB, Lt

Kulit Muka/Tata Letak
Khairul Umami

Pemeriksa aksara
H. Rizal Fachlevi, SP

Cetakan pertama, Juni 2010

xvi + 208 hlm.; 17 cm x 25 cm

Semua foto dalam buku ini adalah hasil karya penulis.

Hak cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak cipta ada pada penerbit

Dilarang keras memperbanyak, sebagian maupun keseluruhan
isi buku ini tanpa izin penerbit.

Diterbitkan pertama kali oleh:
Yayasan Haji Keuchik Leumiek
Taman Pendidikan Al-Quran Al-Fatha
Jln. Tepi Kali Aceh, Gampong Lamseupeung
Kec. Lueng Bata - Banda Aceh
Telp. (0651) 23317 - 23313
Faks, (0651) 31684

Pengantar Penulis

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia yang Diberikan, sehingga saya telah dapat menyiapkan sebuah buku yang sederhana ini, yang menceritakan berbagai pengalaman ritual saya dalam beberapa kali menunaikan ibadah haji umrah ke tanah suci.

Pengalaman ritual yang saya ceritakan dalam buku ini sesuai dengan apa yang saya lihat, saya rasakan dan saya alami tidak hanya di tanah suci Mekkah Al Mukarramah dan di Madinah dalam menunaikan ibadah haji, tapi juga pengalaman saya dalam beberapa kali melakukan ibadah umrah dan umrah plus dengan mengunjungi negara-negara Islam di Timur Tengah.

Maka sudah selayaknya saya harus bersyukur kepada Allah, karena atas izin-Nya saya dan keluarga (Istri) telah dapat menunaikan ibadah haji selama tiga kali dalam hidup saya saat ini. Ibadah haji pertama saya laksanakan tahun 1979, kemudian tahun 1990 dan tahun 2004. sementara lima kali ibadah umrah yang saya laksanakan yaitu tahun 1994, tahun 2000, tahun 2002, tahun 2005 dan terakhir tahun 2007.

Khususnya dalam ibadah umrah tahun 2000, dengan menggunakan

Biro Perjalanan Umrah Plus Maktour, setelah melaksanakan ibadah umrah di Mekkah dan Madinah, saya berkesempatan mengunjungi beberapa negara Islam yang sangat bersejarah di dunia, yaitu ke Jordania, Istanbul (Turki), Palestina (Yerussalem) dan Kairo (Mesir). Semua pengalaman yang saya temukan dalam mengunjungi negeri-negeri Islam ini selain telah memperkaya pemahaman saya tentang sejarah Islam juga telah melihat langsung jejak-jejak peninggalan kejayaan peradaban Islam yang sangat mengagumkan di abad-abad keemasannya.

Apalagi ketika mengunjungi Museum Topkapi di Istanbul Turki, sebuah Museum terbesar dan terlengkap di dunia dalam menyimpan dan mengoleksikan berbagai benda bersejarah, tidak hanya pada zaman keemasan Islam, tapi hampir semua benda peninggalan kemajuan sejarah peradaban umat manusia terkoleksi rapi di Museum Topkapi ini. Gedung Museum bekas istana kesultanan Turki masa Usmaniyah ini kalau mau dilihat dengan teliti koleksi-koleksi yang ada di dalamnya rasanya tidak cukup waktu satu hari, begitulah luas dan lengkapnya koleksi Museum Topkapi di Istanbul Turki.

Dan yang paling tidak bisa saya melupakan dalam mengunjungi negara-negara Islam adalah ketika memasuki negara Palestina (Yarussalem). Karena pada saat mengunjungi negara itu konflik Israel-Palestina tahun 2000 sedang memuncak. Sehingga saya beserta rombongan yang tergabung dalam perjalanan Umrah Plus dari Indonesia sempat mengalami beberapa kali penghadangan oleh tentara Israel sejak dari perbatasan hingga ketika hendak memasuki kota Yarussalem. Bahkan dalam kunjungan ini kami sempat bermalam di sebuah Hotel lain dari rencana semula.

Semua pengalaman itu saya tulis secara kronologis dalam buku ini. Demikian pula dengan kejadian yang sangat memilukan dalam sejarah musim haji, yaitu tragedi Mina yang terjadi tahun 1990. Kebetulan dalam tahun itu saya dan istri juga sedang menunaikan ibadah haji kali kedua setelah ibadah haji pertama tahun 1979. Jadi saya mengalami langsung kejadian kejadian Mina tahun 1990. Saya bersama istri sempat terjatuh dan terinjak dalam hiruk-pikuk kerumunan ratusan ribu manusia dalam

terowongan. Tapi saat itu entah bagaimana saya dan istri saya dapat diselamatkan oleh seorang anak muda Arab yang bertubuh kecil dan hitam. Saya berhasil ditarik ke luar dari himpitan dan desakan lautan manusia yang sedang berjuang menyelamatkan dirinya masing-masing di dekat pintu masuk terowongan. Anehnya, setelah anak muda Arab itu memberikan pertolongan kepada saya dan istri ia pun langsung menghilang.

Semua pengalaman ritual itu juga saya ceritakan secara detail dalam buku ini. Disamping cerita-cerita perubahan kota Mekkah dan Madinah serta perubahan tempat-tempat sarana pelaksanaan ibadah haji lainnya sesuai yang saya lihat pada setiap kali menunaikan ibadah haji dan umrah. Karena sudah menjadi kebiasaan saya, setiap melakukan perjalanan baik di dalam maupun keluar negeri saya selalu menulis apa yang saya lihat, saya alami dan saya rasakan. Demikian pula dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah, adalah kesempatan untuk menulis pengalaman-pengalaman ritual saya yang mungkin ada manfaatnya bagi orang lain ketika membaca buku ini.

Oleh karenanya, saya patut menyampaikan penghargaan kepada pimpinan Surat Kabar Harian *Analisa* – Medan, yang telah menyiarkan semua tulisan saya yang saya tulis dalam setiap melaksanakan ibadah haji dan umrah, mulai dari tahun 1979 hingga tahun 2007. Dimana semua tulisan yang telah disiarkan oleh Harian *Analisa* ini sekarang sudah dapat saya bukukan.

Saya juga menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada saudara Drs. Nab Bahany As yang telah dengan tekun menyunting dan mengedit buku ini, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami dengan bahasa-bahasa yang telah diaktualkan. Terima kasih yang sama juga saya sampaikan kepada Bapak Drs. H.A. Rahman TB, Lt. selaku Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Provinsi Aceh yang juga Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Aceh, yang telah bersedia memberikan kata sambutan untuk buku ini. Begitu juga kepada menantu saya H. Rizal Fachlevi, SP yang telah membaca dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tanpa disengaja dalam pengetikan naskah buku ini juga saya sampaikan

terima kasih.

Dan rasa terima kasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada istri saya Hj. Salbiah dan anak-anak saya atas segala dorongan moril yang telah diberikan kepada saya selama menyiapkan buku ini. Saya menyadari, bahwa saya hanyalah seorang manusia biasa yang tak luput dari kekhilafan dan kekurangan. Maka bila kekurangan itu ditemukan dalam buku ini hanya semata-mata karena kekurangan kita sebagai manusia. Sebab, kesempurnaan adalah milik Allah SWT. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 10 Maret 2010

H. Harun Keuchik Leumiek



**KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR WILAYAH PROVINSI
ACEH**

Jl. Tgk. Abu Lam U No. 9 Telp. (0651) 22442-22412-22510
Banda Aceh 23242

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI ACEH**

Puji dan Syukur kita serahkan kehadhirat Allah SWT yang masih memberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi umat di dunia ini, salawat dan salam kita persembahkan kepada Nabiullah wa Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadikan kehidupan kita lebih berilmu, berakhlak, dan bermartabat sebagai Khalifah dibi bumi Allah ini.

Alhamdulillah dengan senang hati kami sangat bersyukur dan berterima kasih kepada H. Harun Keuchik Leumiek yang telah berupaya menulis dan menerbitkan sebuah buku yang diberi judul “Menelusuri Jejak Sejarah Islam melalui Ibadah Haji dan Umrah”. Buku yang merupakan hasil catatan pengalaman dari setiap menunaikan ibadah haji dan umrah ini, setelah kami baca ternyata isi buku ini menjadi penting untuk dibaca dan dipahami, baik oleh para calon jamaah haji maupun oleh umat Islam pada umumnya yang bercita-cita untuk menunaikan ibadah haji dan umrah ke tanah suci.

Kami yakin tidak semua orang dapat menuangkan hasil pengalamannya yang didapatkan dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah selama di

tanah suci dalam bentuk tulisan seperti ini. Tapi H. Harun Keuchik Leumiek dengan latar jiwa jurnalis yang melekat pada dirinya, telah dapat merekam semua pengalamannya dalam setiap menunaikan ibadah haji dan umrah. Mulai dari hal yang kecil yang luput dari perhatian kita hingga masalah besar yang dilihat, dialami dan dirasakan berhasil diangkat H. Harun Keuchik Leumiek dalam sebuah buku yang sangat berharga ini.

Buku ini tidak hanya menceritakan pengalaman tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah semata, tapi juga menceritakan tentang sejarah awal berkembangnya agama Islam di Mekkah dan Madinah yang kemudian tersebar keseluruh penjuru dunia. Lokasi-lokasi yang sekarang menjadi tempat pelaksanaan rukun haji dan umrah, meskipun diceritakan secara singkat dalam buku ini namun kita dapat memahami kejadian sejarahnya secara universal dan mendalam.

Yang lebih urgen lagi sang penulis ternyata sangat peka dalam merekam perubahan-perubahan yang terjadi di Arab Saudi dalam setiap kali menunaikan ibadah haji dan umrah. Hal ini terungkap jelas dalam buku yang terdiri dari delapan bagian yang terdapat didalamnya. Karena dari delapan kali H. Harun Keuchik Leumiek menunaikan ibadah haji dan umrah (3 kali ibadah haji dan 5 kali ibadah umrah) beliau selalu membandingkan kondisi perubahan yang terjadi di Kota Mekkah dan Madinah secara terperinci, jelas dan teratur sesuai dengan perkembangan jaman.

Pengalaman menunaikan ibadah haji pertama tahun 1979 dibandingkan dengan ketika menunaikan ibadah haji kedua tahun 1990, dalam kurun 10 tahun itu ternyata keadaan di Arab Saudi sudah sangat jauh berubah dari yang dilihat pertama kali ketika menunaikan ibadah haji tahun 1979. Dan hampir semua sisi perubahan yang dilihat penulis yang terjadi di Arab Saudi, baik perubahan pembangunan kota Mekkah dan Madinah maupun perubahan-perubahan tempat dan sarana pelaksanaan rukun haji terekam dengan jelas dalam buku ini.

Oleh sebab itu, kami menilai buku hasil karya H. Harun Keuchik Leumiek ini sangat pantas dan penting dimiliki tidak hanya oleh umat Islam yang ingin dan akan melaksanakan ibadah haji dan umrah, tetapi juga oleh

semua umat Islam guna menumbuhkan dorongan, motivasi dan cita-cita untuk dapat menunaikan rukun Islam kelima dengan membaca buku ini yang mengandung makna spiritual yang sangat mendalam.

Dalam posisi saya sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh dan Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Provinsi Aceh menyambut baik, memberi apresiasi dan sekaligus ucapan terima kasih atas usaha amal jariyah yang dilakukan H. Harun Keuchik Leumiek dalam membukukan pengalaman ibadah Haji dan Umrah.

Akhirnya kepada semua pembaca kami ucapkan selamat membaca dan mendalami buku yang sangat penting ini, semoga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman terutama yang belum melaksanakan ibadah haji dan umrah.

Semoga dengan terbitnya buku ini, H. Harun Keuchik Leumiek senantiasa mendapat bimbingan dan perlindungan Allah SWT. Serta amal ibadah haji dan umrah yang telah ditunaikan menjadi haji yang mabrur. Amin ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 01 Maret 2010

Kepala



Drs. H. A. Rahman TB, Lt.
Nip. 19540101 1988003 1 006

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Sambutan Kakanwil Kementerian AGama Provinsi Aceh	ix
Daftar Isi	xiii
Bagian 1. Ibadah Haji Pertama Tahun 1979	
<i>Dari Serambi Mekkah ke Mekkah Al Mukarramah</i>	003
Memilih Syekh Sebelum ke Tanah Suci	011
Uang digantung, emas dipajang	014
Jabbal Qubbais jalan singkat ke Arafah	017
Kalau banjir menghanyutkan mobil	019
Gerakan hijau di berbagai kota	023
Bagian 2. Catatan Perjalanan Haji Tahun 1990	
<i>Bandara Terbesar di Dunia</i>	029
Perluasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi	031
Telekomunikasi di Arab Saudi	033

Antri di restoran Indonesia	035
Penulis sempat terkurung dalam terowongan	037
Sejarah Masjidil Haram dan kain penutup Ka'bah	040
Harta wakaf orang Aceh di Mekkah	043
Jeddah jadi kota internasional	046

Bagian 3. Ibadah Umrah Tahun 1994

<i>Menghayati Peristiwa Sejarah dalam Ibadah Umrah</i>	055
Indahnya Masjid Nabawi	058
Terpana di Masjidil Haram	062
Bangunan Aceh dibongkar tanpa ganti rugi	065
Enggan meninggalkan Masjid di Laut Merah	069

Bagian 4. Ibadah Umrah Plus Tahun 2000

<i>Ibadah Umrah dan Tur ke Beberapa Negara Timur Tengah</i>	077
Wanita harus di dampingi suami	077
Kaca tembus pandang di sumur zam-zam	080
Kami dihadang masuk ke Jerussalem	081
Meraba bekas tapak kaki Rasulullah	087
Kerudung dan jubah tak ada di Jordan dan Turki	091
Masjid tiga puluh satu kubah	094
Pedang, jenggot, dan gigi Rasulullah di Museum Topkapi	098
Merek parfum diberi nama Fir'aun	103
Berjumpa dengan Fir'aun musuh Musa	107
Masjid berpualam putih di Kairo	111
Sekilas sejarah Sungai Nil	112

Bagian 5. Ibadah Umrah Tahun 2002

<i>Budaya Indonesia Dipraktekkan Pedagang Arab</i>	121
Matahari terbenam di Laut Merah	125
Tak ada beda pejabat dan rakyat biasa	128

Banyak yang terjebak membeli batu permata	130
Dijamu oleh tokoh-tokoh keturunan Aceh	133
Rumah waqaf Aceh mencari investor	135
Aset harta wakaf Aceh di Arab Saudi	138
 Bagian 6. Haji Plus Tahun 2004	
<i>Penanganan Kebersihan Kota Madinah</i>	
<i>Dikontrakkan pada Swasta</i>	147
Tragedi Mina dan doa kedamaian Aceh	152
Melihat tempat penyembelihan kurban di Majarah	155
 Bagian 7. Ibadah Umrah Tahun 2005	
<i>Menjadi Tamu Duta Besar RI di Kairo</i>	165
Pahlawan perang salib dan pencetus Maulid pertama di dunia	169
Jumrah telah diubah seperti bentuk perahu	174
 Bagian 8. Ibadah Umrah Tahun 2007	
<i>Kesempatan Umrah Bulan Kelahiran Nabi</i>	181
Tiap jamaah haji dari Aceh dapat bantuan 5 juta	185
Rumah Wakaf Aceh jadi Hotel 25 lantai	189
Menara jam terbesar di dunia di Mekkah	191
 Bagian 9. Ibadah Haji Tempo Dulu	
<i>Peranan Haji dalam Sejarah Haji di Indonesia</i>	199
Singgah di Aceh	199
Melalui Sabang	201
 Biografi Singkat Penulis	205

Bagian 1.

Ibadah Haji Pertama
Tahun 1979

Dari Serambi Mekkah ke Mekkah Almukarramah

Tahun 1979 merupakan tahun paling bersejarah bagi penulis, karena tahun itu adalah tahun pertama sekali menunaikan Ibadah Haji. Waktu itu penulis dan keluarga (istri) termasuk calon jamaah haji yang tergabung dalam Kabupaten Aceh Besar dengan 173 orang calon jamaah haji lainnya. Rombongan calon jamaah haji Aceh Besar ini pada tahun 1979 itu diberangkatkan ketanah suci dalam dua Kelompok Terbang (Kloter), yaitu Kloter I dan Kloter IV. Dalam Kloter I diberangkatkan sebanyak 100 orang melalui Bandara Internasional Polonia Medan ke Jeddah. Sedangkan sisa dari calon jamaah dari Aceh Besar sebanyak 73 orang lainnya diberangkatkan dalam Kloter IV yang tergabung dalam calon jamaah Haji dari Kota Madya Banda Aceh dan Kota Madya Sabang.

Penulis dan keluarga yang masuk rombongan Kloter IV Aceh Besar diberangkatkan dari Bandara Polonia Medan pada tanggal 3 November 1979, jam 06:25 Wib. Calon jamaah haji tahun 1979 dari Kabupaten Aceh Besar berdasarkan SK Bupati Aceh Besar No.73/1979 saat itu diketuai oleh Tgk. H. Sofyan Hamzah dengan Sekretaris rombongan adalah penulis sendiri yang dibantu saudara Syukri Lidan.



Keluarga Penulis (11 orang) yang melaksanakan ibadah haji tahun 1979, berangkat dari Madinah ke Mekkah saat mengambil Miqat di Bir Ali.



Kami diberangkatkan dengan menggunakan pesawat Garuda DC-10 yang diterbangkan oleh Kapten Pilot Sudarmo dengan 10 orang awak Pramugari yang semuanya terasa ramah, sehingga membetahkan kami selama dalam perjalanan dari Serambi Mekkah ke Mekkah Almunarramah. Dalam penerbangan ini, kru Pilot pesawat selalu memberi tahu lewat pengeras suara setiap negara atau kota-kota yang dilintasi, sehingga kami tahu posisi pesawat sedang berada di wilayah negara yang sedang dilintasi. Dalam penerbangan cuaca yang cerah dengan ketinggian pesawat pada ketinggian 3.500 kaki (12 km) sangat memungkinkan kami menikmati pemandangan yang indah dari udara, seperti ketika melintasi wilayah negara India, penulis dapat melihat pemandangan kota Madras dan kota Bombay yang sangat indah dari udara.

Setelah beberapa jam kami menempuh penerbangan, lalu awak pesawat membagikan selimut tebal kepada semua penumpang yang ada dalam



Pimpinan Kloter Tgk. H. Sofyan Hamzah dalam pesawat saat akan bertolak ke Jeddah untuk menunaikan ibadah haji tahun 1976 bersama penulis.

pesawat karena udara mulai terasa dingin. Namun ketika itu ada seorang diantara Jamaah wanita setelah menerima selimut tebal yang dibagikan dalam pesawat langsung berseru: “Untung juga kita di bagikan Selimut ini,” kata Jamaah wanita itu sambil memasukkan selimut tersebut ke dalam tasnya. Ia baru tahu selimut itu tidak boleh dibawa pulang setelah diberi tahu oleh rekan di sampingnya yang mengatakan selimut itu hanya bisa dipakai selama dalam pesawat dan tidak boleh diturunkan untuk dibawa pulang.

Penerbangan yang memakan waktu sekitar 9,5 jam dari Bandara Polonia Medan ke Jeddah, penulis berusaha untuk tidak jenuh dalam pesawat Garuda DC-10, dan untuk melepaskan penatnya penulis menggunakan kesempatan untuk berkenalan dengan rekan-rekan dari daerah lain, sambil sesekali membaca Koran *Analisa* yang sengaja penulis bawa dalam perjalanan penerbangan hari itu. Apalagi setiap selang beberapa waktu awak pesawat selalu membagikan makanan dan minuman secara teratur pada waktu-waktu tertentu untuk menghilangkan rasa bosan selama dalam penerbangan. Malah para Jamaah yang sudah kelihatan lanjut usia dengan seenaknya berdiri dipinggir jendela pesawat melihat dengan bebas ke bawah. Apalagi pesawat yang embawa kami saat itu sama sekali tidak terasa goyang karena udaranya sangat baik.

Selama dalam penerbangan kami dari Polonia Medan ke Jeddah waktu itu, pesawat hanya singgah di Karachi, dan kami tiba di Jeddah saat itu pada pukul 16.40 Wib atau pukul 12.40 waktu setempat. Sewaktu dalam pesawat penulis sempat mengusulkan pada awak pesawat sebaiknya pada waktu pesawat mengangkut jamaah haji sebaiknya dalam pesawat diputar Cassete pengajian atau lagu-lagu kasidah sehingga suasana dalam pesawat lebih menyatu dengan Jamaah yang hendak menunaikan ibadah ke tanah suci.

Begitu sampai di Jeddah, ternyata pemeriksaan barang-barang calon Jamaah di Airport Jeddah tidak bertele-tele. Paspork kami dikutip oleh Syeik dan dibawa ke Madinatul Hujjat (semacam asrama) yang jaraknya 500 meter dari Airport. Di sinilah barang-barang bawaan kita terima kembali. Madinatul Hujjat yang berlantai 4 ini terletak dalam kompleks Bandara yang sangat bersih. Orang selain Jamaah dan petugas dilarang memasuki dalam

kompleks ini.

Selama melaksanakan ibadah haji mulai dari awal hingga selesai, baik ibadah rukun maupun sunat selama di tanah suci penulis mendapatkan kesan dan pengalaman-pengalaman spritual yang luar biasa. Kesan dan pengalaman penulis pada tahun pertama menunaikan ibadah haji ini sama sekali tidak ada yang negatif yang penulis temui, mulai dari keberangkatan di tanah air hingga di Saudi Arabia. Bahkan segala urusan selama menunaikan rukun haji penulis tidak mengalami kendala apa-apa. Oleh sebab itu, kita tidak perlu ada perasaan yang mencemaskan seperti yang sering menjadi keluhan para calon jamaah haji yang bakal berangkat. Semuanya menyenangkan. Apalagi bagi calon jamaah haji dari negara Indonesia pada akhir-akhir tahun 1970-an pelayanannya sangat memuaskan, dibandingkan dengan warga negara-negara lain yang penulis lihat mereka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji secara sendiri-sendiri, malah ada diantara mereka dalam melaksanakan ibadah haji yang tidur di emperan-emperan toko.

Jadi menurut penulis, bagi calon haji yang bakal ke Tanah Suci modal yang paling utama adalah kesehatan. Karena masalah kesehatan ini paling menentukan dalam mengerjakan semua rukun ibadah haji setelah berada di Tanah Suci. Pelayanan Pemerintah Indonesia terhadap para jamaah haji di akhir-akhir tahun 1970-an memang cukup baik. Seperti pada tahun pertama penulis menunaikan ibadah haji 1979, saat itu 100 orang mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir dan Arab Saudi dipakai oleh Pemerintah Indonesia sebagai tenaga pelayanan jamaah haji Indonesia. Pemakaian para mahasiswa itu untuk melayani jamaah haji Indonesia sangat memudahkan para jamaah selama melaksanakan ibadah haji, karena di samping para mahasiswa itu selain telah biasa dengan negeri itu, juga fasih berbahasa Arab dan mengetahui betul medan (daerah) Mekkah maupun Madinah. Mahasiswa ini di samping bersekolah di Arab Saudi dan di Mesir mereka juga dipekerjakan di KBRI. Pada musim haji mereka di pakai tenaganya dalam Team Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) di Airport hingga di jalan-jalan dalam kota Mekkah untuk memberikan pelayanan kesehatan pada



jamaah haji Indonesia.

Selain tenaga mahasiswa, Pemerintah Indonesia pada tahun-tahun akhir 1970-an setiap musim haji juga membawa tenaga Pramuka ke Mekkah, dengan tujuan untuk membantu para jamaah secara kepramukaan. Namun dari beberapa hasil penelitian dan pengalaman pada jamaah justru para Pramuka kiriman pemerintah Indonesia ini sangat mengecewakan. Karena selain mereka ketika bertugas ada yang tidak memakai seragam Pramuka Indonesia takut diminta bantu oleh jamaah, para Pramuka ini juga sering ditemukan memberi jawaban-jawaban kasar bila diminta bantu oleh jamaah. Sekali waktu ada seorang jamaah Indonesia dengan memakai pakaian Ihram mendatangi dua orang Pramuka yang bertugas dipintu KBRI menanyakan sesuatu. Spontan saja Pramuka itu menjawab seenaknya pada jamaah yang sedang kebingungan ini : “kami bukan orang penerangan pak, kalau mau tanya pergi ke dalam saja,” kata dua orang Pramuka itu dengan seenaknya. Padahal jamaah yang sudah lanjut usia ini jangankan untuk masuk ke KBRI, cara masuknya saja tidak tahu bagaimana. Tapi dua orang Pramuka ini

*Baet Asyi
(Rumah milik
Orang Aceh)
di Mekkah,
dijadikan tempat
berobat (tim
kesehatan) haji
Indonesia 1979.*



Penulis dan istri serta Mohd. Thalal bin Syeh Jamil Asyi foto bersama di Masjid Namirah Arafah Mekkah tahun 1979. Orang tua Thalal Asli kelahiran Aceh Timur (Ayah) dan ibu asal Kampung Blang Ulee Lheu Banda Aceh.

bukan malah membimbing jamaah itu, melainkan dikasarinnya. Padahal Pramuka ini dikirim ke Arab oleh Pemerintah Indonesia untuk membantu melayani para jamaah. Tapi mereka malah menganggap tugas itu sebagai pergi melancong gratis keluar negeri. Karena itu, akhirnya Pemerintah Indonesia menghentikan pengiriman Pramuka pada setiap musim haji ke Arab Saudi dan memakai tenaga mahasiswa Indonesia yang ada disana. Karena kalau pun Pramuka didatangkan oleh pemerintah mereka sama juga sebagai orang baru di negeri Arab seperti halnya para jamaah.

Tahun pertama penulis melaksanakan ibadah haji ini, dalam kepulangan dari tanah suci ke Banda Aceh tiba-tiba terjadi musibah yang sulit penulis lupakan. Dalam rombongan kami dari Aceh Besar yang terdiri 100 orang dalam Kloter IV akhirnya kami tiba di rumah masing-masing setelah menunaikan rukun Islam yang kelima ini sebanyak 99 orang, karena salah seorang jamaah dari rombongan kami tiba-tiba meninggal dunia

di dalam Bus yang membawa rombongan kami dari Medan pulang ke Banda Aceh. Rekan yang tergabung dalam rombongan kami ini meninggal dalam perjalanan di tanjakan Gunung Seulawah, padahal jamaah yang meninggal itu tidak sampai 1 jam lagi sudah tiba di kampung halamannya, yaitu Montasik Aceh Besar. Namun kehendak Tuhan tidak ada yang menghalanginya. Allah telah memanggil hamba ini untuk kembali kepada-Nya setelah baru saja selesai melaksanakan ibadah rukun Islam yang kelima. Sekalipun hanya beberapa saat lagi sebenarnya ia akan dapat berkumpul kembali bersama keluarganya. Tapi itulah kehendak Allah yang harus rela dan tabah untuk diterima oleh keluarganya. Semoga rekan jamaah yang satu rombongan dengan kami dari Aceh Besar ini menjadi haji yang mabrur di sisi Allah Subhana Huwa Ta'ala.

Memilih Syekh Sebelum ke Tanah Suci

Bila musim haji tiba, para Syekh yang mengurus jamaah haji dari berbagai negara di Arab Saudi telah siap dengan rumah-rumah penampungan jamaah. Bahkan penduduk di sekitar rumah-rumah Syekh yang mengurus jamaah haji juga ketiban rezeki. Karena rumah-rumah Syekh walaupun ada yang berlantai empat tapi tidak cukup untuk menampung jamaah. Karenanya jauh sebelum musim haji, para Syekh sudah mencarter rumah-rumah penduduk di sekitar rumahnya untuk tempat penginapan jamaah yang menjadi tanggung jawabnya. Namun tidak semua rumah yang disediakan Syekh itu bertipe bagus. Memang ada rumah yang bertingkat dan memakai lift yang disediakan oleh para Syekh untuk para jamaah, tapi kadang ada rumah bertingkat yang cuma memakai tangga. Begitu juga isi kamar, ada rumah yang hanya berkapasitas 10, ada yang kapasitas 20 kamar. Jarak rumah-rumah yang disediakan oleh para Syekh itu pun ada yang dekat dengan Masjidil Haram ada juga yang sedikit agak berjauhan.

Jamaah Indonesia umumnya memilih rumah Syekh yang telah lebih dulu mereka pilih sebelum ke tanah suci. Pada tahun pertama sekali penulis melaksanakan ibadah haji tahun 1979 Syekh yang mengurus masalah penginapan bagi jamaah haji dari Indonesia sebanyak 350 orang. Namun ada

juga para jemaah yang tidur di Hotel tanpa memilih Syekh. Umumnya Hotel di Saudi Arabia pada tahun 1979 ketika penulis pertama sekali menunaikan Ibadah haji sudah punya fasilitas paling baik dan sudah memasang AC di setiap kamar Hotel. Dan bila ada diantara jemaah yang sebelumnya tinggal di rumah Syekh kemudian pindah tinggal di Hotel, maka Syekh yang bersangkutan dengan senang hati akan mengembalikan uang kita sejumlah sisa dari selama kita tinggal di rumah Syekh tersebut untuk membayar sewa Hotel. Sudah tentu pengembalian uang dari Syekh harus ditambah lagi oleh jemaah bersangkutan untuk membayar sewa Hotel yang ditempati yang umumnya juga lumayan mahal, dibandingkan dengan sewa kamar yang disediakan oleh Syekh yang kita pilih. Meskipun jemaah tersebut tidak tinggal lagi di rumah Syekh yang ditempati itu, namun hubungan dalam hal-hal yang lain masih ada dengan Syekh yang telah dipilihnya.

Di tahun-tahun akhir 1970-an hingga awal tahun 1980-an umumnya Hotel-Hotel di Mekkah maupun di Madinah letaknya agak berdekatan dengan Masjid. Seperti Hotel Al Ahram dan Haap Palace Hotel di Madinah letaknya cuma 50 meter dari Masjid Nabawi. Demikian salah satu Hotel terbesar di Mekkah yaitu Mecca Hotel yang bangunannya 12 lantai letaknya sangat dekat Masjidil Haram. Hotel-Hotel ini adalah Hotel bertaraf international. Saat penulis berada di Madinah ketika itu melihat jemaah Indonesia banyak yang menginap di Hotel Bahaudin sebagai salah satu Hotel berbintang lima di Madinah. Tarif Hotel Madinah agak lebih murah dibandingkan di Mekkah. Sewa kamar Hotel Hotel di Madinah untuk satu malam bisa 100 Riyal. Sedangkan di Mekkah bisa 125 atau 150 Riyal. Tarif itu sering tidak tetap. Setiap tamu yang baru datang tarifnya bisa bertambah naik baik di Mekkah maupun Madinah. Menurut salah seorang pimpinan Hotel di Mekkah mengatakan pada penulis bahwa pada hari-hari bukan musim haji, sewa kamar Hotel per malam 233 Riyal (Rp.46.600). Namun bila musim haji tariff itu bisa naik hingga 100% yaitu 466 Riyal (Rp.93.200) per malam, dengan 2 tempat tidur. Di Mekkah sendiri waktu itu ada beberapa Hotel besar seperti Abdul Aziz hotel, Shabra Hotel, Al Ansar Hotel dan Al Fatah Hotel. Hotel-Hotel ini ada yang 8 lantai hingga 12 lantai.

Menurut ukuran kantong orang Indonesia, sewa Hotel di Arab Saudi cukup tinggi. Namun setiap musim haji Hotel-hotel tersebut bisa tidak mencukupi kamarnya. Karena banyak orang kaya dan pengusaha serta pejabat-pejabat Negara dari berbagai negeri di dunia yang menunaikan ibadah haji sudah tentu memilih hotel ketimbang tinggal di rumah Syekh. Kita bisa bayangkan, tahun ini saja (1979) ada 73 negara yang penduduknya penganut Islam menunaikan ibadah haji. Dari 73 negara itu tercatat negara yang paling ramai jamaah hajinya adalah dari Irak 99.470 orang, Yaman 89.869 orang, Iran 74.963 orang dan Pakistan 74.276 orang. Selebihnya adalah 60.000 orang terdiri dari Indonesia 43.723 orang. Dan negara yang paling sedikit tercatat Cina 36 orang, Zambia 18 orang dan Mozambiq 3 orang. Jumlah Haji tahun 1979 yang tercatat resmi ada 2 juta orang. Namun menurut perhitungan tidak resmi mencapai 3 juta orang yang mungkin termasuk dari negara-negara yang sistim berangkatnya dengan cara sendiri-sendiri dan menginap disepanjang emperan-emperan yang diperkirakan



Rumah tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW di Mekkah yang telah dijadikan perpustakaan pemerintah kerajaan Saudi Arabia hendak membongkar untuk dibangun hotel tapi ulama di Mekkah mempertahankannya.

kebanyakan dari negara-negara tetangga Arab terdekat seperti Afrika ataupun India.

Yang uniknya ada juga negara-negara yang warganya berangkat ke tanah suci tidak diurus oleh negaranya. Mereka berangkat dengan berbagai cara. Ada jalan darat, laut atau udara, seperti turis dan diam-diam mereka menunaikan rukun haji ini. Malah penulis pernah menjumpai banyak para jemaah (entah dari mana negaranya) mereka memasang tenda di lapangan-lapangan terbuka untuk beristirahat, bahkan mereka ada yang beristirahat di emperan-emperan toko setelah melaksanakan rukun haji menurut hari dan jadwal pelaksanaan ibadah haji yang telah ditentukan.

Uang digantung, emas dipajang

Bila musim haji, di kota Mekkah terlihat mata uang yang berlaku di negara-negara dari berbagai penjuru dunia bergantung di mana-mana, di kaki lima, di emperan toko atau di dalam toko-toko khusus yang bermerek *Money Exchange*. Mata uang dari berbagai negara di dunia digantungkan di mana-mana adalah untuk mempermudah jamaah menukar mata uang negaranya dengan mata uang Riyal yang berlaku di Arab Saudi. Prosedur menukar mata uang di tempat-tempat yang disediakan oleh pedagang-pedagang swasta sangat mudah. Sama seperti membeli barang biasa. Kita yang dari Indonesia termasuk heran dengan cara penukaran mata uang seperti itu, karena di negara kita kalau mau menukar uang dengan mata uang asing di samping memang harus di bank tertentu, malah harus isi formulir segala. Di kaki lima pasar Mekkah para pedagang mata uang asing itu menggantung-gantungkan berbagai mata uang tersebut dengan memakai tali temali dan penyangga jepitan, persis seperti orang menjual Koran atau buku komik di negeri kita. Bagi yang ingin menukar uang dengan mata uang apapun cukup memberikan uang yang bakal di tukar, lalu kita akan menerima tukarannya sesuai dengan kurs yang berlaku di dunia.

Anehnya persaingan di antara para pengusaha di bidang jasa ini hampir tidak ada. Karena tukaran mata uang itu sama semuanya. Begitu juga penukaran di toko-toko resmi yang bermerek *Money Exchange* untuk tujuan

yang sama, mereka yang menjual mata uang di kaki lima tidak menganggap sebagai saingan. Bila malam hari, mereka yang menjual uang di kaki lima hanya cukup dengan mengunci petinya saja dan meninggalkan peti uang itu di emperan toko, lalu mereka pulang ke rumahnya.

Bagi jamaah yang suka mengoleksi berbagai jenis mata uang di dunia, mereka dapat memanfaatkan kesempatan di Mekkah ini untuk menukar mata uang yang berlaku di negara-negara dari seluruh dunia apapun. Begitu pula ketika kita hendak pulang ke negara masing-masing, mereka juga bersedia menukarkan uang tersebut dengan mata uang negara asal jamaah masing-masing. Para pedagang jasa penukaran mata uang di emperan toko di Mekkah lebih cepat kita tahu karena mereka menjual mata uang itu secara terbuka. Kadang mereka menjajakan koin-koin mata uang itu di telapak tangannya yang dibunyi-bunyikan, sehingga dengan bunyi-bunyi itu orang akan menarik perhatian dan segera tahu bahwa uang itu mata uang yang dapat kita tukar dengan mata uang Riyal. Dan kita tidak perlu khawatir untuk memperoleh uang palsu dari hasil penukaran itu. Semua uang dari berbagai penjuru dunia yang dijual di Mekkah adalah orisinal.

Selain itu, yang juga tak kalah menariknya adalah para penjual emas di Mekkah. Ternyata toko emas di Mekkah banyak sekali dikunjungi oleh para Jamaah ketika mereka punya waktu senggang untuk shopping. Perhiasan-perhiasan emas di Arab Saudi memang sangat indah-indah dengan desain ukiran yang sangat menarik. Harganya juga agak lebih tinggi dibandingkan harga emas di Negara kita Indonesia. Lebih-lebih bila musim haji, harga emas di Arab Saudi (Mekkah) tahun 1979 pada waktu pertama sekali penulis menunaikan ibadah haji, harga 1 gram emas 45 Riyal (Rp. 9.000), sedangkan di Indonesia (di Medan) saat itu harga emas 1 gram Rp. 7.100.

Meskipun beda harga emas yang lumayan tinggi antara harga emas di Arab Saudi dengan harga di Indonesia, tapi para jamaah kita sudah merupakan suatu kebanggaan bila pulang dari haji membawa pulang perhiasan-perhiasan emas yang di beli dari Arab. Bahkan banyak diantara jamaah kita yang membelanjakan uangnya di Arab dengan membeli emas Saudi terutama paun Arab. Padahal paun Arab dari bentuk desainnya

sepintas tidak jauh berbeda dengan paun keluaran Amerika, ataupun dengan paun Ringgit dan paun Rupiah yang kebanyakan di buat di Hongkong dan Singapura. Hanya saja karena kita beli di Arab, maka dinamakan paun Arab. Padahal yang kita beli itu adalah buatan negara tetangga kita. Apalagi emas paun yang kita beli di Arab itu biasanya kadar nilai emasnya agak kurang beberapa persen jika dibandingkan dengan yang emas paun asli buatan Amerika yang banyak terdapat di Indonesia. Bagi orang yang mengerti emas dapat membandingkan bahwa berat Ringgit asli Amerika rata-rata 33,300 gram, sedangkan Ringgit tiruan yang di jual di Mekkah beratnya sekitar 32,00 gram. Jadi kalau jamaah kita dari Indonesia ada kelebihan uang setelah melaksanakan ibadah haji sebaiknya uang itu dibawa pulang saja ke Indonesia tidak perlu bersusah payah membawa pulang emas yang kadar emasnya kadang lebih bagus emas kita di Indonesia.

Lagi pula bila kita membeli emas di Mekkah, dan kebetulan kita membutuhkan uang secara mendadak untuk menjual emas kembali itu, mereka tidak akan mau membeli kembali barang tersebut seperti halnya di Indonesia. Cuma yang uniknya toko emas di Mekkah mempajangkan emas-emas itu seperti orang menjual imitasi di kios-kios pinggir jalan seperti di Indonesia. Mereka menggantungkan emas-emas itu dengan seenaknya saja di dalam toko-koto emas yang ada di Mekkah, karena negara itu tidak ada perampokan terhadap toko emas seperti yang sering terjadi di negara kita Indonesia.

Selain itu jamaah kita dari Indonesia juga sering ikut-ikutan dengan jemaah negara lain untuk membeli berbagai macam batu permata. Bahkan jamaah kita yang Indonesia bisa berebutan membeli batu-batu permata buatan itu. Batu-batu permata buatan ini memang banyak sekali terdapat di pasaran Mekkah dan Madinah dengan bentuk dan warna yang sangat indah. Penjualan batu-batu permata ini selain terdapat di toko-toko, juga banyak dijual di kaki lima atau di gang-gang pertokoan yang sempit. Banyak yang menduga bahwa batu permata yang di jual di Mekkah ini mengandung banyak kasiat karena batu tersebut berpredikat dari tanah suci. Lebih-lebih batu dalam bentuk warna merah atau hijau, kadar

kasiatnya menurut kebanyakan jamaah lebih tinggi. Padahal kalau kita tahu, batu Arab hanyalah satu jenis yang bernama Firus saja. Batu Firus inipun banyak yang palsu, karena terbuat dari kaca atau plastik, yang dijual dengan harga cukup tinggi.

Bagi orang yang mengetahui sebenarnya batu-batu permata yang dijual di Arab banyak di import dari Italia, India, Thailand, Rusia dan dari Jepang. Malah batu-batu permata itu bukan tidak ada yang didatangkan dari Indonesia yang dibuat di Banjarmasin dan Jawa. Lucunya jamaah kita dari Indonesia membeli batu-batu permata itu di Mekkah dengan harga tinggi dan membawa pulang lagi ke Indonesia dengan predikat batu dari tanah suci.

Sebenarnya para penjual batu-batu permata tersebut tidak menipu kita, mereka menjual secara biasa. Tapi kalau kita mau yang asli seperti batu zamrud, delima, safir, mereka dengan senang hati akan mengeluarkan dari koleksinya. Tapi kalau kita tidak memintanya mereka lebih senang menjual batu-batu yang biasa yang mereka tuang dalam puluhan piring sebagai pajangannya. Jadi kita penggemar batu permata, mintalah yang aslinya pada pedagang-pedagang batu ini yang diantara pedagang itu ada juga yang berasal dari Banjar (Indonesia) yang telah bermukim lama di Mekkah. Orang-orang banjar terkenal sebagai pedagang batu-batuan dan emas di Saudi Arabia.

Harga batu asli memang cukup tinggi, misalnya batu zamrud sebesar jagung harganya bisa mencapai 450 Riyal (Rp. 90.000) tahun 1979, itu bukan zamrud Rusia yang terkenal di dunia. Oleh sebab itu, ada baiknya bila kita hendak membeli batu-batu tersebut beli saja di Indonesia yang harganya jauh lebih murah, karena kalau pun kita beli di Arab pada musim haji bila kita tidak tahu jangan-jangan batu yang kita beli itu adalah batu-batu yang di datangkan dari negara kita sendiri di Indonesia

Jabbal Qubbais jalan singkat ke Arafah

Dalam musim haji tahun 1979 ini, penulis dan rombongan kembali ke Mekkah dari Madinah tanggal 13 November 1979, kami berangkat dari

Madinah pagi hari dengan menggunakan bus khusus jemaah haji. Tiba di Mekkah sore hari. Bus ini tidak boleh memuat penumpang lebih dari 48 orang. Dapat dibayangkan berapa bus yang harus disediakan untuk mengangkut ribuan bahkan jutaan jemaah pada setiap musim haji. Puluhan tahun yang lalu sudah barang tentu umat Islam yang melaksanakan ibadah haji dari Mekkah ke Madinah harus menempuh perjalanan yang menyedihkan pada rute yang kami tempuh sekarang dengan menggunakan bus. Dulu kendaraan untuk mengangkut jemaah haji dari Mekkah ke Madinah atau sebaliknya menggunakan unta yang disebut *Suqduf*, yang perjalanannya bisa memakan waktu sampai seminggu dengan resiko panasnya hawa padang pasir atau di tamparan topan gurun dan rampokan-rampokan pada malam hari. Sekarang rute dari Mekkah ke Madinah jalannya sudah beraspal mulus yang dibangun cukup tinggi di atas permukaan gurun agar tidak tertimbun pasir bila diterpa angin.

Begitu kami tiba di Mekkah kami melihat banyak sekali Polisi berbaris di depan pintu Masjidil Haram. Menurut keterangan saat itu (1979) Raja Saudi Arabia baru saja meresmikan pemasangan daun pintu Ka'bah yang terbuat dari emas murni, yaitu daun pintu lama tapi dibalut dengan emas murni dan didesain dengan ukiran yang lebih indah dari sebelumnya seperti yang terlihat sekarang ini. Sementara disebelah Masjidil Haram, yaitu di jalan El Arkam waktu itu (1979) telah siap sebuah jembatan penyeberangan yang cukup lebar dan panjang. Jembatan penyeberangan ini melintasi ujung jalan Jiad terus ke Kampung Qusha Shelha dan langsung kesebuah tempat parkir bertingkat delapan. Jembatan ini menurut keterangan dibangun tahun 1977 dan baru dioperasikan tahun 1979, dengan adanya jembatan ini maka di atasnya dapat dipergunakan tempat Sya'i bertingkat dua dari Safar ke Marwah.

Di bawah jembatan tersebut ada sebuah gunung batu yang bernama Jabbal Qubbais. Sebelum dibangun jembatan itu, kalau orang yang mau ke Arafah atau Mina harus mengambil jalan dengan memutar gunung Jabbal Qubbais. Tapi mulai tahun 1979 gunung itu telah dibor dan dibikin terowongan dua jalur hingga lebih mempermudah para jemaah dari kota

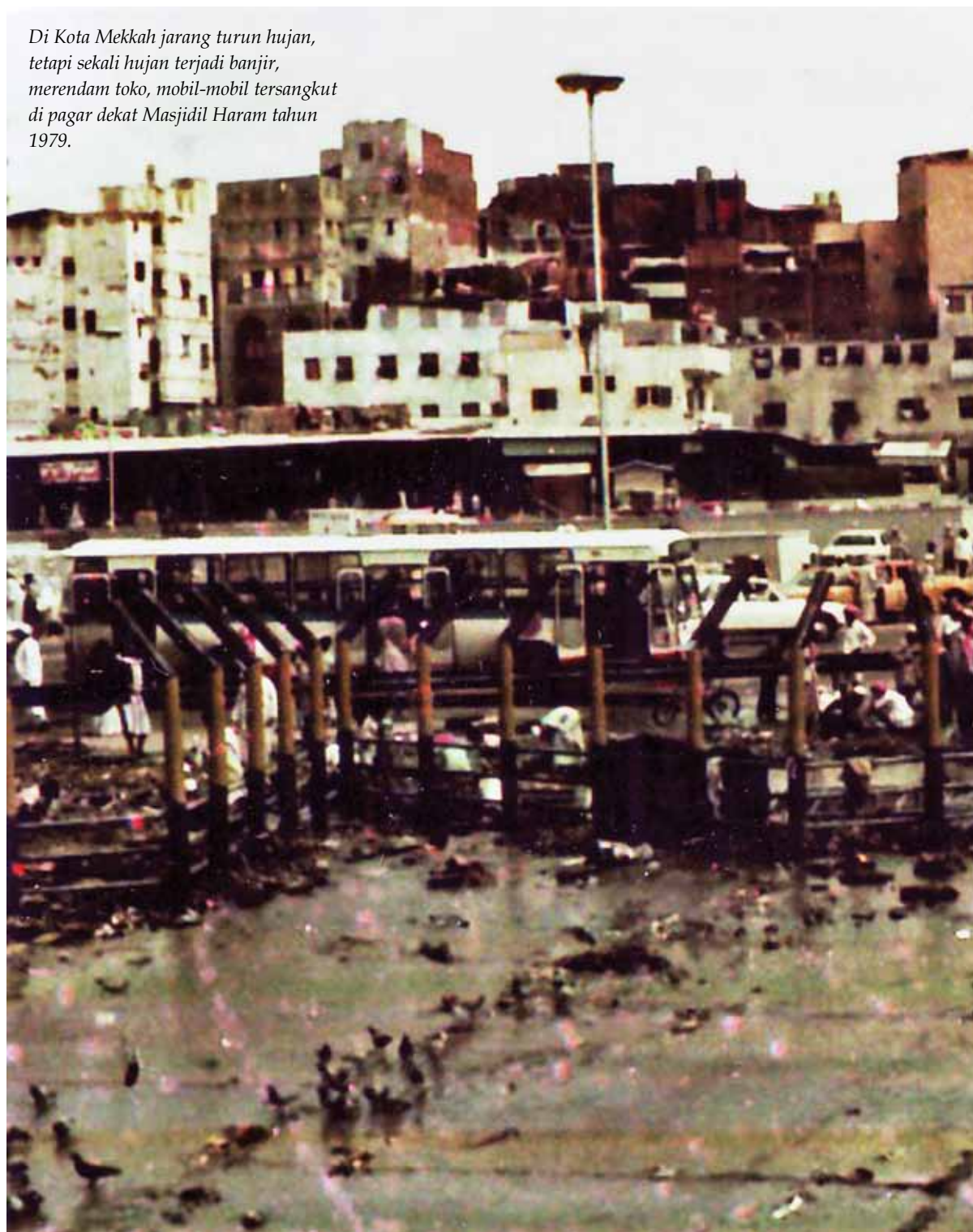
Mekkah untuk mencapai Arafah atau Mina tidak lagi harus memutar gunung Jabbal Qubbais itu. Dua jalur terowongan itu di dalamnya lengkapi AC dan lampu TL yang masing-masingnya untuk kendaraan bermotor dan bagi para pejalan kaki. Sebenarnya terowongan itu ada dua, yang satu tembus ke sebuah lembah pasir. Yang satu terowongan lagi tembus ke Arafah terus ke Mina. Dengan dibangunnya terowongan ini, maka jalan dari Mekkah ke Arafah telah memiliki empat jalur yang mulus. Dua jalur di atas jembatan dan dua jalur terowongan gunung Jabbal Qubbais. Kononnya terowongan raksasa ini dibuat oleh kontraktor dari Turki.

Kalau banjir menghanyutkan mobil

Kota Mekkah boleh dibilang jarang turun hujan. Tapi sekali hujan turun bisa menimbulkan banjir yang terkadang dapat menghanyutkan mobil karena derasnya air yang datang dari luncuran gunung. Banjir besar yang melanda Mekkah pernah terjadi sekitar dua puluh satu tahun yang lalu sebelum tahun 1979. Banjir waktu itu sempat manganangi Ka'bah hingga beberapa meter. Dalam musim haji tahun 1979 saat penulis menunaikan ibadah haji, kota Mekkah juga pernah disirami hujan lebat. Hujan yang turun pukul 3.00 dini hari waktu Mekkah berlangsung selama lebih kurang 3 jam diiringi kilat dan petir yang sambung-menyambung. Hujan yang turun dalam waktu singkat itu ternyata menimbulkan banjir di kota Mekkah. Beberapa mobil yang parkir di pinggir jalan hanyut di bawa arus banjir. Ratusan ton lumpur dan batu gunung berserakan di dalam kota.

Mobil-mobil yang dihanyutkan oleh banjir itu umumnya mobil taksi yang dibiarkan pemiliknya parkir di pinggir jalan. Sehingga ketika banjir datang mobil-mobil tersebut tidak sempat lagi di pindahkan dan hanyut bersama air bah itu. Penanggulangan banjir di kota Mekkah ini tampaknya pihak kerajaan Saudi Arabia sudah sangat siap, sekalipun bencana banjir seperti itu jarang terjadi, tapi untuk menghadapi banjir ini pihak kerajaan telah lebih dulu menyiapkan sarana penanggulangannya. Lain halnya di negeri kita Indonesia, sekalipun banjir sudah merupakan masalah rutin

*Di Kota Mekkah jarang turun hujan,
tetapi sekali hujan terjadi banjir,
merendam toko, mobil-mobil tersangkut
di pagar dekat Masjidil Haram tahun
1979.*





yang terjadi hampir setiap tahun, namun penanggulangannya kadang-kadang kita selalu terlambat.

Kesiapsiagaan menghadapi banjir pihak kerajaan Arab Saudi tampak ketika menghadapi banjir tanggal 18 Oktober 1979 saat penulis menunaikan ibadah haji pertama. Begitu hujan selesai air yang tergenang di mana-mana bisa surut dalam waktu singkat karena adanya riol-riol besar pembuangan air yang di bangun pemerintah kerajaan. Salah satu riol besar itu dibangun di bawah Masjidil Haram dan Ka'bah mengingat letak tempat suci umat Islam ini keberadaannya sangat rendah. Menurut keterangan, riol dibangun di bawah Masjidil Haram hampir sama besarnya dengan kali Aceh (krueng Aceh) Banda Aceh. Dengan adanya riol besar itu dalam waktu singkat air bah yang turun dari gunung dan menggenangi kota Makkah dapat dibuang melalaui salah satu riol yang dibangun di bawah Masjidil Haram tersebut. Setelah air surut, para petugas dari kerajaan sibuk membersihkan lumpur serta menyingkirkan batu-batu dan menyeret mobil-mobil yang di bawa arus banjir keluar kota. Para pemilik mobil tersebut nanti boleh berurusan dengan pihak petugas kota untuk mengambil mobilnya kembali.

Banjir yang terjadi di Makkah tahun 1979 (saat penulis melaksanakan ibadah haji pertama waktu itu) mengakibatkan kerugian tak sedikit bagi pihak kerajaan dan warga kota Makkah. Seperti kerusakan yang terjadi di kawasan Jiad. Banyak tiang lampu berpatahan dilanda arus air yang lumayan deras. Beberapa jalan yang umumnya dibangun di atas permukaan dasar bangunan mengalami longsor, sehingga batu dan lumpur jalan tersebut banyak yang masuk ke dalam rumah dan toko-toko yang ada di kota Makkah. Malah ketika penulis melewati kawasan jalan ke kampung Siqullah harta benda penduduk seperti TV, kulkas, radio dan perabotan-perabotan mewah lainnya hanyut di bawa banjir, namun dalam bencana ini tidak ada korban manusia. Jalan-jalan yang rusak itu sehari setelah banjir kembali diperbaiki oleh pihak kerajaan dengan menggunakan aspal beton. Begitu cepatnya penanggulangan pemulihan akibat bencana banjir yang dilakukan pihak pemerintah kerajaan Saudi Arabia, sehingga dalam tempo dua hari pasca banjir kota Makkah sudah terlihat seperti tidak terjadi apa-apa.

Gerakan hijau di berbagai kota

Sebagaimana kita tahu bahwa jazirah Arab adalah wilayah yang tandus dan gersang. Karenanya pihak kerajaan mencurahkan perhatian cukup besar terhadap gerakan penghijauan dan penyegaran udara bagi warganya. Gerakan penghijauan ini dilakukan di berbagai kota di Arab Saudi seperti Mekkah, Madinah, Mina dan Jeddah. Di dalam kota ditanami dengan berbagai jenis pepohonan rindang. Pohon-pohon tersebut dirawat dengan sangat baik yang dibiayai langsung oleh kerajaan. Seperti di Madinah misalnya, penanaman pohon itu tidak hanya dilakukan di dalam kota, tapi juga digalakkan hingga ke kampung-kampung penduduk di Madinah.

Memang tidak semua pohon yang ditanam di Arab itu bisa diharapkan tumbuh dengan rindang. Jadi ada pohon-pohon tertentu yang dapat tumbuh hijau yang sesuai dengan iklim dan situasi tanahnya. Perawatan terhadap pohon-pohon penghijauan yang ditanami di Arab kelihatan sangat diistimewakan. Setiap sore datang mobil tangki menyiram pohon-pohon tersebut. Walau pohon itu telah besar dan tua, tapi tetap disiram dari pucuk sampai ke bawah pohon hingga air siraman itu samapi tergenang di akar pohon.

Waktu penulis melaksanakan ibadah haji tahun 1979, saat itu terlihat beberapa kilometer sepanjang jalan hendak memasuki kota Madinah telah ditanam pepohonan yang masih agak kecil dengan pagar pengamannya yang sangat baik. Penulis membayangkan bila ada dari salah satu pohon yang ditanam itu tidak tumbuh atau mati bisa kita anggap paling rugi. Karena dari bentuk pagar pengamannya saja sudah cukup mahal bila dibandingkan dengan pagar pengaman penanaman pohon di Indonesia. Pagar pengaman pohon di Mekkah atau di Madinah terbuat dari besi bulat yang ditanamkan di atas beton, persis seperti sangkar binatang buas yang sering kita lihat di kebun binatang. Begitu pula perawatannya, kalau boleh diibaratkan orang merawat pohon yang di Arab hampir sama seperti merawat seorang bayi.

Menyangkut kebersihan kota, sejauh penulis amati selama berada di beberapa kota pada waktu melaksanakan ibadah haji tahun 1979, seperti kota Jeddah, Mekkah dan Madinah adalah kota terbersih dengan jalan

lebar yang mulus. Akan tetapi di kota Mina kebersihannya agak kurang dipertahankan. Kota Mina memang termasuk sebuah kota kecil dengan penduduk lebih kurang 2.000 orang. Namun pada setiap musim haji kota Mina ini menjadi penting dikunjungi selama tiga atau empat hari. Jutaan jemaah berkumpul di kota kecil Mina yang dikelilingi oleh gunung batu, sehingga jutaan jamaah yang berkumpul di Mina terasa agak sempit dan berdesakan, hal ini sangat terasa terutama pada saat melempar jumrah.

Dapat dibayangkan dari dua juta jamaah yang berkumpul di Mina pada waktu penulis melaksanakan ibadah haji, masing-masing mereka tentu saja ingin saling mendahului untuk mendapatkan kesempatan pelemparan jumrah. Namun Alhamdulillah, saat penulis melaksanakan ibadah haji tahun 1979 itu tidak terdengar adanya musibah diantara jamaah berdesakan. Jadi tidak heran kalau kota Mina menjadi kewalahan petugas kebersihan dalam mengontrol sampah dan barang bekas selama para jemaah bermalam di Mina. Kaleng-kaleng bekas dipakai para jamaah bertumpuk-tumpuk seperti gunung dan sampah-sampah bertimbunan dimana-mana. Hal itu mulai terlihat pada hari kedua jemaah haji berada di Mina, sehingga keadaan kota Mina tampak kotor dan bahkan sesekali sempat menimbulkan bau tidak sedap. Menurut informasi saat penulis berada di sana tahun 1979, pihak kerajaan sedang memikirkan bagaimana mengatasi problem penanganan sampah di kota Mina terutama pada setiap musim haji.

Bagian 2.

Catatan Perjalanan Haji
Tahun 1990

Bandara Terbesar di Dunia

Kelompok Terbang (Kloter) ketujuh pada musim haji tahun 1990—sebagai kali kedua penulis melaksanakan ibadah haji setelah kali pertama tahun 1979—merupakan Kloter pertama untuk Daerah Istimewa Aceh. Dalam Kloter ketujuh ini calon jamaah haji yang diberangkatkan merupakan gabungan jamaah calon haji Banda Aceh dan Aceh Timur. Penulis sebagai salah seorang yang tergabung dalam Kloter ini diberangkatkan dari Bandara Polonia Medan menuju Jeddah pada tanggal 3 Juni 1990, dengan pesawat Garuda yang pilotnya berbangsa Amerika Serikat. Penerbangan yang memakan waktu lebih kurang 8 jam dari Bandara Polonia Medan menuju Jeddah memang sedikit agak melelahkan. Namun penulis bersama istri dan semua jamaah yang tergabung dalam Kloter ketujuh ini begitu tiba di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah semuanya dalam keadaan sehat wal'afiat.

Bandara King Abdul Aziz Jeddah adalah Bandara penerbangan terbesar di dunia. Bandara yang dibangun dengan arsitektur yang sangat menarik ini sanggup menampung sekitar 600.000 orang jamaah, karena Luas Bandara ini mencapai 415.000 meter persegi, yang di dalamnya lengkap dengan

berbagai fasilitas, seperti telepon internasional, bank tempat penukaran mata uang Rupiah dan lain-lainnya. Setelah 6 jam kami beristirahat di Bandara Jeddah, kemudian rombongan kami yang dipimpin Drs.H.Anwar Mizan diberangkatkan ke Madinah, dengan jarak tempuh dari Jeddah ke Madinah sekitar 425 kilometer.

Madinah adalah kota bersejarah yang banyak diminati jamaah untuk berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, seperti berziarah ke makam Nabi, melaksanakan ibadah Shalat setiap waktu di Masjid Nabawi dan Masjid Kuba, serta ibadah-ibadah sunat lainnya. Menurut sebuah Hadist, dengan Shalat 40 kali (arba'in) di Madinah akan memperoleh keampunan dosa. Maka selama 9 hari kami di Madinah selalu memanfaatkan kesempatan untuk melaksanakan Shalat setiap waktu di Masjid Nabawi. Selama di Madinah waktu itu suhu udara mencapai 45 sampai 50° C. Tapi Alhamdulillah meskipun suhunya agak terasa panas, penulis dan istri serta semua jamaah rombongan kami dalam keadaan sehat. Meskipun demikian, bukan berarti para jamaah tidak mengalami gangguan kesehatannya. Pertukaran udara yang drastis tentu mempengaruhi para jamaah dari Aceh banyak yang sakit, seperti batuk dan demam. Ini wajar, karena suhu udara di Arab Saudi jauh berbeda dengan suhu udara di Indonesia.

Malah selama di Madinah waktu itu tahun 1990 yang sangat kami rasakan adalah mahalnya harga makanan. Sekali makan dengan nasi campur harganya 10 Riyal (Rp. 5.000). Ini baru kita makan nasi campur, bayangkan kalau pingin makan menurut selera yang kita pesan, harganya bisa tidak terjangkau oleh kebanyakan jamaah. Meskipun di Madinah ada beberapa Restoran Indonesia, tapi yang jualan di Restoran itu bukan orang Indonesia.

Selama 9 hari di Madinah, penulis bersama istri dan para jamaah lainnya dari Aceh sempat mengunjungi berbagai tempat bersejarah di Madinah, dan ternyata apa yang penulis lihat sebelas tahun lalu ketika penulis melaksanakan ibadah haji tahun 1979 tidak jauh berbeda. Kecuali yang paling terkesan perubahannya adalah di Bandara King Abdul Aziz, Jeddah. Tahun 1979, penulis menyaksikan derap perkembangan

pembangunan di Madinah maupun di Mekkah tidak beda dengan tahun 1990, kecuali di pinggir kedua kota tersebut kelihatan ada perubahan penambahan pembangunan. Seperti pembangunan jalan, tahun 1990 sudah banyak jalan-jalan baru yang dibangun. Seperti dari Mekkah ke Arafah dan Mina telah banyak dibangun jalan yang sangat mulus dan luas.

Dulu salah satu jalan pintas dari Madinah ke Mekkah adalah melalui terowongan, tapi pada waktu penulis menunaikan ibadah haji tahun 1990 kelihatan jalan-jalan tembus dari Madinah ke Mekkah atau sebaliknya telah mulai dibangun di bawah gunung-gunung batu dan telah banyak siap, yang dikerjakan oleh tenaga ahli dari Turki, sehingga jarak tempuh dari Madinah ke Mekkah sudah lebih cepat dibandingkan sebelumnya ketika penulis menunaikan ibadah haji tahun 1979.

Jadi, meskipun pembangunan jalan-jalan sudah menunjukkan perkembangannya yang luar biasa saat itu, namun dari segi perkembangan pembangunan lainnya di kota Mekkah dan Madinah masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, hampir semua sudut kota Mekkah dan Madinah masih belum berubah sebagaimana penulis saksikan sebelas tahun silam. Bangunannya juga masih belum teratur, sehingga terkesan *master plan* di dua kota Madinah dan kota Mekkah tidak berfungsi, atau mungkin kurang difungsikan. Jelasnya kota Mekkah dan Madinah masih tidak jauh beda dari tahun 1979 dengan tahun 1990 saat penulis menunaikan ibadah haji yang kedua setelah penulis melaksanakan ibadah haji yang pertama sebelas tahun yang silam.

Perluasan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi

Pada saat penulis menunaikan ibadah haji tahun 1990, pembangunanyang sangat menonjol adalah perluasan Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Mungkin perluasan kedua Masjid ini lebih didahulukan karena pertimbangan untuk lebih memenuhi kebutuhan jamaah haji yang dari tahun ketahun terus meningkat jumlahnya yang datang dari berbagai Negara untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Masjid Madinah yang dikenal dengan sebutan Masjid Nabi—karena Rasulullah SAW dimakamkan

di dalam Masjid ini—pada saat penulis melaksanakan ibadah haji tahun 1990 kelihatannya sudah hampir selesai. Penulis melihat pada musim haji tahun depan (maksudnya tahun 1991) mungkin sudah dapat dimanfaatkan oleh jamaah dengan nyaman.

Upaya pembangunan perluasan Masjid Nabawi kelihatan sangat menakjubkan, karena perluasannya dilakukan 8 kali luasnya dari bangunan yang telah ada. Perluasannya dilakukan secara menyeluruh, mulai sayap kiri dan kanan, belakang dan bagian depan juga ditambah dengan 6 menara azan. Dengan penambah 6 menara azan yang tingginya 75 meter ini Masjid Nabawi Nampak semakin indah dan mempesona. Perpaduan antara warna abu-abu, coklat dan putih bersih menghiasi bangunan Masjid yang sangat megah ini, sehingga dapat dibayangkan dana yang dikeluarkan kerajaan Arab Saudi tidak sedikit jumlahnya dalam mempercantik rumah Allah ini.

Demikian juga perluasan Masjidil Haram di Mekkah. Perluasan Masjid Haram ini boleh dibilang hampir separuh dari bangunan yang telah ada. Selain penambahan dua menara azan, bentuk bangunannya yang berlantai 4 juga diperluas ke sebelah dalam ke arah Jiad. Renovasi perluasan Masjid Haram ini yaitu dengan membongkar bangunan-bangunan lama terutama yang berdekatan dengan perluasan Masjid. Menurut keterangan yang penulis peroleh dalam melaksanakan ibadah haji tahun 1990, perluasan Masjidil Haram dan pembangunan disekitarnya menelan biaya sebesar 24.000 Juta Riyal Arab Saudi, suatu jumlah yang cukup besar. Diperkirakan jika perluasan Masjidil Haram itu selesai dibangun dapat menampung satu juta jamaah.

Upaya Pemerintah Kerajaan Arab Saudi terhadap perluasan Masjid tidak hanya dilakukan pada Masjidil Haram di Mekkah atau Masjid Nabawi di Madinah. Akan tetapi hampir semua Masjid di sana saat ini kelihatan sedang dalam tahap perluasan dan bahkan ada yang telah siap, terutama Masjid-Masjid kecil. Seperti Masjid Quba, Qiblatain dan lain-lain.

Usaha memperluas dan memperindah rumah Allah yang di lakukan Pemerintah Kerajaan Arab Saudi baik di Mekkah maupun di Madinah patut kita puji. Karena dengan perluasan itu dan dekorasi arsitektur yang sangat

indah—meskipun suhu udara selalu menyengat di Arab Saudi—sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi para jemaah dalam beribadah.

Telekomunikasi di Arab Saudi

Kemajuan di bidang komunikasi di tahun 1990 di Arab Saudi boleh dibilang sudah berkembang pesat dibanding beberapa negara yang pernah penulis kunjungi. Ratusan bahkan ribuan pesawat telepon saat itu telah dipasang dimana-mana. Semua fasilitas ini dapat dimanfaatkan oleh para jemaah untuk berbicara ke negeri asalnya masing-masing. Telepon umum yang dapat “dikoling “ langsung baik interlokal atau internasional dipasang diberbagai tempat-tempat strategis di kota-kota di Arab Saudi. Baik di kota Madinah, kota Mekkah Al-Mukarramah, kota Jeddah maupun di kota Mina. Demikian juga pemasangan telepon di pelataran-pelataran perkantoran yang dipasang dalam bentuk telepon mini. Fasilitas telepon ini waktu penulis melaksanakan ibadah haji tahun 1990 dapat dipergunakan setiap saat. Kita bisa langsung menghubungi nomor yang kita tuju ke seluruh dunia dengan suara lawan bicara cukup jelas dan terang kedengarannya. Kalau kita hendak menggunakan telepon di kantor-kantor kita harus lebih dulu menitipkan uang minimal 100 Riyal atau sekitar lima puluh ribu rupiah. Pemotongan uang itu tergantung dari lamanya kita berbicara.

Demikian pula bila kita hendak menggunakan telepon umum, kita harus lebih dulu meletakkan uang sebanyak 1 Riyal di atas pesawat telepon dengan cadangan coin lainnya ditangan. Karena bila telah ada sambungan ke Medan atau Banda Aceh misalnya, coin-coin tersebut bagaikan “lari” masuk kotak dengan begitu cepat. Setelah memperoleh koin, kita harus menunggu giliran untuk memperoleh pesawat telpon. Ya, tentu kita harus antri. Hal ini kita mklumi karena banyaknya jemaah yang ingin menggunakan telpon. Bahkan tidak jarang diantara para jemaah setelah menunggu agak lama kadang terpaksa harus mencari telpon lainnya, karena kotak koin telpon yang ditunggu sudah penuh. Mencari telpon lain tentu harus menunggu lagi. Inilah kesulitan menggunakan telepon umum di Arab Saudi waktu itu. Satu hal lagi yang penting dalam masalah telepon waktu itu adalah

bila kita hendak menelpon ke Indonesia misalnya, kita harus lebih dahulu memperhitungkan waktu. Karena selisih waktu antara Indonesia dengan Arab Saudi sangat jauh. Umpamanya di Arab Saudi pukul 05 : 00 pagi, di Indonesia sudah pukul 09 : 00 Wib.

Demikian pula kemajuan sarana informasi. Sejak tahun 1990-an di Arab Saudi sudah banyak tersedia surat kabar dan majalah atau sarana informasi lainnya. Surat kabar yang beredar di Arab Saudi kebanyakan bahasa Arab terbit di Riyadh dan Jeddah, juga ada dalam bahasa Inggris. Semua itu merupakan informasi berharga bagi para jamaah yang menguasai kedua bahasa tersebut. Sementara sarana informasi lainnya seperti televisi misalnya juga ada di sana. Tapi khusus siaran dalam negeri. Kalau kita ingin mengambil siaran luar negeri, seperti stasiun televisi Indonesia untuk mengetahui perkembangan di negeri kita memang agak sulit, karena di Saudi Arabia saat itu masih tidak dibenarkan memakai parabola untuk mengakses siaran-siaran televisi dari negeri luar.

Dari pengamatan penulis selama berada di beberapa kota besar di Arab Saudi dalam menunaikan ibadah haji tahun 1990, seperti di kota Jeddah, Mekkah dan Madinah, serta kota-kota lainnya memang tidak kelihatan adanya parabola yang terpajang di atas rumah-rumah penduduk dan kantor-kantor pemerintahan. Kecuali di Wisma tamu Raja Arab Saudi yang letaknya agak berdekatan dengan Masjidil Haram, disitu terlihat adanya sebuah parabola terpajang di atas bangunan. Kebanyakan diantara jamaah memang tidak menaruh perhatian mengapa parabola di negeri Arab ini tidak di pasang di rumah-rumah penduduk. Bisa jadi tidak adanya parabola di Arab Saudi karena peraturan pemerintah yang melarang masyarakatnya menggunakan parabola, karena dikhawatirkan dengan menggunakan parabola untuk mengakses siaran-sisran televisi dari luar negeri akan berpengaruh negatif bagi idiologi dan sosial budaya masyarakat Arab yang bertentangan dengan adat-istiadat dan agama Islam. Hal ini mungkin ada benarnya, karena di Madinah dan Mekkah, ada tempat-tempat yang diberi batas dan melarang masuk bagi orang yang non Muslim. Maka bisa jadi parabola pun menjadi hambatan masuk ketanah Arab. Dan itulah pagar

yang dapat menghalangi masuknya budaya luar (budaya asing) ke Arab Saudi.

Antri di restoran Indonesia

Bagi jamaah asal Indonesia yang tidak selera dengan makanan atau menu khas Arab Saudi, banyak pilihan untuk mencari menu makanan Indonesia. Karena di Mekkah dan di Madinah cukup banyak Restoran orang Indonesia, mulai Restoran kecil sampai Restoran besar. Makanan yang disediakan Restoran Indonesia ini kelihatan sangat laris. Mungkin karena memang sedang musim haji. Penulis menyaksikan saat waktu makan tiba para pembeli terpaksa harus antri menanti giliran untuk mendapatkan nasi beliannya di Restoran Indonesia.

Kebanyakan para jamaah dari Indonesia lebih suka membeli nasi bungkus ketimbang mereka makan di Restoran-restoran tersebut. Tapi ada juga yang makan di Restoran dengan istilah nasi campur dengan harga lebih murah dibandingkan dengan menu yang sedikit agak mewah. Harga nasi campur dengan menu sepotong ikan atau daging ayam satu piring bisa 8 atau 10 Riyal, sekitar Rp. 4.000. Sedangkan kalau menu sedikit agak mewah, harganya bisa 12 Riyal, atau sekitar Rp 6.000. Harga ini pada tahun 1990 tergolong sangat mahal jika dibandingkan dengan harga nasi bungkus di Indonesia saat itu masih sekitar Rp. 1.000,- atau 1.200,-/bungkus.

Akan tetapi yang anehnya, kebanyakan Restorans Indonesia baik di Mekkah maupun di Madinah, orang yang jualan di Restoran itu tidak bisa berbahasa Indonesia. Sementara para jamaah yang datang ke Restoran Indonesia ini terus bicara dalam bahasa kesatuan Indonesia, sedangkan pemilik Restoran itu sendiri tidak bisa menjawabnya. Ternyata yang menjual di Restoran-restoran Indonesia memang bukan orang Indonesia, tapi mereka ada yang dari Pakistan dan dari keturunan Arab itu sendiri.

Lain halnya di Mekkah, di samping adanya Restoran Indonesia, juga banyak terdapat Restoran-restoran kecil, alias Restoran kaki lima. Di restoran kaki lima ini banyak jenis makanan yang dijual, mulai dari nasi, gado-gado sampai berbagai jenis kue yang dapat dibeli secara eceran sesuai kebutuhan.

Penjualan makanan seperti itu tidak hanya di kaki lima pertokoan saja, tapi juga di hampir semua kemah orang-orang Indonesia banyak yang menjual makanan untuk kebutuhan para jamaah. Ini memang suatu “perkembangan baru” yang penulis lihat ketika menunaikan ibadah haji tahun 1990, di mana pada waktu penulis melaksanakan ibadah haji 1979 cara menjual makanan seperti itu belum ada. Sehingga sejak tahun 1990 terkesan bagi penulis cara menjual makanan di Mekkah pada musim haji tak jauh beda dengan di Indonesia.

Diantara penjual makanan di kaki lima juga banyak kaum wanita, terutama di depan kemah-kemah jamaah Indonesia. Mereka memakai pakaian hitam lengkap dengan cadar. Wanita-wanita yang berjualan ini bukan keturunan Arab, mereka warga negara Indonesia. Ada yang berasal dari Banjarmasin, Madura dan dari daerah-daerah lainnya di Indonesia. Mereka mengaku tinggal dipondok-pondok yang disewakan secara berkelompok. Dalam satu kelompok mereka ada yang 8 orang, 10 orang, hingga 15 orang, yang usia mereka umumnya masih setengah baya. Mereka berjualan dari pagi sampai malam hari, dan laris sekali. Ini dapat dimaklumi, karena makanan yang diujakan mereka sesuai dengan selera konsumen, yang dikonsumsi oleh jamaah-jamaah asal Indonesia. Apalagi hampir semua jenis makanan yang mereka jajakan sangat enak dengan harga yang lumayan terjangkau oleh semua jamaah, terutama jamaah dari Indonesia yang sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci.

Menurut keterangan dari beberapa kaum wanita asal Indonesia yang berjualan di Restoran kaki lima di Mekkah, mereka mengaku ada yang sudah lebih enam tahun tinggal di Mekkah, dan sudah berkeluarga di Arab dengan mata pencaharian berjualan bersama suaminya. Mereka mengaku betah tinggal di Arab karena penghasilannya yang lumayan, terutama di musim haji. Setiap musim haji mereka berjualan selama lebih kurang dua setengah bulan. Setelah itu selama hampir sembilan setengah bulan mereka menggunakan waktu untuk menjahit baju, selendang dan lain-lain, sambil menunggu musim haji selanjutnya untuk berjualan lagi. Begitulah pekerjaan tetap para wanita asal Indonesia yang berjualan di Mekkah dan Madinah

pada setiap Musim haji tiba. Sedangkan hasil jaitan mereka di luar museum haji memang sudah ada yang menampungnya. Dimikian pula dengan suami mereka, di luar musim haji mereka ada yang bekerja di toko-toko atau di hotel-hotel dengan penghasilan yang lumayan cukup untuk ukuran kehidupan di Arab Saudi.

Namun berjualan di kaki lima di Arab Saudi, baik di Mekkah maupun di Madinah bukan tidak ada resiko. Penulis melihat mereka sering kena razia seperti razia pasar di Indonesia. Bila suatu waktu terjadi razia, mereka terpaksa membawa lari barang dagangannya kesana-kemari, karena memang berdagang kaki lima tidak di benarkan baik di Mekkah maupun di Madinah. Peraturan tidak dibenarkan berjualan di kaki lima pada musim haji di Mekkah dan di Madinah memang agak kurang logis. Sebab dengan adanya pedagang di kaki lima itu pada musim haji akan sangat membantu para jamaah untuk membelanjakan kebutuhannya. Pelarangan itu mungkin bisa jadi dengan banyaknya pedagang-pedagang makanan asal Indonesia, maka warung-warung penduduk asli bisa kurang laku.

Kendati demikian, para wanita yang berjualan di Restoran kaki lima, terutama di Mekkah tetap saja melakukan kegiatan berjualan di kaki lima pada setiap musim haji. Walaupun sesekali petugas (polisi) datang merazia untuk tidak berjualan di kaki lima, namun mereka sudah sangat waspada terhadap razia itu. Begitu petugas penertiban datang mereka terpaksa membawa lari barang-barang dagangannya. Bahkan para pedagang perempuan ini tak jarang main kucing-kucingan dengan petugas, begitu melihat petugas mereka langsung menyembunyikan semua barang dagangannya, dan setelah para petugas penertiban pergi dari tempat mereka jualan mereka kembali mengeluarkan barang-barangnya untuk berjualan lagi.

Penulis sempat terkurung dekat terowongan

Perjalanan dari Arafah menuju ke Mina pada musim haji tahun 1990 masih tak jauh beda ketika penulis menunaikan ibadah haji tahun 1979. Padahal jarak Mina dengan Arafah hanya sekitar 14 Km, tapi bisa memakan waktu

sampai 5 jam karena padatnya lalu lintas yang luar biasa. Ribuan Bus dari Arafah yang mengangkut jamaah ke Mina seperti merangkak di atas jalan yang sangat mulus. Masalah kemacetan lalu lintas pada musim haji yang penulis rasakan hingga tahun 1990 saat itu belum teratasi di Arab Saudi.

Parahnya lagi, tidak sedikit bus yang mengangkut jamaah banyak yang sesat, tidak tahu jalan. Karena kebanyakan sopir Bus itu adalah sopir musiman yang datang dari Turki, Mesir dan negara lainnya khusus pada musim haji. Jadi tidak heran kalau ada diantara para jamaah yang berangkat dari Arafah ke Mina dalam jarak tempuh sekitar 14 Km tiba di Arafah esok harinya, karena Bus yang membawa mereka tersesat hingga 17 jam karena sopirnya tidak tahu jalan pintas menuju ke Mina. Hal ini pernah dialami Haji Syamsul Kahar, Ketua PWI Cabang Aceh saat menunaikan ibadah haji tahun 1990. Tapi keterlambatan tiba di Mina yang dialami Samsul Kahar



Suasana jamaah Haji saat hendak memasuki Terowongan Al Muasin di Mina untuk menuju tempat pelemparan Jumrah. Tahun 1990, hanya itu satu-satunya terowongan yang harus dilalui jamaah untuk melakukan pelemparan Jumrah..

Pemimpin Umum Harian Serambi Indonesia ada hikmahnya. Dengan keterlambatan itu Samsul Kahar terhindar dari musibah terowongan Al Muasin pada tahun 1990 yang banyak jatuh korban jamaah haji saat itu.

Penulis lebih awal tiba di Mina, lalu setelah Shalat subuh penulis dan istri serta rombongan kami terus menuju ke tempat Jumrah Aqabah melalui terowongan Al Muasin. Terowongan Al Muasin ini satu-satunya jalan pintas yang jaraknya 2.5 Km ke Jumrah Aqabah. Hari itu kami berangkat dari tempat tinggal ke Jumrah Aqabah sekitar pukul 5 pagi waktu Arab. Jamaah sudah mulai memenuhi terowongan yang panjangnya 600 meter dan lebarnya 15 Meter. Ketika kami berada di tengah terowongan tersebut, udara terasa pengap.

Dalam situasi demikian, penulis coba membidik kamera ke arah depan. Hanya sekali, takut ada polisi. Karena hampir diseluruh Arab Saudi potret-memotret sangat di larang.

Pada waktu itu penulis tidak tahu bahwa lampu neon yang hidup di dalam terowongan tersebut hanya satu deret saja. Padahal saat itu semua lampu dalam terowongan saat itu hanya dua deret yang hidup, yang lain mati semua. Hal itu penulis ketahui setelah foto yang penulis jepret tadi selesai dicetak. Ternyata memang benar, dari foto itu terlihat lampu dalam terowongan mati dua deret. Hanya satu deret yang hidup. Ini juga suatu hikmah membidik kamera saat penulis berada dalam terowongan kala itu.

Pada saat terjadi huru-hara di terowongan Al Muasin yang lebih dikenal dengan tragedi Mina tahun 1990. Sekira pukul 8.00 waktu setempat tiba-tiba gerak maju arus manusia tertahan, dan terjadi dorong-mendorong dari muka dan belakang cukup kuat rasanya. Akibat dorongan itulah jamaah terjepit dan terinjak. Bahkan ada yang hampir tidak bisa bernafas lagi. Akibat dari dorong-mendorong itu manusia kelihatan bagai air bah yang tak tertahan lagi. Banyak jamaah terjatuh bertindih-tindih. Saat itulah terdengar suara jeritan dan isak tangis ribuan jamaah minta tolong yang sangat memilukan perasaan bagi yang mendengar dan mengalaminya.

Penulis bersama istri saat itu juga ikut terjatuh dan terjepit, bahkan sempat tertindih dengan jamaah lainnya. Dalam saat-saat kritis yang

penulis alami saat itu dengan takdir Allah pagar seng di pinggir jalan rubuh seketika. Dan saat itu penulis tiba-tiba melihat seorang anak muda berdiri di depan penulis sambil mengulurkan tangannya untuk siap menolong penulis bersama istri yang sedang terhimpit diantara ribuan umat manusia.

Alhamdulillah, berkat bantuan yang diberikan oleh anak muda tersebut, penulis dan istri seperti terlempar ke luar pagar, dan selamat dari tragedi Mina yang sangat memilukan dalam sejarah musim haji yang terjadi tahun 1990. Sementara ratusan jemaah lainnya terus terjepit dan terinjak-injak, hingga tak sedikit yang meninggal dunia, ratusan jemaah lainnya pingsan dan luka-luka. Setelah itu dalam keadaan yang tidak menentu, penulis bersama istri yang merasakan hampir-hampir pingsan akibat himpitan ribuan manusia dalam terowongan tadi, penulis dan istri tetap bertahan untuk tidak jatuh lagi dalam menyelusuri jalan setapak di tengah ribuan manusia untuk mencari tempat pengistirahatan yang agak lebih aman. Namun tiba-tiba dengan tak sengaja penulis tahu-tahu sudah berada di sebuah kemah orang Al-Jazair. Begitu sampai di kemah itu penulis langsung dikasih minum dan diberikan makanan. Setelah hampir 3 jam penulis dan istri dirawat dan diistirahatkan di kemah orang Al-Jazair itu baru penulis dan istri merasa lega dan tenang akibat kejadian dalam terowongan tadi yang amat mengerikan itu. Apalagi kami terkurung sampai beberapa jam dalam terowongan Al-Muasin itu, karena terowongan tersebut saat kami telah berada di dalam dinyatakan ditutup untuk sementara waktu. Setelah beberapa jam kemudian baru datang pemandu dan mengantarkan kami ke kemahnya melalui jalan lereng bukit yang jauhnya sekitar 6 Km. Perjalanan dalam terik matahari itu memang sangat melelahkan, apalagi penulis dan istri masih trauma akibat kejadian yang kami alami di dalam terowongan tadi pagi.

Sejarah Masjidil Haram dan kain penutup Ka'bah

Khusus dalam catatan bagian ini penulis akan mencoba menggambarkan sedikit tentang sejarah Masjidil Haram dan Ka'bah di Makkah sebagai Masjid tertua di atas bumi Allah ini. Masjidil Haram bila dikaji sejarahnya

sangat sejajar dengan sejarah Ka'bah yang merupakan kiblat umat Islam dari seluruh dunia. Masjid yang dikunjungi jutaan umat Islam setiap tahunnya ini terutama pada musim haji, maka perkembangannya pun terus ditingkatkan. Pemerintah kerajaan Arab Saudi terus melakukan perluasan dan renovasi-renovasi terhadap bangunan Masjidil Haram sebagai Masjid kebanggaan umat Islam dari seluruh dunia.

Menurut catatan sejarah, perluasan Masjidil Haram pertama dilakukan pada tahun 17 Hijriah, yaitu pada masa Khalifah kedua dari Khulafaurrasyidin, yakni pada pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, pada masa itu Masjidil Haram selain diperluas juga dilakukan perubahan bangunannya, karena waktu itu kota Mekkah dan sekitarnya dilanda banjir besar hingga menimbulkan beberapa kerusakan pada bangunan Masjidil Haram. Maka untuk memperbaiki kembali Masjidil Haram waktu itu Umar bin Khattab memerintahkan untuk membebaskan beberapa bidang tanah di sekitar Masjidil Haram untuk membangun tembok tembok pengaman agar bila terjadi banjir Masjidil Haram tidak langsung terendam, dan sejak itu Masjidil Haram diberikan penerangan pada malam hari.

Kemudian perluasan Masjidil Haram juga pernah dilakukan pada masa Khalifah ketiga yaitu pada masa Khalifah Usman bin Affan. Terus pada masa pemerintahan Abdullah bin Al-Zubair, tahun 64 Hijriah, yaitu dengan memperbaharui bangunan Ka'bah. Lalu pada tahun 96 Hijrah Masjidil Haram kembali dilakukan peluasannya dengan membebaskan rumah-rumah penduduk di sekitar Masjid dan menyatukan dengan tanah Masjid tersebut.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Al-Mahdi bin Al-Mansur, tahun 161 Hijriah, dengan menempatkan Ka'bah di tengah-tengah Masjid tahun 164 Hijriah. Dan kemudian peluasannya juga diteruskan pada masa Khalifah Al-Mu'tadid Billah dengan membangun beberapa bagian Masjid yang sekarang dikenal dengan pintu berkunjug termasuk markas-markas utama dan bangunan rumah Nadwa pada tahun 284 hijriah. Tahun 306 Hijriah Khalifah Al-Muktadar Billah juga ikut memperluas Masjidil Haram dengan sebuah pintu yang dikenal pintu Nabi Ibrahim. Sehingga

dalam tahun 306 Hijriah luas areal Masjidil Haram menjadi 29.127 Meter persegi.

Dalam sejarahnya, Masjidil Haram pernah terjadi kebakaran pada tahun 808 Hijriah, yaitu pada masa pemerintahan Sirkasian (803-807) Hijriah, tepatnya pada masa Sultan Nasir Faraj bin Barkouk, sehingga Sultan Nasir waktu itu kembali memugar Masjid kebanggaan umat Islam ini dengan memperbaharui kembali pintu Wada' dan pintu Nabi Ibrahim. Tahun 979 Hijriah Sultan Salim memperbaharui loteng-loteng dan lorong-lorong Masjidil Haram dan membuat beberapa kubah yang masih ada hingga sekarang ini.

Perhatian terhadap perluasan Masjidil Haram juga dilakukan pada masa pemerintahan kerajaan Arab Saudi. Pada tahun 1375 Hijriah semua perlengkapan dan mesin-mesin yang dipergunakan untuk memperluas Masjidil Haram diadakan oleh pemerintah kerajaan Arab Saudi, hal ini dilakukan untuk memulai proyek perluasan Masjidil Haram secara besar-besaran.

Menurut catatan yang penulis peroleh pada hari Kamis 23 Sya'ban 1375 Hijriah pemerintah kerajaan Arab Saudi melakukan suatu upacara peletakan batu pertama proyek perluasan Masjidil Haram secara besar-besaran. Waktu itu bagian utama jalan induk dipindahkan ke jalan baru, dan lalu lintas melalui mas'aa di hentikan hingga memungkinkan para jamaah pergi ke Masjidil Haram untuk memenuhi arus jalan antara Safa dan Marwah dengan mudah dan menyenangkan.

Masjidil Haram yang di dalamnya terdapat Ka'bah Baitullah terus dibangun dan diperluas sesuai perkembangan zaman. Kini rumah Allah itu berlantai 4, yang masing-masing lantai dapat menampung ratusan ribu jamaah. Hingga tahun 1990 waktu penulis menunaikan ibadah yang kedua kalinya setelah haji pertama tahun 1979, penulis melihat khusus untuk lantai 4 Masjidil Haram waktu itu belum ada atapnya.

Bersamaan dengan proyek perluasan Masjidil Haram, perbaikan Ka'bah ikut juga disempurnakan. Dalam sejarahnya perbaikan terhadap Ka'bah termasuk pada masa pemerintahan kerajaan Arab Saudi

sudah dilakukan sebanyak 13 kali. Pada masa Nabi Muhammad SAW kain yang dipergunakan untuk menutup Ka'bah adalah kain Yaman. Kebiasaan ini diteruskan para sahabat, sampai sekarang kalau kain penutup Ka'bah itu diperbaharui tetap saja di atas lapisan-lapisan sebelumnya.

Bentuk pembuatan lapisan lapisan kain penutup dan sabuk ikatannya. Lapisan penutup itu terdiri dari 16 potong kain sebagai pengganti yang tujuh potong. Benang emas dan perak dipakai untuk menggantikan tulisan tangan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada Ka'bah dengan lapisan setebal 2 Milimeter. Menurut catatan yang penulis temukan panjang dari 16 potong untuk sabuk ikatan Ka'bah sekitar 61 Meter dan lebar 94 Centimeter. Sabuk itu diikat pada Ka'bah dengan ketinggian lebih kurang 9 meter dari dasar lantai. Tulisan-tulisan yang dapat dilihat pada Ka'bah antara lain pada bagian sabuk pinggang terus kepada batu Ismail. Dari sisi barat tulisannya juga kelihatan antara batu Ismail dan pojok Yamani. Dari selatan antara pojok Yamani dan Hajarul Aswad, dan dari sisi timur Ka'bah juga ditemukan teks tulisan yang indah di pandang mata. Pada empat keping persegi Ka'bah juga dibuatkan lapisan penutup, yang disetiap segi pojok Ka'bah di atasnya bertuliskan Surat Al-Ikhlâs. Lalu pada bagian tiga keping lagi di bawah sabuk terlihat tulisan dari ayat Al-Qur'an. Begitulah bentuk Ka'bah sebagai kiblat umat Islam dari seluruh dunia.

Harta wakaf orang Aceh di Mekkah

Menurut sejarah yang penulis ketahui sejak akhir abad ke 17 hingga awal abad ke 18 sudah banyak orang Aceh yang menetap di Mekkah. Sehingga tidak heran kalau kemudian di Arab ada yang namanya dengan Nazir Waqaf orang Aceh di sana, yaitu sebuah badan pengurus harta waqaf orang Aceh yang ada di Arab hingga sekarang ini.

Orang tua penulis, almarhum H. Keuchik Leumiek beserta ibu penulis ketika menunaikan ibadah haji pertama tahun 1967 yang kemudian dilanjutkan ibadah haji kedua tahun 1977, sejak itu penulis sudah tahu informasi tentang adanya harta wakaf orang Aceh di Arab, terutama di Mekkah berdasarkan cerita dari orang tua penulis sendiri. Almarhum orang

tua penulis menceritakan, waktu beliau menunaikan ibadah haji pertama tahun 1967, Syekh yang membimbingnya adalah Syekh Muhammad yang memiliki banyak saudaranya yang memang sudah tinggal di Arab. Diantaranya Syekh Mahmud dan Syekh Abdullah Baid dan keturunannya yang memang sudah menetap di Arab.

Baik Syekh Muhammad dan Syekh Mahmud serta keturunannya, maupun sejumlah orang Aceh lainnya mereka sangat berpengaruh di Arab dan bahkan banyak orang Aceh di Arab waktu itu mendapat kedudukan dalam pemerintahan di Mekkah.. Seperti Syekh Abdul Hamid dan Syekh Jamil yang keduanya adalah orang Aceh yang mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan di Mekkah. H Kenchik Leumiek (orang tua penulis) ketika menunaikan ibadah haji tahun 1967 sudah mengetahui hal itu. Sehingga waktu orang tua penulis melaksanakan ibadah haji tahun 1967 semua orang Aceh yang sudah tinggal di Mekkah waktu itu sangat terharu dan memperlakukan orang tua penulis H Keuchik Leumiek seperti saudaranya sendiri. Hubungan persaudaraan itu terus terjalin dengan keturunan-keturunan mereka dengan penulis sekarang ini. Sehingga kalau penulis menunaikan ibadah haji dan umrah keturunan mereka juga memberlakukan penulis selama di Arab seperti saudaranya sendiri. Demikian pula sebaliknya, jika mereka (orang Aceh) yang sudah menetap di Mekkah bila sesekali pulang ke Aceh, mereka tak segan-segan lagi tinggal di rumah kami sejak masih ada almarhum orang tua penulis hingga sampai pada penulis sekarang ini.

Kembali ke soal harta wakaf orang Aceh di Mekkah salah satunya adalah Rumah Aceh yang dikenal “Baed Al-Asyie”, rumah wakaf Aceh ini hingga sekarang masih ada di Mekkah Saudi Arabia sana. Rumah tersebut berlokasi di wilayah Jiad Birlbalillah, Mekkah. Dan rumah ini merupakan harta paling berharga bagi orang Aceh yang sudah menjadi warga negara Arab Saudi di Mekkah. Orang Aceh yang sudah menjadi warga Negara di Arab dapat mempergunakan rumah wakaf ini sebagai tempat tinggalnya, tapi rumah tersebut tidak boleh dijadikan hak milik oleh siapapun yang menempatinnya, karena rumah tersebut diwakafkan khusus kepada masyarakat Aceh bila

ada yang melaksanakan ibadah haji tiap tahunnya, jamaah dari Aceh dapat tinggal di rumah wakaf ini.

Harta wakaf orang Aceh yang ada di Mekkah baik terutama beberapa unit rumah letak lokasinya sangat berdekatan dengan Masjidil Haram, jauhnya hanya beberapa meter saja dengan Masjid. Tapi pada waktu terjadinya perluasan Masjidil Haram sekitar 50 tahun yang lalu banyak bangunan di sekitar Masjidil Haram terpaksa dibongkar, termasuk bangunan rumah wakaf orang Aceh yang letaknya hanya beberapa meter jauhnya dengan Masjid. Dan rumah wakaf Aceh yang dibongkar itu kemudian digantikan oleh pemerintah Arab Saudi dengan dua bangunan di Jiad Birbillah Mekkah yang letaknya juga tidak berapa jauh dengan Masjidil Haram. Bangunan yang diganti itu yang satu berlantai 4 dan satu lagi berlantai 5.

Bangunan rumah yang di Jiad itu dulu dipergunakan sebagai tempat penampungan jamaah haji dari Aceh pada setiap musim haji, dan yang satu lagi selalu dipergunakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) sebagai kantor/Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI). Pada tahun 1990 ketika penulis menunaikan ibadah haji kali yang kedua setelah tahun 1979, penulis melihat kedua bangunan rumah wakaf Aceh itu sudah mulai terdesak dengan muncul bangunan-bangunan modern di sekelilingnya, baik hotel berbintang maupun bangunan-bangunan shopping modern lainnya. Saat itu penulis berfikir bila suatu waktu akan terjadi penyesuaian pembangunan untuk mengikuti perkembangan bangunan modern di Mekkah, maka sudah tentu pemerintah Arab Saudi atau siapa saja yang mampu membangun bangunan rumah wakaf Aceh ini tentu saja mereka akan bersedia menggantikan dengan bangunan lain di luar kota Mekkah, termasuk bangunan wakaf Aceh lainnya seperti yang terdapat di Mina, Thaif, dan di Jeddah.

Menurut keterangan semua bangunan harta wakaf Aceh tersebut disewakan oleh Nazir yang mengurusnya di Arab, yang tentunya dari hasil sewa itu telah diperoleh keuntungan yang tidak sedikit. Meskipun demikian bukan berarti harta wakaf orang Aceh yang ada di Arab itu tidak memiliki sengketa. Dalam tahun 1990 ketika penulis melaksanakan ibadah haji yang

kedua kalinya, penulis mengetahui bahwa salah satu dari bangunan harta wakaf Aceh yang ada di Jidat saat itu sedang dalam sengketa. Disatu pihak bangunan itu dianggap hak milik sebagai harta warisan, sementara pihak lainnya tetap mengklaim bahwa bangunan tersebut sebagai harta wakaf bersama.

Akan tetapi terlepas dari sengketa itu, yang ingin kita katakan di sini bahwa bila harta wakaf orang Aceh yang ada di Arab Saudi ini dikoordinir secara baik seperti puluhan tahun yang silam, maka hasil sewaan nya sudah tentu akan berlipat ganda dan bahkan mengalir ke Aceh untuk kepentingan pembangunan sarana pendidikan agama Islam dan pembangunan sarana-sarana peribadatan lainnya. Hal ini bukan tidak mungkin dilakukan, karena dari hasil sewaan bangunan wakaf Aceh di Arab itu yang sudah ratusan tahun dengan harga sewaan yang cukup tinggi, penulis merasa optimis bila hal ini diperjuangkan pemerintah Aceh dan mengkoordinasikan dengan Nazir (pengurus harta wakaf Aceh di Arab Saudi), maka sedikit banyak dari dana yang telah terkumpul selama ratusan tahun itu akan dapat dihibahkan untuk membangun sarana pendidikan dan sarana keagamaan untuk kepentingan masyarakat Aceh. Hingga tahun 1990 Ketua Pengurus Nazir dari harta wakaf Aceh di Arab Saudi adalah Syekh Saleh bin Abd Ghani dan Wakilnya adalah Abdul Ghani bin Syekh Mahmud.

Jeddah jadi kota internasional

Ketika penulis menunaikan haji pertama tahun 1979, kota Jeddah yang merupakan ibu kota kerajaan Arab Saudi saat itu belum semaju seperti yang penulis lihat ketika melaksanakan ibadah haji kali kedua tahun 1990. Ternyata dalam perkembangannya selama sebelas tahun kemudian pada waktu penulis menunaikan ibadah haji kali kedua tahun 1990, kota Jeddah sudah berkembang pesat seperti layaknya kota internasional. Dan saat itu pula penulis mengetahui bahwa kota Jeddah tidak lagi menjadi ibukota kerajaan Arab Saudi, dan ternyata ibu kota kerajaan Arab Saudi pada waktu penulis menunaikan ibadah haji tahun 1990 sudah dipindahkan ke Riyadh yang jauhnya sekitar 900 Km dari Jeddah.

Meskipun Jeddah tidak lagi menjadi ibu kota kerajaan Saudi Arabia, namun kota ini tetap sebagai kota internasional yang pembangunannya terus ditingkatkan dan ditata lebih teratur oleh pemerintah kerajaan Arab Saudi sebagai kota modern yang bertaraf internasional. Bahkan kota Jeddah kelihatannya boleh dibilang kemajuannya lebih pesat di dibandingkan dengan Madinah dan Mekkah. Karena bangunan-bangunan di kota Jeddah pada tahun 1990 kelihatan sudah setara dengan kota-kota besar lainnya di Asia dan Eropa. Pembangunan kota Jeddah sejak tahun 1990 memang telah dipusatkan pada segala sektor, gedung-gedung bertingkat, pertokoan, perumahan, dan industri-industri kelihatan makin banyak bermunculan. Demikian pula pusat-pusat perbelanjaan juga telah berdiri megah di Jeddah dengan penyediaan barang-barang yang serba lux meskipun dengan harga yang lumayan tinggi. Walaupun harga barang di pusat-pusat perbelanjaan Jeddah begitu tinggi, tapi pusat-pusat perbelanjaan itu tetap ramai dikunjungi jamaah untuk berbelanja, baik jamaah dari Indonesia maupun negara-negara lain.

Dan bahkan kalau kita ingin melihat wanita Arab secara asli justeru kita bisa melihat di Jeddah. Karena banyak keluarga Arab yang tinggal di Mekkah dan Madinah bila hari-hari libur mereka pergi ke Jeddah untuk berlibur. Lebih-lebih pada malam hari, mereka yang dari Mekkah dan Madinah bila berlibur ke Jeddah mereka tidak lagi memakai cadar. Di situlah kita dapat melihat bagaimana keaslian wanita-wanita Arab dengan pakaian yang tidak mengenakan cadar.

Selain berbelanja ke Jeddah, mereka yang datang dari Mekkah dan Madinah juga melakukan rekreasi ke pantai laut merah yang sangat indah. Biasanya pantai laut merah ini banyak dikunjungi masyarakat pada malam hari, karena pemandangan pada malam hari lebih kelihatan indah dibandingkan siang harinya. Di pinggir laut merah nan indah itu ada sebuah pantai yang panjangnya sekitar 40 Km dan telah disulap menjadi taman dan tempat hiburan keluarga dan taman rekreasi anak-anak. Sepertinya taman-taman yang ada di pantai laut merah itu sengaja di timbun dan dibuat sungai di sekelilingnya hingga kelihatan lebih indah dan nyaman. Di sini juga

banyak terdapat bangunan-bangunan berbentuk tugu yang dipahat dengan ukiran-ukiran seni motif Islami.

Tugu-tugu bangunan tersebut tidak ada yang berbentuk patung manusia, tugu-tugu monumen itu terlihat ada yang seperti berbentuk perahu dan bentuk-bentuk lain yang sangat menarik kelihatannya. Bahkan diantara tugu-tugu monumen itu ada yang berbentuk sebuah sepeda “raksasa”, masyarakat di sana menyebutnya tugu “sepeda Adam”, yang penulis sendiri tidak tahu mengapa masyarakat di Jeddah itu menyebutkan sepeda yang terdapat di atas tugu tersebut sebagai sepeda Adam. Di seputar pantai laut merah juga banyak terdapat tempat-tempat memancing yang dibuat khusus bagi orang yang hobbinya memancing, serta beberapa Masjid dan sebuah lokasi air mancur yang sangat indah, kononnya air mancur ini adalah air mancur tertinggi di dunia.

Salah satu pusat perbelanjaan (shopping) yang paling terkenal di Jeddah adalah pasar Balad. Kabarnya pasar Balad ini dulunya adalah pasar

Sebuah sepeda ukuran raksasa yang dipajang di tengah kota Jeddah, sepeda ini oleh penduduk Jeddah disebut sepeda Adam.



terapung. Tapi setelah ditumbun pasar Balat ini sekarang letaknya sudah agak sedikit jauh dari pinggir laut kota Jeddah. Memang untuk memperluas daratan di Jeddah pemerintah Arab Saudi banyak melakukan menimbun laut untuk bangunan-bangunan baru, seperti tempat rekreasi dan lain-lain. Menimbun laut di Jeddah tidak ada masalah, sama halnya seperti di Singapura.

Perkembangan dunia industri di Jeddah salah satunya yang paling dikenal adalah industri air mineral. Seperti Aqua di Indonesia. Tapi di Jeddah, produksi pengolahan air mineral diambil dari air laut kemudian ditawarkan dan diperjual belikan kepada masyarakat. Rasanya memang agak berbeda dengan Aqua di Indonesia. Begitu juga industri-industri lainnya, seperti perumahan modern sudah banyak dibangun di Jeddah yang lengkap dengan taman dan pohon yang sangat asri kelihatannya. Kota Jeddah sejak 1990-an kelihatannya memang benar-benar telah menjadi kota yang sejajar dengan kota-kota lain di dunia.

Oleh sebab itu wajar jika di Jeddah banyak para konsulat asing dari berbagai negara di dunia. Apalagi kota ini dilengkapi dengan pelabuhan laut dan Bandar Udara yang berkualifikasi internasional. Lebih-lebih pada musim haji kota Jeddah seperti kota yang tak pernah tidur selama 24 jam, karena ramainya jamaah haji yang datang dari berbagai negara sebelum menuju Mekkah dan Madinah semua jamaah itu pertama kali menginjak tanah Arab adalah di Jeddah.

Sebagai kota internasional, kota Jeddah juga dikenal sebagai kota transit perdagangan luar negeri. Di kota ini banyak terdapat kantor-kantor perdagangan, Bank Nasional dan Internasional, serta agen-agen penerbangan dan kantor-kantor perwakilan negara asing. Penamaan Jeddah yang sebelumnya sebagai ibu kota kerajaan Saudi Arabia ini—sekarang ibu kota Arab Saudi sudah dipindahkan ke Riad—kononnya ada cerita tersendiri. Orang Jeddah sendiri sering menyebutkan nama Jeddah dalam arti “kota nenek”. Hal ini mungki karena nenek dari manusia sekarang ini bermacam di Jeddah yaitu Siti Hawa, istri dari Nabi Adam. Cerita ini juga belum tentu sahih, apa benar karena istri Nabi Adam Siti Hawa bermacam di

situ lalu kota Jeddah itu ada yang menamakan “kota nenek”? Tapi yang jelas kota Jeddah yang penulis lihat sejak tahun 1990-an sudah termasuk kota yang bertaraf internasional dengan kebersihan yang menakjubkan hingga menjadi banyak perhatian masyarakat dunia. Meskipun kota ini dikenal tandus dan gersang dengan gurun pasir dan saharanya, namun siapa pun yang datang ke kota Jeddah pasti akan merasakan kenyamanannya. Itulah hikmah Allah yang penulis rasakan sendiri saat berada di Jeddah.

Bagian 3.

Ibadah Umrah
Tahun 1994

Menghayati Peristiwa Sejarah dalam Ibadah Umrah

Pengalaman yang penulis alami selama dua kali menunaikan ibadah haji tahun 1979 dan tahun 1990, telah membuat penulis tak menjadi asing lagi ketika menunaikan ibadah umrah pada tahun 1994, terutama saat mengunjungi tempat-tempat yang memang harus dilaksanakan dalam melaksanakan ibadah umrah, baik di Mekkah maupun di Madinah. Saat berada di Mekkah dan di Madinah dalam melaksanakan ibadah umrah suasana tentu berbeda dengan suasana saat musim haji, hal itu penulis rasakan ketika mengunjungi tempat-tempat yang harus dilakukan dalam ibadah umrah memang sungguh berbeda dibandingkan saat kita kunjungi pada musim haji dengan di luar musim haji.

Pada bulan Desember 1994, penulis bersama lima anggota keluarga terdiri dari istri dan 4 orang anak berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah umrah. Dalam melaksanakan ibadah umrah ini banyak pengalaman dan kesan-kesan spiritual yang penulis dapatkan selama berada di tanah suci Mekkah, pengalaman dan kesan-kesan itu dapat penulis utarakan dalam bagian ketiga isi buku ini yang barang kali akan sangat bermanfaat bagi pembaca bila suatu waktu hendak melakukan ibadah umrah.

Mendatangi tanah suci pada musim haji agak berbeda nuansanya dengan kita datang di luar musim haji. Kalau kita datang ke tanah suci pada musim haji sejak berbulan-bulan sebelumnya kita telah mempersiapkan diri dengan matang dengan niat memang untuk melakukan ibadah semata-mata, dan kita telah siap lahir batin dengan harapan agar kita dapat memperoleh haji yang mabrur. Hal ini penulis rasakan selama dua kali menunaikan ibadah haji tahun 1979 dan tahun 1990. Tahun 1990 adalah tahun terjadinya tragedi terowongan Mina yang menelan korban tak terhitung jumlahnya. Di mana dengan kekuasaan Allah penulis bersama istri selamat dalam musibah Mina ini. Padahal waktu itu penulis bersama istri sedang berada diatas jembatan dekat terowongan. Tapi itulah kekuasaan Allah yang membuat penulis dan istri selamat dari peristiwa yang sangat memilukan itu. Dan ini merupakan pengalaman spiritual penulis yang luar biasa yang tak mungkin penulis lupakan dalam sepanjang hayat.

Lain halnya dengan kesan yang penulis dapatkan ketika mengunjungi tempat-tempat yang sama selama dalam melakukan ibadah umrah. Kita memang telah mempersiapkan diri untuk lebih leluasa melaksanakan ibadah umrah ini tanpa suatu kekhususan, karena ibadah umrah ini tidak terikat dengan jadwal, waktu dan hari sebagaimana melaksanakan ibadah haji. Karena itu, dalam pelaksanaan ibadah umrah kita dapat lebih banyak memperoleh masukan-masukan dan informasi tentang keberadaan negeri Arab. Dalam melaksanakan ibadah umrah kita juga dapat menghayati peristiwa-peristiwa sejarah ketika berada di tempat-tempat yang dialami oleh para Nabi dan Rasul Allah sebagai mukjizat yang diberikan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya.

Kita dapat menghayati bagaimana Allah memperlihatkan mukjizat-Nya di tengah gurun yang tandus saat seorang anak kecil (Nabi Ismail) anak dari Nabi Ibrahim dan Siti Hajar meronta-ronta kehausan di tengah padang pasir yang tandus. Lalu dengan kekuasaan Allah tiba-tiba Siti Hajar menemukan sebuah mata air yang jernih di tengah bukit yang tandus, sehingga sangking gembiranya anak kecil (Nabi Ismail) pun itu berkata pada ibunya Siti Hajar : “Zam-zam ya Ammi, zam-zam ya Ammi”.

Begitulah kesan-kesan yang dapat kita petik saat kita berada di tempat-tempat bersejarah baik dalam melaksanakan ibadah haji maupun ibadah umrah. Kita dituntut untuk lebih mampu menghayati peristiwa-peristiwa sejarah sebagai bukti kebesaran Allah yang harus diyakini oleh setiap manusia yang beriman kepada Allah SWT.

Dalam melaksanakan ibadah umrah tahun 1994 ini penulis dan keluarga berangkat dari Banda Aceh menuju Medan untuk bergabung dengan Biro Perjalanan MAS (Malaysian Air System) yang memiliki pesawat sendiri. Dari Medan kami terbang ke Pulau Pinang, keesokan harinya dari Pulau Pinang kami diterbangkan ke Kuala Lumpur, dan malam harinya dengan menggunakan pesawat Boeing 747 milik MAS, tepatnya pukul 24:00 Waktu Malaysia kami terbang menuju Jeddah. Rupanya di pesawat yang menerbangkan kami juga membawa rombongan warga Malaysia untuk melaksanakan ibadah umrah dengan menggunakan Biro Perjalanan yang sama. Sehingga sejak dalam pesawat dengan sendirinya kami menjadi akrab dengan rombongan umrah dari Malaysia ini, apalagi kami menggunakan Biro Perjalanan yang sama dengan paket yang sama. Jadi kami adalah satu rombongan dengan warga Malaysia ini. Rombongan dari Malaysia itu antara lain adalah Datuk Abu Mansor bin Hj. Hassan bersama istri, Dr. Bahari bin Datok Mansor bersama istri, dan DR. Abdullah bin Sepien bersama istri dan seorang anak serta seorang adiknya. Dengan gabungan ini maka jumlah rombongan kami menjadi 14 orang.

Pas pada waktu pesawat yang membawa kami mendarat di Bandar Udara King Abdul Azis, Jeddah, saat itu alunan Azan subuh pun terdengar, berarti kami sampai di Jeddah tepat waktu subuh di Arab, dan kami langsung Shalat subuh di Airport, kesibukan Bandara kelihatan tidak seramai musim haji. Di luar musim haji, Bandara King Abdul Aziz Jeddah hanya melayani penerbangan internasional secara rutin dan tidak luar biasa. Sementara untuk pelayanan penerbangan domestik tersedia lapangan udara khusus yang letaknya tidak jauh dari Bandara King Abdul Azis. Setelah pemeriksaan Imigrasi di Bandara Jeddah, kemudian petugas Biro Perjalanan mengantar kami ke Lapangan Udara domestik dengan menggunakan bus yang jauhnya

kira-kira 25 menit perjalanan untuk selanjutnya menuju ke Madinah.

Rupanya saat itu (entah karena kebetulan) petugas di Bandara domestik agak kurang cekatan memberikan pelayanan kepada rombongan kami, hal ini bisa jadi akibat komunikasi kami dengan petugas yang kurang lancar. Sehingga kami agak sedikit terlambat terbang menuju Madinah dari jadwal yang telah dipaketkan oleh Biro Perjalanan kami. Misalnya, begitu kami naik ke pesawat ternyata pesawat itu sudah penuh dan kami terpaksa turun kembali. Begitu juga di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah kami di urus secara sukarela oleh personil Biro Perjalanan lain untuk berangkat ke pelabuhan udara domestik. Soalnya petugas Biro Perjalanan kami mendapat informasi bahwa kami akan tiba di Jeddah beberapa hari lagi. Berarti jadwal keberangkatan kami untuk umrah lebih cepat dari yang dilaporkan ke Jeddah.

Namun kekeliruan itu kemudian dapat diperbaiki karena petugas Biro Perjalanan yang mengurus kami saat itu memang sudah berada di Lapangan Udara domestik dan menunggu kami untuk diberangkatkan ke Madinah, atas kekeliruan informasi ini mereka meminta maaf.

Setelah beberapa hari kami di Madinah kemudian langsung menuju Mekkah. Jarak Mekkah dan Madinah lebih kurang 400 Km. Dalam perjalanan ini kita dapat mengenang akan sejarah perjalanan masa lalu, saat para jamaah haji harus menempuh perjalanan itu dengan menggunakan alat transportasi tradisional yaitu dengan unta. Dibandingkan dengan sekarang ini perjalanan Mekkah-Madinah hanya bisa ditempuh dalam hitungan menit. Dulu perjalanan Mekah-Madinah atau sebaliknya harus ditempuh selama lima hari lima malam dengan berbagai hambatan dan rintangan dalam perjalanannya. Sekarang kalau para jamaah mau ke Madinah dengan menggunakan bus mewah hanya beberapa jam dan dengan pesawat udara hanya memakan waktu sekitar 40 menit.

Indahnya Masjid Nabawi

Pada waktu penulis melaksanakan ibadah umrah tahun 1994, di Madinah sudah ada beberapa Hotel berbintang. Ternyata bisnis perhotelan di

Madinah sudah berkembang pesat dibandingkan sepuluh tahun yang lalu ketika penulis menunaikan ibadah haji pertama tahun 1979 dan ibadah haji kedua tahun 1990. Dalam melaksanakan ibadah umrah tahun 1994 penulis dan rombongan ditempatkan di Hotel Madinah Oberoi, yaitu sebuah Hotel berbintang yang memiliki 200 kamar. Saat itu Hotel ini sedang direnovasi dan diperluas.

Letak Hotel Madinah Oberoi sangat strategis karena Hotel ini sangat berdekatan Masjid Nabawi. Masjid Nabawi ini kelihatan juga telah mengalami perubahan selama dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 1990 Masjid Nabawi memiliki sepuluh pintu dan empat menara. Tapi ketika penulis datang pada tahun 1994 Masjid Nabawi sudah diperluas menjadi 16 Hektar dan dapat menampung 245.000 jamaah, dengan luas Masjid mencapai 35 buah pintu dan 10 menara yang tingginya 75 meter. Di dalam Masjid Nabawi inilah Nabi Muhammad SAW di makamkan. Sehingga Masjid ini juga disebut dengan nama Masjid Nabi. Sebelum Masjid



Masjid Nabawi: Masjid ini juga disebut Masjid Nabi, karena di dalamnya Nabi dimakamkan. Masjid ini sangat indah dan besar setelah diperluas beberapa tahun lalu.

Nabawi diperluas letak kompleks pemakaman Baqi dengan Masjid agak sedikit berjauhan. Sekarang kompleks pemakaman Baqi itu letaknya sudah berhampiran dengan Masjid Nabawi. Di kompleks pemakaman Baqi terdapat makam-makam para istri Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan makam orang-orang dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Kecuali salah seorang istri beliau yaitu Khatijah yang dimakamkan di Makkah.

Masjid Nabawi dinilai Masjid yang besar dan indah. Tiang-tiang Masjid Nabi dilapisi dengan pualam putih. Disetiap kaki tiang terdapat lobang-lobang yang terbuat dari kuningan yang sekaligus berfungsi sebagai AC. Pada daun pintu Masjid Nabawi terdapat tulisan kaligrafi yang digurat dengan khat seni yang sangat tinggi berwarna kuning emas. Seluruh lampu penerang Masjid Nabawi baik di dalam Masjid maupun di perkarangan sekelilingnya di ukir dengan ukiran-ukiran yang menakjubkan.

Selama di Madinah dalam melaksanakan ibadah umrah tahun 1994 penulis dan rombongan yang terdiri dari 24 orang ini juga berkesempatan mengunjungi Masjid yang bernilai sejarah tinggi, yaitu Masjid Kuba sebagai Masjid yang pertama sekali dibangun oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau hijrah dari Makkah ke Madinah.

Pada saat kami melaksanakan ibadah umrah tahun 1994 ini suhu udara di Arab Saudi, utamanya di Madinah dan Makkah agak berbeda dengan suhu udara pada musim haji. Suhu udara di Madinah pada bulan Desember 1994 cukup dingin, berkisar antara 10 s/d 20 derajat Celsius. Sehingga kami praktis tidak memerlukan AC di Hotel maupun ditempat-tempat lainnya. Para jamaah yang melaksanakan ibadah umrah saat itu mesti harus memakai baju tebal walaupun cuacanya tetap cerah dengan sinar matahari yang sangat terang, tapi tetap terasa dingin. Menurut keterangan, setiap musim umrah terutama pada musim-musim akhir tahun suhu udara di Arab memang menurun dibandingkan dengan bulan-bulan pada saat menjelang musim haji yang cukup panas. Ini suatu siklus alam yang berimbang di tanah suci.

Selama berada di Madinah selama 3 hari kami dipandu oleh seorang pemuda asal Pattani (Thailand Selatan) yang sedang sekolah di Islamic University Madinah dalam program studi Magister (S-2), namanya Ghani

Abdul Latif. Walau pemuda ini berasal dari Pattani Thailand, tapi ia sangat lancar berbahasa Melayu, karena Pattani ini letaknya sangat berdekatan dengan Malaysia. Dan selama di Madinah kami juga sempat dibawa ke pasar khusus kurma dan kismis. Kurma-kurma di pasar ini terdiri dari beberapa jenis, ada kurma yang warna hitam seperti kebanyakan kita dapatkan di Aceh pada bulan puasa, juga ada kurma pilihan yang berwarna kuning emas. Begitu juga harganya mulai dari harga 5 Riyal/kilogram (Rp.3000,-) sampai 40 Riyal/kilogram (Rp. 24.000,-). Mungkin selama ini kita kurang tahu bahwa kurma juga tergantung daerah tersendiri di Arab, ada daerah yang kualitas kurmanya agak bagus dan ada daerah yang kualitasnya agak kurang bagus. Kurma yang dijual dipasaran kita terutama pada bulan Ramadhan umumnya adalah kurma jenis kualitas bawah. Kalau pun sekarang sudah ada jenis kurma yang dijual di super market dengan kemasan harganya tentu lebih mahal dari kurma yang berkualitas umum tadi.

Selama kami menginap di Hotel Madinah Oberoi pelayanannya cukup baik dan memuaskan. Menu makanan di Hotel banyak pilihan, tergantung

Penulis bersama istri dan anak-anak saat Umrah 1994 di Hotel Al Berror Madinah dalam Pakaian Ihram saat akan berangkat ke Mekkah.



selera kita memakannya. Mulai dari nasi putih, nasi buri, daging, ikan dan mie dengan beberapa bentuk masakannya. Nasi buri di Arab aromanya sangat tajam, mungkin formula bumbunya sesuai dengan selera orang Arab. Kita tidak tahu, apakah bila orang Arab datang ke Indonesia atau ke Aceh mereka akan merasakan nasi buri yang dibikin orang Aceh sama dengan nasi buri yang ada di Arab sana?

Terpana di Masjidil Haram

Setelah menghabiskan waktu selama tiga hari di Madinah, kami diterbangkan kembali ke Jeddah untuk menuju ke Makkah Al-Mukarramah. Begitu tiba di Jeddah kami langsung di bawa ke Makkah dengan menggunakan bus yang jaraknya 95 km atau lebih kurang 1 jam perjalanan. Jalan dari Jeddah ke Makkah sangat bagus dan mulus yang dibagi dalam dua jalur kiri dan kanan. Setiap jalur dapat dilalui oleh lima kendaraan sekaligus.

Di Makkah kami juga dipandu orang yang berasal dari Pattani Thailand, namanya Haji Marwan. Sebutan untuk pemandu dalam bahasa Arab disebut “muzawir” yang artinya pembawa ziarah. Saat itu udara di Makkah juga tidak sepanas bulan-bulan pada musim haji, suhu udaranya berkisar sekitar 28 derajat Celcius, agak sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan suhu udara di Madinah. Di Indonesia sendiri saat itu suhu udaranya mencapai 32 derajat Celcius. Jadi suasana dingin di Makkah pada waktu penulis melaksanakan ibadah umrah tahun 1994 hampir setara dengan suhu udara diseperti gunung Seulawah (di Aceh) atau gunung Sinabung (di Sumatera Utara) pada pagi hari.

Pada saat penulis mendatangi Masjidil Haram dalam melaksanakan ibadah umrah tahun 1994 ini, penulis agak sedikit terpana. Karena saat menunaikan ibadah haji tahun 1990, Masjidil Haram yang memang cukup luas saat itu, tapi belum seluas sebagaimana yang penulis lihat pada waktu melaksanakan ibadah umrah tahun 1994. Rupanya dalam empat tahun berselang (1990-1994), Masjidil Haram di Makkah telah dilakukan perluasan kembali dengan penambahan yang paling menonjol adalah di sebelah barat Masjid, hingga kelihatan Masjidil Haram sudah berbatasan langsung dengan

bangunan-bangunan baru berukuran raksasa yang dibangun di bekas bangunan-bangunan sebelumnya. Bangunan baru yang penulis maksudkan diseputar Masjidil Haram ini adalah hotel-hotel puluhan tingkat yang lantai dasarnya terdiri dari toko-toko serba ada. Barang yang diperjual-belikan di lantai dasar hotel-hotel tersebut tergolong mahal untuk ukuran kantong orang Indonesia. Padahal hampir semua produk barang yang dijual di lantai dasar pertokoan pada hotel-hotel ini adalah barang import yang sejenis dengan yang masuk ke Indonesia.

Perluasan Masjidil Haram di sebelah barat itu tampaknya tetap tidak ada perubahan bagian-bagian ornamen lama yang sudah ada, sehingga seluruh bangunan Masjid kelihatan tidak ada yang berbeda. Hanya saja beberapa peralatan yang disesuaikan dengan teknologi sekarang, seperti lampu taman, lampu hias dan pengatur udara (AC) yang membedakan suasana antara kondisi sekarang dan yang dahulu. Demikian juga tiang-tiang agung Masjid yang diperluas pada bagian sebelah barat juga telah disesuaikan dengan memasang teknologi modern dalam mengatur udara. Seperti halnya di Masjid Nabawi Madinah, pada setiap dasar tiang Masjidil Haram juga terdapat lobang-lobang yang dilapisi kuningan. Dari lobang-lobang tiang itulah keluar udara dingin (AC) hingga membuat jamaah lebih nyaman bila berada di dalam Masjidil Haram. Selain itu, pada setiap bagian dalam Masjidil Haram juga tetap terpasang kipas angin penghisap dan penetral udara.

Selama di Mekkah dalam melaksanakan ibadah umrah ini banyak tempat yang penulis kunjungi, yang terkadang ketika menunaikan ibadah haji tempat-tempat ini luput untuk mengunjunginya karena bukan sesuatu yang wajib dikunjungi dalam ibadah haji, melainkan kadang hanya sebagai sunat. Namun dalam melaksanakan ibadah umrah ini penulis merasa waktunya agak lebih senggang untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah selama di Mekkah karena tidak begitu terikat oleh waktu dan kewajiban pokok yang harus dilaksanakan dalam mengerjakan rukun haji. Maka sangat rugi kiranya kalau dalam perjalanan umrah yang banyak memiliki kesempatan untuk tidak mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang selama ini kita

*Penulis bersama
sesepuh Aceh
di Mekkah T.
Sulaiman Asyi
dan Muhammad
Thalal saat usai
jamuan makan
di sebuah taman
di luar kota
Mekkah.*



baca dalam buku-buku sejarah Islam, tapi setelah sampai di tanah suci ini tempat-tempat yang dikisahkan dalam sejarah Islam itu tidak kita kunjungi.

Dulu kalau melakukan perjalanan dari Mekkah ke Arafah dan Mina hanya ada beberapa terowongan yang kalau musim haji dapat dilalui dengan menggunakan unta dalam jumlah yang sangat banyak. Sekarang terowongan yang menghubungkan Mekkah, Arafah dan Mina sudah ditambah untuk menghindari kemacetan dan kecelakaan di musim haji.

Selama di Mekkah Biro Perjalanan kami memilih penginapan di sebuah Hotel bangunan lama di Mekkah. Hotel ini memang strategis, selain letaknya sangat berdekatan dengan Masjidil Haram juga sangat dekat dengan istana raja Arab Saudi, dan pada waktu kami menginap bulan Desember 1994 Hotel ini kelihatan sedang dibangun baru. Jadi ada di beberapa kota penting di Arab Saudi terutama di Jeddah, Mekkah dan Madinah pada tahun-tahun 1990-an sektor pengembangan perhotelan di Arab Saudi termasuk sektor pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah di sana.

Demikian pula di kota Mina, kota yang sangat terkenal ketika musim haji dan juga bagi yang melaksanakan ibadah umrah sudah tentu akan mengunjunginya. Mina secara geografis memang agak sempit, karena



dikelilingi oleh perbukitan. Dan dapat dibayangkan setiap musim haji kota ini paling tidak 2 juta jamaah akan berkumpul di kota kecil ini untuk melakukan pelemparan jumrah. Konon pada musim haji tahun 1994 terjadi lagi musibah di Mina ini setelah sebelumnya tahun 1990 terjadi tragedi Mina yang sangat memilukan, dan kebetulan penulis ikut mengalami tragedi Mina yang terjadi tahun 1990 itu. Pada tahun 1994 musibah Mina ini terjadi akibat ambruknya jembatan yang waktu itu masih sangat sempit untuk menuju ke lokasi jumrah. Dalam peristiwa Mina tahun 1994 ini juga tidak sedikit jamaah yang tewas akibat terjepit dan terinjak-injak oleh ramainya manusia.

Bangunan Aceh dibongkar tanpa ganti rugi

Pada waktu penulis dan rombongan tiba di Mina dalam melaksanakan ibadah umrah Desember 1994, penulis melihat ada beberapa tempat di Mina sedang terjadi perombakan bangunan secara besar-besaran, terutama di tempat jumrah dan sekitarnya. Tempat melempar jumrah saat itu telah dibongkar termasuk beberapa bangunan lain di sekelilingnya. Malah dalam pembongkaran bangunan di Mina saat itu ada dua bangunan milik orang

*Ummi Thaliah
binti Syekh
Mahmud Asyi
dan Suaminya
Ismail Jambi
(dua dan
tiga dari kiri)
bersama dua
orang anaknya,
foto bersama
keluarga penulis,
di rumahnya
di kawasan
Aziziah, mereka
sangat berperan
dalam urusan
Waqaf Baet Asyi
di Mekkah.*

Aceh yang ikut terkena pembongkaran tanpa adanya ganti rugi. Alasannya karena tanah tempat bangunan milik orang Aceh itu adalah milik kerajaan. Tentang adanya bangunan-bangunan milik orang Aceh tempo dulu di Arab Saudi memang terdapat di beberapa tempat di Arab, terutama di daerah-daerah yang menjadi tempat berkumpulnya jamaah haji.

Bangunan-bangunan milik orang Aceh yang ada di Arab Saudi sekarang memang telah menjadi warisan kepada beberapa generasi Aceh yang berada di sana, bangunan itu diperuntukan terutama sebagai penyedia jasa bagi Syekh-Syekh sekaligus fasilitas tempat tinggalnya untuk kelancaran mendampingi jamaah haji asal Aceh pada setiap musim haji. Termasuk dua bangunan yang ada di Mina yang dibongkar itu karena terkena proyek perluasan tempat pelemparan jumrah. Kabarnya, semua peninggalan harta orang Aceh yang terdapat di beberapa lokasi di Arab yang diurus oleh generasi asal Aceh sekarang ini, setiap tahunnya hasil dari keuntungan semua bangunan itu selalu dikirim kepada ahli warisnya dan kaum kerabat dekat dari pemilik semula, baik yang berada di Arab Saudi sendiri maupun yang ada di luar negeri (di luar Arab Saudi) seperti kepada ahli family mereka yang ada di Aceh.

Salah seorang pengusaha asal Aceh yang bangunan usahanya tergusur di Mina itu menceritakan pada penulis untuk dapat menyampaikan kepada kaum kerabat di Aceh bahwa kemungkinan besar untuk sementara waktu mereka akan menghentikan pengiriman dana dari hasil keuntungan bangunan yang ada di Mina, karena bangunan tersebut telah dibongkar oleh pemerintah kerajaan Arab Saudi dengan tidak memberikan ganti rugi, karena tanah bangunan tersebut dianggap tanah milik Negara. Namun demikian, mereka yang ada di Arab katanya akan berusaha untuk bangkit lagi menjalankan profesi sebagai pengusaha pengadaan jasa. Sehingga suatu waktu nanti dana tersebut akan dapat dikirim kembali kepada ahli familinya yang ada di Aceh.

Selain berkunjung ke Mina, rombongan umrah kami juga mengunjungi tempat-tempat bersejarah lainnya yang terkenal di luar kota Makkah. Seperti ke Jabal Nur yang terkenal dalam sejarah Islam dengan gua Hira'.

Jarak Mekkah dengan Jabal Nur lebih kurang 6 km, atau lebih kurang 1 jam perjalanan kita akan sampai di puncak Jabal Nur. Sekarang untuk menuju ke Jabal Nur sudah lebih mudah karena sudah ada Taxi yang dapat mengantarkan kita hingga ke lereng bukit.

Gua Hira' yang terdapat di Jabal Nur tidak terlalu besar, lebar di dalamnya hanya bisa diisi oleh 4 orang. Sedangkan tinggi guanya hanya setinggi orang berdiri. Di dalam gua inilah wahyu pertama diturunkan Allah kepada Muhammad SAW yang kita kenal dengan Surat Al-Alaq. Sebelum kita sampai di Jabal Nur, kita telah lebih dulu diingatkan oleh pemandu agar kita lebih berhati-hati bila telah sampai di Jabal Nur, di Jabal Nur ini banyak sekali penipuan barang-barang palsu yang diajakan sepanjang anak tangga ketika kita menaiki ke puncak Jabal Nur. Penipuan ini sering sekali terjadi bagi pengunjung asing yang bukan orang Arab.

Di puncak bukit Jabal Nur itu memang ada sebuah batu yang kelihatan seperti terbelah yang di seputar batu itu ada sebuah tempat duduk. Batu itu sering dikomersilkan kepada pengunjung asing dengan tawaran bahwa di tempat itulah Nabi Muhammad SAW disucikan oleh Jibril dengan membelah dadanya. Sang pemandu kami mengingatkan untuk tidak terpengaruh bila ada tawaran-tawaran seperti itu di puncak bukit Jabal Nur. Karena Rasulullah mendapat pensucian dadanya dari Jibril bukan di tempat batu itu, tapi di sebelahnya yang lokasinya memang tak jauh dari batu yang terbelah itu. Apalagi pada waktu terjadi pensucian Nabi oleh Jibril waktu itu usia Nabi Muhammad SAW masih remaja, dan itu terjadi pada saat Nabi sedang mengembala, yang waktu itu Nabi Muhammad SAW masih diasuh oleh ibu asuhnya yaitu Halimatus Sakdiah, yang tempatnya jelas bukan dipuncak bukit Jabal Nur.

Kalau Jabal Nur terletak di sebelah utara Masjidil Haram, maka sebelah selatan Masjid yang jaraknya sekitar 6 km dari kota Mekkah juga terdapat sebuah Jabal yang patut dikunjungi untuk menghayati kembali betapa pahitnya perjuangan Rasulullah di Mekkah saat mengembangkan ajaran Islam. Gunung ini bernama Jabal Tsur sebagai salah satu gunung tertinggi yang ada di sekitar Mekkah. Di Jabal Tsur ini terdapat sebuah goa, dan

bila mana kita memasuki goa ini harus bertiarap, karena lorongnya sangat rendah dan di dalam kita hanya bisa untuk duduk. Kiranya begitulah yang dialami oleh Nabi Muhammad bersama sahabatnya Abubakar As-Shidiq ketika bersembunyi di dalam Gua Tsur saat Nabi dikejar oleh orang-orang kafir Quraisy.

Apalagi saat itu ada penawaran bagi siapa yang menemukan Muhammad baik dalam keadaan hidup atau mati, maka kepada orang yang menemukan itu akan diberikan hadiah 100 ekor unta. Semua orang kafir Quraisy sangat terangsang dengan tawaran itu mencari Nabi Muhammad. Tapi tidak seorang pun yang menemukan, padahal ada diantara mereka yang sudah bolak-balik melewati Gua Tsur, namun orang-orang kafir Quraisy itu sama sekali tidak curiga kalau Nabi sedang bersembunyi dalam Gua tersebut bersama sahabatnya Abu Bakar, karena di pintu Gua tersebut kelihatan ada jaring laba-laba yang tentunya dalam pikiran orang yang sedang mencari Nabi Muhammad tidak mungkin ada manusia di dalam Gua itu. Padahal di dalam Gua itu Nabi bersembunyi sampai beberapa hari sebelum beliau berangkat hijrah ke Madinah.

Dalam umrah ini selama di Makkah penulis juga sempat mengunjungi bekas rumah istri Rasulullah Siti Khatijah. Rumah ini terletak masih dalam kota Makkah. Untuk menuju bekas rumah Siti Khatijah ini kita harus melewati sebuah lorong dalam kota Makkah untuk sampai pada sebuah bangunan bernama Al-Hajar. Bangunan sekarang sudah dijadikan pusat pendidikan menghafal Al-Quran. Dan bangunan inilah dulunya sebagai rumah Siti Khatidjah istri dari Rasulullah. Di rumah ini pula Nabi Muhammad SAW memulai hidup berumah tangga dengan sangat harmonis dengan istri tercintanya Siti Khatijah. Rumah ini memang rumah yang memiliki sejarah tersendiri dalam kehidupan Rasulullah, seperti saat Rasulullah menerima wahyu pertama di Jabal Nur, beliau pulang ke rumah ini dalam keadaan takut dan gemetar, sehingga Siti Khatijah istri tercintanya berusaha menenangkan Rasulullah dan mengistirahatkannya di rumah ini. Bahkan menurut sejarah, di rumah ini pula Rasulullah pernah dikepung oleh lawan-lawannya, tapi beliau sempat meloloskan diri yang

kemudian berhijrah ke Madinah. Bakas rumah Siti Khatijah ini sekarang telah dijadikan tempat pendidikan Al-Quran ini dikenal dengan sebutan Daar Siti Khatidjah.

Selain Daar Siti Khatijah, ada Daar satu lagi di Mekkah yang juga sempat penulis kunjungi dalam perjalanan umrah tahun 1994 ini, bernama “Daar Maulid Nabi”, yang terletak di kampung Suquallail sebelah timur Masjidil Haram Mekkah. Sekarang bangunan Daar Maulid Nabi ini sudah dijadikan gedung perpustakaan. Dan dibangun inilah dulunya seorang bayi dilahirkan yang dikemudian hari bayi tersebut kita kenal sebagai Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

Enggan meninggalkan Masjid di Laut Merah

Pemerintah Arab Saudi sepertinya agak membatasi penerimaan siaran stasiun Televisi luar terhadap warganya. Sehingga secara tidak terang-terangan bagi warga Arab Saudi mereka terpaksa secara sembunyi-sembunyi memasang parabola untuk dapat menangkap siaran stasiun Televisi luar negeri. Hal itu terlihat pada warga kota Mekkah yang secara sembunyi-sembunyi mereka menggunakan parabola di rumah-rumah mereka untuk dapat menikmati siaran TV dari stasiun luar negeri. Dengan menggunakan parabola itu secara diam-diam dapat menikmati siaran dari stasiun-stasiun TV terkenal di dunia, seperti Star Hongkong, CFI Prancis, MME Inggris dan CNN.

Setelah 4 hari di Mekkah ternyata jadwal yang ada dalam paket perjalanan umrah kami semuanya sudah terpenuhi. Artinya jadwal yang dipaketkan oleh Biro Perjalanan kami semuanya sudah selesai. Lalu kami kembali menuju Jeddah untuk menginap satu malam lagi sebelum esok harinya kami diterbangkan untuk pulang kembali ke negerinya masing-masing, karena rombongan kami ada yang dari Malaysia, Jakarta, dan Banda Aceh. Seperti penulis bersama istri dan 4 orang anak kami yang turut serta dalam perjalanan umrah ini kami pulang ke Banda Aceh.

Sebelum esok harinya kami kembali ke tanah air, setibanya di Jeddah hari itu kami menginap di Hotel Tidenti yang memiliki 220 kamar. Sore

harinya kami memanfaatkan kesempatan untuk melihat-lihat kota pelabuhan terbesar di Jeddah yang disebut-sebut pelabuhan terbesar di kawasan Timur Tengah. Kota Jeddah saat itu (1994) kelihatan sedang digalakkan penghijauan di mana-mana yang sudah tentu program penghijauan itu menelan biaya yang tidak sedikit. Kota Jeddah bagi penulis memang memiliki sesuatu yang khas kalau tidak dikatakan sedikit eksentrik, terutama dari segi penataan hiasan kota sangat indah, rapi dan teratur. Maka wajar kalau kota Jeddah ini dilabelkan sebagai kota internasional yang setaraf dengan kota-kota besar lainnya di Eropa.

Di kota Jeddah banyak sekali terdapat tugu-tugu yang terbuat dari beton yang kelihatan agak ganjil, unik dan indah. Seperti ada satu tugu yang dibagian bawah tugu itu terdapat 4 arah jurusan yang setiap jurusan itu diletakkan mobil sedan yang kepalanya masuk kedalam beton tugu. Kemudian di tempat-tempat strategis persimpangan jalan kota Jeddah juga



Tasbih Adam (boh meusabah) yang terbuat dari rangkaian batu dalam bentuk ukuran raksasa yang tingginya melebihi tiang listrik kelihatan terpajang di tengah-tengah Kota Jeddah.

bunga matahari raksasa yang dianyam dari kawat, ada monumen yang terdiri dari besi-besi tua, ada pula monumen hiasan kota yang terbuat dari beton dan bentuknya bergulung-gulung seperti ombak di lautan. Di tengah-tengah kota Jeddah juga terdapat air mancur yang konon air mancur itu sebagai air mancur tertinggi di dunia. Menariknya lagi di kota Jeddah pot-pot bunga raksasa terlihat di mana-mana, yang kalau malam hari pot-pot bunga seperti ditumbuhi bunga berbagai jenis bunga yang terbuat dari bola-bola lampu kristal. Selain itu penulis juga melihat di satu tempat di kota Jeddah terpajang satu untaian tasbih raksasa (buah musabah) terbuat dari batu yang di beri nama tasbih Adam.

Malam harinya di Jeddah penulis dan rombongan umrah diajak keliling menyusuri pantai Laut Merah. Di beberapa tempat sepanjang pantai Laut Merah ini kita menemukan beberapa Masjid yang bangunannya menjorok ke laut. Salah satu Masjid yang agak besar dan indah di tepi



Masjid Al-Rahmah di pantai Laut Merah Jeddah, yang kelihatannya seperti terapung di atas air di tepi Laut Merah. Masjid ini di dalamnya sangat sejuk dan indah.

Laut Merah adalah Masjid Al-Rahmah. Masjid ini bangunannya seperti terapung di atas air. Karena di bawah bangunan Masjid ini air laut, maka pada malam hari Masjid Al-Rahmah ini kelihatan sangat indah lebih-lebih dengan adanya penerangan dengan lampu-lampu kristal yang dipasangnya. Kilauan-kilauan cahaya lampu yang terpantul dari air Laut Merah memberi nuansa tersendiri bagi keindahan Masjid ini. Apalagi ketika kita Shalat di dalamnya seakan kita menemukan sesuatu kebesaran sang pencipta alam semesta yang luar biasa keagungannya. Berada di dalam Masjid ini kita merasakan suasananya lain dari yang lain. Suara alam yang sayup-sayup dan keciprak percikan-percikan air laut yang merayap di bawah Masjid disertai desau angin Laut Merah yang lembut seakan membuat kita seperti enggan untuk berpisah meninggalkan Masjid Al-Rahmah di tepi Laut Merah ini.

Namun apa mau dikata, keesokan harinya, penulis beserta rombongan harus meninggalkan Jeddah, meninggalkan tanah suci, setelah 8 hari melaksanakan ibadah umrah, dan mengunjungi tempat paling bersejarah yang perlu kita ketahui untuk mempertebal keimanan kita pada kekuasaan Allah. Lalu menjelang sore hari tanggal 26 Desember 1994, kami meninggalkan Jeddah kembali ke tanah air melalui Malaysia seperti ketika kami berangkat sebelumnya. Dalam sepanjang penerbangan menuju tanah air, yang ada dalam pikiran penulis kapan lagi penulis dapat menginjak kakinya di tanah suci. Semoga Allah memberi rezeki dan kekuatan agar kami dapat kembali ke tanah suci dalam kesempatan-kesempatan selanjutnya. Dalam sebuah Hadist Rasulullah bersabda: “Satu umrah ke satu umrah itu menghapuskan dosa yang berlaku diantara keduanya, dan haji mabrur itu tidak ada balasan melainkan syurga”.

Bagian 4.

Ibadah Umrah Plus
Tahun 2000

Ibadah Umrah dan Tur ke Beberapa Negara Timur Tengah

Wanita harus di dampingi suami

Pertengahan bulan Oktober tahun 2000, penulis bersama istri tercinta diberikan kembali kesempatan dan kekuatan oleh Allah SWT untuk melaksanakan umrah sekaligus mengunjungi beberapa negara di Timur Tengah. Dalam melaksanakan umrah kali ini penulis bergabung dengan 42 peserta umrah lainnya dari Indonesia dengan menggunakan pelayanan Biro Perjalanan Maktour Jakarta. Perjalanan umrah kali ini termasuk mengunjungi beberapa Negara di Timur Tengah yang menghabiskan waktu selama 17 hari, dengan rute perjalanan Jakarta, Jeddah, Madinah, Mekkah, Kairo, Amman, Jerussalem, Istanbul Turki, Singapura dan kembali ke Jakarta.

Pengalaman yang penulis dapatkan dalam ibadah umrah tahun 2000 ini antara lain sejak tahun 2000 pemerintah Saudi Arabia mulai sedikit memperketat pelaksanaan umrah utamanya peserta wanita. Kaum wanita secara perorangan tidak diperkenankan ikut masuk ke Saudi Arabia walaupun ada pendamping (Muhrimnya), termasuk anak gadis, janda, dan wanita bersuami tetapi tidak ikut suaminya. Wanita tanpa suami yang

sah atau sendirian hanya diperkenankan sampai di Jeddah saja untuk menunggu rekan-rekan lainnya dalam tour yang sama untuk melanjutkan perjalanan ke luar Arab Saudi. Bahkan bagi pasangan suami istri yang sah pun harus menunjukkan identitas surat nikah asli (buka fotocopy), dan Alhamdulillah rombongan kami yang berjumlah 42 orang tidak mengalami kesulitan dalam hal ini karena semua kelengkapan identitas kami telah lebih dulu diurus Biro Perjalanan di Kedutaan Arab Saudi di Jakarta. Sehingga tidak ada satu pun dari peserta dalam rombongan kami yang harus transit di Jeddah, semuanya dapat melaksanakan ibadah umrah dengan lancar.

Dalam melaksanakan umrah kali ini penulis dan rombongan berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, pada 11 Oktober 2000, sekitar pukul 13.25 Wib dengan pesawat Boeing 747 milik Maskapai Penerbangan Saudi Arabian Airlines.

Ternyata pesawat yang kami tumpangi ini singgah di Kuala Lumpur sehingga waktu menuju ke Jeddah memakan waktu hingga 11 jam. Kalau pesawat tidak singgah di Kuala Lumpur, perjalanan Jakarta-Jeddah hanya memerlukan waktu sekitar 9 jam.

Setibanya di Jeddah kami menginap di Hotel Inter Continental, dan esoknya pada tanggal 12 Oktober 2000 dengan menggunakan pesawat lokal (domestik) kami menuju Madinah. Selama tiga hari di Madinah, penulis tetap memanfaatkan kesempatan untuk melaksanakan Shalat fardhu setiap waktu di Masjid Nabawi, dan melakukan Shalat Sunnah di Roudhah, serta berziarah ke Makam Rasulullah SAW dan makam sahabat-sahabat beliau seperti makam Abu Bakar As-Siddiq dan makam Saidina Umar bin Khatab.

Dalam umrah tahun 2000 ini penulis melihat suasana Masjid Nabawi yang letaknya sangat berdekatan dengan Hotel Hilton ada beberapa perubahan yang menonjol, sehingga suasananya sangat berbeda ketika penulis berada di Madinah pada waktu menunaikan ibadah haji tahun 1990 dan melaksanakan ibadah umrah pada tahun 1994. Ternyata setelah 6 tahun penulis meninggalkan Madinah setelah melaksanakan ibadah umrah tahun 1994, dan kembali melaksanakan umrah pada tahun 2000, ternyata Masjid Nabawi meningkatkan keberadaannya. Di lantai paling bawah sekarang

sudah ada lapangan parkir dan terminal bus. Sehingga parkir kendaraan tidak lagi semraut di halaman dan di jalan-jalan depan Masjid seperti yang penulis lihat pada enam tahun yang lalu. Begitu juga tempat wudhu, sejak tahun 2000 tempat wudhu di Masjid Nabawi yang terletak di lantai bawah sudah diperluas kapasitasnya dan sudah ditata dengan sangat taratur.

Seperti dalam kesempatan sebelumnya, dalam umrah kali ini selama di Madinah, penulis dan peserta umrah lainnya juga menggunakan kesempatan berziarah ketempat bersejarah, seperti ke Masjid Quba yang merupakan Masjid pertama di bangun Rasulullah SAW di Madinah, dan ke Jabal Uhud, tempat Rasulullah SAW singgah sementara untuk menghindar dari kejaran musuh-musuhnya. Sebagaimana kita ketahui ketika Nabi Muhammad dikejar oleh musuhnya beliau bersembunyi di dalam Gua Jabal Uhud, pada waktu musuh yang mengejarnya tiba di mulut gua ini, mereka melihat di mulut pintu gua itu yang ada hanya seekor burung merpati yang sedang mengeram telurnya dan seekor laba-laba sedang membuat jaring-jaringnya di mulut pintu gua tersebut, yang mengindikasikan dalam pikiran musuh yang mengejar Nabi bahwa dalam gua itu tidak mungkin ada manusia. Di seputar Jabal Uhud ini juga banyak terdapat orang yang menjual rumput yang diberi nama rumput Fatimah, rumput ini menurut para penjualnya dapat menjadi obat bagi wanita yang mendapat kesulitan ketika melahirkan.

Setelah genap tiga hari kami di Madinah, kemudian kami melanjutkan perjalanan ke Makkah. Sayangnya dalam menuju Makkah ini kami tidak melalui jalan darat sebagaimana ketika melaksanakan ibadah haji. Dalam perjalanan ke Makkah dari Madinah ini kami menggunakan pesawat. Sehingga kami tidak dapat singgah di Badar sebagai tempat saat-saat pertama dikembangkan agama Islam oleh Rasulullah. Di Badar ini pula dalam sejarah Islam kita kenal sebagai tempat pernah terjadi perang besar yang dipimpin oleh Rasulullah SAW ketika melawan kaum musyrikin dari Makkah yang sangat terkenal dengan perang badar.

Di Makkah kali ini kami menginap di Hotel Hilton Makkah yang letaknya pas di depan Masjidil Haram. Hotel berlantai 30 dengan kapasitas 560 kamar ini dilengkapi dengan supermarket. Karena kedatangan kami

di Mekkah pada sore hari, maka malamnya kami terus melakukan Tawaf (mengelilingi Ka'bah) dan Sa'i (berjalan bolak-balik dari Safa dan Marwah).

Seperti halnya Madinah, suasana Mekkah ketika penulis melaksanakan ibadah umrah tahun 2000 juga kelihatan jauh berubah dari sebelumnya. Bangunan-bangunan di sekitar Masjidil Haram sudah direnovasi sehingga tidak lagi terkesan semraut. Beberapa jalan pintas juga telah dibangun dengan menembus gunung-gunung batu yang berada di sekitar Mekkah, sehingga banyak terdapat jalan pintas lewat terowongan.

Kaca tembus pandang di sumur zam-zam

Selama 3 hari di Mekkah dalam umrah tahun 2000 ini, jadwal kami agak sedikit bebas, sehingga penulis dan rombongan dapat menggunakan kesempatan agak lebih leluasa untuk melihat-lihat kota Mekkah sambil berbelanja tanpa terikat jadwal yang sudah diatur oleh Biro Perjalanan kami. Namun kami juga tetap mampu memenuhi jadwal resmi dari Biro Perjalanan yang telah dipaketkan, seperti jadwal menziarahi ketempat-tempat bersejarah di padang Arafah, Muzdalifah, Mina, Jabal Nur, Jabal Rahmah, Masjid An Namira dan Masjid Jirana untuk mengambil Miqat umrah kedua setelah kami melakukan umrah dari udara di atas kawasan Bir Ali beberapa hari lalu.

Ada satu hal yang sangat menarik perhatian penulis sewaktu berada di Mekkah saat itu, yaitu tentang sumur zam-zam yang ternyata ketika penulis melaksanakan ibadah umrah pada tahun 2000 itu, sumur zam-zam ini tidak lagi dibiarkan terbuka, tapi sudah diberi pengamanan di selingkarnya dalam bentuk kaca tembus pandang yang cukup tebal. Jadi pengunjung tak dapat lagi mendekati sumur yang muncul atas kekuasaan Allah ini di tengah padang tandus yang gersang tatkala Nabi Ismail dan ibunya Siti Hajar sedang dalam kehausan. Meskipun sumur zam-zam ini telah dipagar dengan kaca tembus pandang, namun para pengunjung sama sekali tidak kesulitan untuk mendapatkan air sumur zam-zam ini, karena sumur zam-zam ini telah dialirkan melalui pipa ke luar dari dinding kaca yang telah dibuat tempat penampungan khusus, sehingga siapa saja dapat mengambil

air sumur zam-zam ini seperti biasa.

Walaupun pada saat kami berada di Mekkah bukan dalam musim haji, namun kota Mekkah cukup ramai dengan pendatang dari luar Arab Saudi untuk melaksanakan umrah. Malah di Padang Arafah terlihat ratusan tenda terpasang di mana-mana. Namun ternyata tenda-tenda itu bukan tenda sementara yang bermunculan seperti pada musim haji. Tenda di Padang Arafah itu adalah tenda yang dibangun secara permanen. Karena tenda model lama di Padang Arafah ini sering sekali terbakar. Oleh karenanya, tenda permanen yang dibangun sekarang di Arafah adalah tenda yang terbuat dari bahan yang tidak mudah terbakar (anti api). Dengan adanya peningkatan pengamanan seperti itu, musibah kebakaran di Padang Arafah ataupun pengamanan terhadap polusi pada sumur zam-zam dengan kaca tebal tembus pandang, maka tingkat kenyamanan untuk meredam masalah-masalah yang tidak diinginkan dapat dihindari.

Pada saat penulis berada di Mekkah dalam melaksanakan umrah tahun 2000, cuaca di Mekkah memang cukup panas, suhunya berkisar antara 35-40 derajat celsius selama 24 jam. Namun demikian ribuan manusia dari berbagai penjuru dunia yang datang ke Mekkah melaksanakan umrah dan melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah.

Para jamaah yang hendak menuju ke Arafah dari Mekkah sejak tahun 2000 tampaknya juga tidak lagi mengalami kesulitan, karena jalur-jalur jalan dari Mekkah ke Arafah ditingkatkan volumenya. Apalagi setelah dibukanya empat jalan baru berjalur empat dalam bentuk terowongan pada akhir tahun 1999, lalu lintas kendaraan antara Mekkah dan Arafah sudah semakin lancar.

Kami dihadang masuk ke Jerussalem

Namun dengan tak terasa jadwal kami di Mekkah selama tiga hari ternyata sudah habis. Penulis dan rombongan harus kembali ke Bandara Internasional Jeddah untuk melanjutkan perjalanan ke luar Arab Saudi. Setibanya kami kembali di Jeddah, kami kembali menginap di Hotel Internasional Continental untuk bersiap-siap melanjutkan perjalanan ke berbagai negara

Timur Tengah.

Maka keesokan hari siangnya sekitar pukul 10.50 waktu Jeddah, penulis dan rombongan melanjutkan penerbangan dengan pesawat Saudi Arabiyan Air Lines menuju Jerussalem melalui Aman ibukota Jordania. Ternyata rombongan kami dari Indonesia tidak bisa langsung masuk ke Jerussalem, karena hubungan diplomatik Indonesia dengan Israel saat itu belum ada, sehingga kami harus lebih dulu singgah di Amman untuk mendapatkan visa izin masuk ke Jerussalem. Setelah urusan perjalanan ke negara seberang itu selesai, sore hari itu juga kami melanjutkan perjalanan ke Jerussalem melalui darat. Perjalanan dari Amman ke Jerussalem menghabiskan waktu sekitar 3 jam. Dan ternyata ketika kami sampai diperbatasan ada pemeriksaan kedua negara. Pemeriksaan pertama dilakukan petugas dari Jordania, kemudian ketika menyeberang memasuki wilayah Israel dihadang lagi petugasnya. Pada saat itu rombongan kami dibawa oleh petugas ke sebuah bangunan



Sebuah tembok tinggi terletak di atas bukit yang dikelilingi dengan pohon zaitun, di balik tembok inilah terdapat Masjidil Aqsa, di Jerussalam Palestina.

yang berpagar gunung-gunung batu. Wajah para petugas Israel itu sangat seram dan tanpa sedikitpun mengumbar senyum. Mungkin ketika itu suasana sedang tegang akibat konflik Israel dan Palestina.

Setibanya pada bangunan kami disuruh menyelesaikan semua administrasi menyangkut urusan keimigrasian. Di situ penulis melihat semua urusan sebahagian besarnya dikerjakan oleh petugas wanita yang masih remaja. Meskipun dalam pengurusan ini tidak mengalami kesulitan yang birokrasinya sangat mudah, tapi wajah cewek-cewek Israel yang bekerja di pos perbatasan itu juga kelihatan kaku tanpa sedikitpun memberi senyum kepada kami. Padahal hampir semua wanita Israel yang bekerja di pos perbatasan itu kelihatan cantik-cantik, tapi entah doktrin apa yang diberikan kepada mereka sehingga mereka kelihatan seram dalam memberikan pelayanan keimigrasian.

Ketika bus yang membawa kami hendak memasuki kota Jerussalem, saat itu hari sudah malam, rombongan kami kembali di tahan oleh tentara Israel di sebuah kawasan untuk tidak bisa langsung masuk ke kota Jerussalem. Karena situasi konflik Israel-Palestina saat itu memang sedang memuncak, sehingga setiap orang yang masuk ke Jerussalem dicurigai. Akibatnya rombongan kami tidak dapat masuk ke Kota Jerussalem seperti jadwal yang telah diatur dalam Biro Perjalanan kami ke beberapa negara Timur Tengah setelah melaksanakan ibadah umrah.

Dengan tidak dapat memasuki kota Jerussalem malam itu, ternyata ada keuntungan juga bagi rombongan kami, karena tidak terbayangkan kalau kami malam itu harus menginap di Dead Sea (di tepi laut mati) yang pantainya sangat indah dan sangat ramai dengan turis-turis yang datang dari berbagai penjuru dunia. Resort wisata di tepi Laut Mati ini banyak terdapat hotel mewah. Kami malam itu diberi penginapan di Hotel Nirvana. Di ruang makan Hotel ini rombongan kami dari Indonesia ternyata menjadi tontonan dari tamu-tamu Hotel yang kebanyakan mereka adalah turis-turis yang berpakaian tidak sopan. Hal ini mungkin kebalikan dengan di negara kita, di mana kalau ada turis asing juga menjadi tontonan kita. Mereka mungkin heran karena di tengah-tengah mereka yang berpakaian tidak

sopan itu, terdapat tamu-tamu Hotel dari rombongan kami yang berpakaian rapi dengan menutup aurat baik bagi wanita maupun pria.

Dalam catatan buku panduan yang penulis dapatkan di Hotel tersebut dituliskan bahwa kehidupan di dalam Laut Mati memang betul-betul mati. Di laut tidak ada tumbuhan seperti terumbu karang ataupun ikan yang bisa hidup di dalamnya. Dan Laut Mati ini tidak memiliki hubungan dengan lautan lainnya seperti di tempat lainnya, ia sebuah laut yang terasing dari laut-laut lainnya di dunia. Laut Mati ini berada di tengah pegunungan dan gurun-gurun yang jauh hubungannya dengan dunia luar. Laut Mati ini ibarat sebuah danau raksasa yang berada di tengah pegunungan. Laut yang panjangnya 47 mill dan lebar 10 mill ini memiliki kedalaman maximum 1.278 kaki. Air Laut Mati memiliki kadar garam tertinggi yakni 26% dengan berbagai kandungan bahan kimia. Ia sangat baik bila kita mandi atau melumurkan airnya, karena Laut Mati ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit karena kadar garamnya paling tinggi dibandingkan air laut ditempat lain, karenanya bila kita mandi di Laut Mati tubuh kita mampu

*Penulis
bersama istri
sedang duduk
melepas penat
di kota Jericho,
sebuah kota
tua yang telah
berusia 10.000
tahun di
Jerusalem.*



terapung seperti balon.

Setelah kami bermalam di Hotel Nirvana, keesokan harinya rombongan berangkat ke Jerussalem. Sebelum masuk kota Jerussalem kami lebih dulu singgah di sebuah kota penting di kawasan Palestina sebagai nomor dua tempat Jaser Arafat sering mengadakan pertemuan setelah kota Gaza. Kota ini bernama Jericho, yang dinilai sebuah kota tertua di dunia (10 ribu tahun lalu) yang kemungkinan sebuah kota sebagai sumber peradaban dunia. Sekitar 7 km di pinggiran kota tua Jericho ini terdapat sebuah bukit yang menarik dikunjungi, karena di atas bukit itu terdapat sebuah Masjid tua yang di dalamnya terdapat makam Nabi Musa AS. Sayangnya, kawasan tersebut sampai saat ini masih terjadi sengketa antara kaum Yahudi dengan Palestina, sehingga makam Nabi Musa AS yang terdapat dalam Masjid tua di kawasan itu kalau kita lihat kurang mendapatkan perawatan. Malah di seputaran makam Masjid makam Nabi Musa itu terlihat banyak berkeliaran orang fakir miskin yang mengharapkan bantuan dari para tamu yang datang dalam bentuk uang recehan. Penulis dan rombongan ketika berkunjung ke Makam Nabi Musa AS berkesempatan membacakan do'a bersama.

Begitu kami hendak memasuki kota tujuan utama Jerussalem, di sepanjang jalan rombongan kami membacakan surat Yasin. Begitu kami



*Komplek Masjid
Nabi Musa As
di Jerussalem
dekat kota
Jericho Kota
tertua di dunia.*



Masjidil Aqsa di Jerussalem. Dinding Masjid ini dihiasi Mozaik warna-warni yang sangat indah dalam bentuk tulisan kaligrafi.

tiba di pusat kota kami langsung menuju ke Masjidil Aqsa. Kota Jerussalem terletak di kaki bukit dan di atas kaki bukit itulah terletak Masjidil Aqsa. Untuk menuju Masjidil Aqsa kita harus menaiki tangga yang mengelilingi bukit. Masjidil Aqsa ini dulunya juga sering disebut Masjid Kiblatain (Masjid Dua Kiblat). Karena di Masjid inilah Rasulullah SAW mendapatkan wahyu untuk mengubah kiblat kaum muslimin ke Masjidil Haram di Mekkah, yang sebelumnya kaum muslimin mengarahkan kiblatnya ke Masjid Aqsa.

Lokasi di seputar Masjidil Aqsa baik di dataran tinggi maupun dataran rendah terdapat pemukiman penduduk lengkap dengan pasarnya. Keberadaan Masjidil Aqsa yang terletak di dataran tinggi itu ternyata dikawal oleh serdadu Israel, sehingga tidak terlihat tamu-tamu dari penjuru dunia yang berkeliaran di dalam kompleks Masjid yang berpagar tembok tinggi dan tebal. Mungkin saja hanya rombongan kami dari Indonesia yang berani datang dan diizinkan masuk ke Masjidil Aqsa dalam suasana tidak

aman saat itu. Hal ini tak lepas dari kemampuan negosiasi pemandu kami orang Arab Palestina bernama Khalil Ayish yang ikut sejak diperbatasan Israel-Jordania, mampu bernegosiasi dengan serdadu-serdadu Yahudi di sepanjang jalan dalam perjalanan kami menuju kota Jerussalem.

Meraba bekas tapak kaki Rasulullah

Pemandu rombongan kami Khalil Ayish ini memang menguasai sejarah dan perkembangan agama-agama yang berkesinambungan di tanah Palestina, sehingga ketika berada di kompleks Masjidil Aqsa kami banyak sekali mendapatkan penjelasan-penjelasan sejarah baik tentang sejarah Masjidil Aqsa maupun sejarah tentang negeri Palestina dan kota Jerussalem. Malah dalam sepanjang perjalanan perbatasan Jordania menuju Jerussalem, Khalil Ayish yang memandu kami di dalam bus telah banyak memberikan penjelasan mengenai sejarah negeri Palestina yang kini menjadi sengketa dengan Israel.

Menurut Khalil Ayish sekarang ini ada dua Palestina, yaitu Palestina timur yang dihuni bangsa muslim Arab Palestina, dan Palestina Barat yang dihuni oleh bangsa Israel (Yahudi) bersama beberapa Bangsa Eropa lainnya seperti Amerika dan Inggris. Kota Jerussalem sendiri secara umum dimiliki tiga golongan agama yakni Islam, Yahudi dan Kristen. Makanya kota Jerussalem selalu ramai, karena ketiga penganut agama terbesar di dunia ini punya kepentingan di kota tersebut. Setidaknya, mereka yang datang ke Jerussalem adalah karena menyangkut masalah spiritual terhadap keyakinan mereka masing-masing penganut agama tersebut.

Rupanya Masjidil Aqsa yang terletak di atas bukit kota Jerussalem terdiri dari dua bangunan, di mana bangunan yang satu terletak agak sedikit lebih rendah dan bangunan yang satu lagi letaknya agak sedikit lebih tinggi di atas bukit itu. Kedua bangunan Masjid tersebut masing-masing memiliki satu kubah. Bangunan yang sedikit agak ke bawah berkubah hitam, sementara bangunan Masjid yang letaknya agak lebih tinggi berkubah kuning (disebut kubah batu). Bangunan Masjid berkubah hitam sering digunakan Shalat berjamaah. Sedangkan bangunan Masjid berkubah

kuning diperuntukan untuk kunjungan bagi tamu-tamu yang datang dari luar Jerusalem. Namun kedua bangunan Masjid tersebut berada dalam satu kompleks. Karenanya bila kita sudah berada di bangunan Masjid berkubah hitam yang berada di kompleks Masjidil Aqsa, untuk menuju ke bangunan Masjid yang satu lagi berkubah kuning di atasnya kita harus menaiki tangga berbatu yang menghubungkan kedua bangunan Masjid tersebut. Bangunan Masjid berkubah kuning ini berbentuk bundar, sementara Masjid berkubah hitam bentuk bangunannya empat persegi, mirip seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh atau Masjid-Masjid lainnya di Indonesia.

Mengapa Masjid berkubah kuning itu diperuntukkan bagi tamu-tamu luar yang datang ke Jerusalem untuk mengunjunginya, karena di Masjid itulah Nabi Muhammad Rasulullah SAW memulai Mikrajnya ke Siratilmuntaha setelah beliau Israk (perjalanan malam) dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa.

Di bawah lantai Masjid berkubah kuning itu ternyata ada sebuah terowongan yang dikenal dengan sebutan “Batu bergantung”. Terowongan ini memang tidak terlalu besar, tapi mampu menampung sekitar 40 orang. Saat penulis dan rombongan masuk ke dalam terowongan ini di dalamnya terlihat atapnya memang sedikit agak rendah dan dari langit-langitnya

Prof. Dr. H. Ibrahim Hasan dan Nyonya, berfoto dengan penulis dan istri di “batu bergantung” di dalam gua bagian bawah dalam Masjidil Aqsa Jerusalem.



bermunculan batangan batu mirip bebatuan dalam gua-gua alam lainnya, tetapi batangan-batangan batu yang ada dalam terowongan di bawah Masjidil Aqsa ini tidak meneteskan air. Batu-batuan yang tergantung di dalam terowongan tersebut memiliki keindahan tersendiri bagi siapa yang melihatnya. Rombongan sempat mengadakan do'a di dalam terowongan itu bagi keselamatan kami dan keselamatan umat Islam dan perdamaian Palestina yang sedang berkonflik dengan Israel. Do'a tersebut dipimpin oleh seorang Syekh yang cukup serius memimpin doa hingga tubuhnya bergetar dan kami yang mengikutinya sempat merinding sangking khusyuknya mengikuti do'a di dalam terowongan di bawah Masjidil Aqsa. Menurut keterangan yang diberikan oleh pemandu kami, sebelum Rasulullah melakukan perjalanan Mikraj, beliau pertama kali tiba di Masjidil Aqsa adalah di lokasi terowongan batu bergantung itu.

Selesai kami berdo'a di dalam terowongan kami naik kembali ke atas dan masuk ke dalam Masjid berkubah kuning. Penulis melihat baik di dalam maupun di luar, Masjid ini penuh dihiasi mozaik-mozaik dan tulisan-tulisan kaligrafi Arab gaya abad masa lalu yang sangat indah. Mozaik-mozaik yang berwarna-warni itu menjadikan bangunan Masjidil Aqsa benar-benar anggun dan megah. Pas waktu Zuhur kami pun melaksanakan Shalat Zuhur jamak qasar di Masjidil Aqsa. Usai Shalat kami kembali berdo'a sebagaimana yang kami lakukan di dalam terowongan bawah Masjid tadi.

Tepatnya di tengah aula Masjidil Aqsa terdapat sebuah monumen yang dilindungi dengan dinding beton empat persegi berukuran satu meter dengan tinggi empat meter, yang di atas monumen itu diberikan bangunan kecil berbentuk kubah. Di tengah monumen itu terdapat sebuah lubang yang hanya bisa disusupi telapak tangan. Dan di dalam monument inilah dipercayai bahwa di sana ada jejak telapak kaki Rasulullah SAW ketika pertama kali melangkah sebagai permulaan memulai Mikrajnya menuju Sidratul Muntaha.

Seluruh rombongan kami mendapat kesempatan meraba bekas jejak tapak kaki Rasulullah yang ada dalam monumen di tengah aula Masjidil Aqsa itu. Memang saat kita meraba melalui lubang yang hanya bisa memasukkan



Bagian Dalam Masjidil Aqsa yang disangga tiang-tiang agung dan dinding ruangnya dihiasi mozaik dan kaligrafi. Di Masjid ini Rasulullah SAW memulai Mikraj-Nya dan di sini juga terdapat jejak tapak Rasulullah SAW ketika melangkah ke Sidratul Muntaha.

tangan terasa dasar (alas) lubangnya tidak rata. Apapun ceritanya, yang jelas kita sebagai umat Nabi Muhammad meyakini bahwa Rasulullah SAW memulai Mikrajnya dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha pada malam 27 Rajab adalah melalui Masjidil Aqsa.

Kondisi dalam dua kompleks bangunan Masjidil Aqsa saat penulis berada di sana pada tahun 2000 kelihatan sangat tenang di mana kedua pekarangan Masjid yang luas itu terkesan sangat bersih. Di samping kirikan Masjid banyak ditumbuhi pohon Zaitun yang sedang berbuah lebat. Meskipun saat itu di luar komplek pagar tembok Masjidil Aqsa saat itu banyak pengawal dari serdadu Israel yang sedang menjaga-jaga keamanannya.

Kedatangan kami ke Jerussalem pada saat itu kebetulan dalam keadaan situasi yang tidak tenang akibat sedang menghangatnya konflik Israel dan Palestina, sehingga ada beberapa tempat bersejarah penting lainnya di

Jerusalem terpaksa kami batalkan. Seperti ke kota Hebron, kami tidak bisa masuk kota Hebron ini karena factor keamanan yang tidak terjamin. Padahal di kota Hebron itu banyak sekali makam para Nabi yang harus kami ziarahi, seperti makam Nabi Daud AS, Nabi Ibrahim AS, Siti Sarah, Nabi Ishaq AS, Siti Rifqah, Nabi Yusuf AS, Nabi Yakub AS, semua makam para Nabi itu terdapat di kota Hebron. Bahkan di Hebron ada sebuah lokasi bersejarah sebagai tempat Nabi Ibrahim bermunajad selama 40 tahun.

Begitu juga untuk mengunjungi kota Bethlehem tempat kelahiran Nabi Isa AS, tertutup untuk dikunjungi. Sehingga rombongan penulis hanya selama seharian di Jerusalem hanya dapat menikmati keindahan kota di atas bukit Zaitun dan berkunjung ke Masjidil Aqsa.

Kerudung dan jubah tak ada di Jordan dan Turki

Setelah menghabiskan waktu sehari di Jerusalem, rombongan kami kembali ke Amman ibu kota Jordania. Bus yang kami tumpangi tiba di Amman pada malam hari, kami langsung menginap di Hotel Holiday INN sebuah Hotel mewah Internasional. Paginya sekitar pukul 10.00 waktu setempat rombongan kami meninggalkan Hotel tersebut untuk melanjutkan perjalanannya ke Istanbul, Turki. Namun sebelum terbang ke Istanbul kami berkesempatan mengelilingi kota Amman.

Dalam berkeliling kota Amman kami singgah di sebuah restoran bernama Kan Zaman yang terletak di sebuah bukit. Bangunan restoran itu kelihatan cukup kuno dan pemiliknya seperti sengaja tidak ingin merubah dari bentuknya yang asli. Kononnya bangunan tersebut semula adalah sebuah pabrik yang banyak mempekerjakan para pandai besi zaman dahulu. Di bangunan itulah dulunya dibuat berbagai jenis senjata dan peralatan pembuat senjata cukup kuno yang kini masih dibiarkan ditempatnya semula seperti tungku pembakar, cerobong, kipas bara, pembakar kayu dan berbagai jenis tempaan lainnya yang kelihatan sangat klasik. Yang pada akhirnya muncul ide dari pemiliknya, bangunan tersebut dijadikan sebagai restoran. Pengunjung restoran ini cukup ramai, karena semua suasana di restoran Kan Zaman ini ala tradisional, mulai dari menu, tempat makanan,

hingga musik yang mengalun sendu untuk menghibur tamu-tamu restoran adalah musik tradisional Amman.

Di halaman Hotel tersebut juga terlihat beberapa pajangan alat angkutan kuno seperti gerobak dan sebuah sumur kuno sebagai bekas tempat menempa peralatan besi. Bila kita berada di restoran ini yang letaknya di atas bukit yang dinamai bukit pandai besi, kita dapat melihat seluruh kota Ammam yang ternyata nuansa perkotaannya juga masih terkesan kuno, dan sangat berpotensi untuk dijadikan kota tujuan wisata di Jordania. Penduduk negara Islam Jordania kebanyakan berpakaian ala Eropa, sangat sedikit terlihat warganya yang berpakaian Arab seperti jubah bagi pria dan kerudung bagi kaum wanitanya.

Seusai makan siang di restoran kuno yang terletak di atas bukit pandai besi tersebut, kami langsung meninggalkan kota Amman menuju Bandar Udara untuk melanjutkan penerbangan ke Istanbul - Turki, dengan menumpang pesawat maskapai penerbangan Royal Jordanian Air Lines. Sebelum mendarat di Istanbul, pesawat yang membawa rombongan kami lebih dulu singgah di Ankara ibu kota Turki untuk transit. Karena saat itu hari sudah menjelang magrib, maka kami langsung menginap di Hotel Inter-Kontinental dipinggir selat Bosphorus yang membagi dua negara Turki daratan Asia dan daratan Eropa.

Negara Turki di zaman lampau cukup terkenal keberbagai penjuru dunia, terutama di negara-negara Islam. Bahkan salah satu kerajaan Islam terbesar di Asia Tenggara pada abad ke 16 Masehi yaitu kerajaan Islam Aceh Darussalam pernah menjalin hubungan persahabatan dengan Turki. Kedua kerajaan Islam ini (Turki-Aceh) pernah menjalin kerja sama dalam bidang keamanan, politik, pendidikan dan teknologi. Banyak sekali tenaga-tenaga ahli dari Turki saat itu dikirim ke Aceh dalam hubungan persahabatan kedua negara kerajaan Islam ini. Hal itu terjadi pada saat Turki masih dalam kekuasaan Dinasti Khalifah Usmaniyah sebagai pusat kejayaan Islam terakhir dalam sejarah kemajuan peradaban Islam di dunia, sebelum akhirnya Turki memproklamirkan diri menjadi sebuah negara Islam sekular pertama di dunia pada masa pemerintahan Mustafa Kamal Al-Tartuk.

Ibu kota Turki sekarang adalah Ankara, sementara kota tertua di Turki yang pernah berperan dalam sejarah sebagai pusat peradaban Islam terbesar di dunia setelah Baghdad dan Andalusia adalah Istanbul yang waktu itu disebut Konstantinopel. Lebih 90 persen penduduk Turki sekarang beragama Islam. Namun demikian, di Turki sekarang jarang kita temukan warga negaranya yang menggunakan busana gaya Arab dengan memakai jubah bagi kaum laki-laki dan mengenakan mukena atau kerudung bagi kaum wanita. Busana yang digunakan warga negara Turki sekarang adalah busana bergaya Eropa. Laki-laki umumnya mengenakan setelan jas dan bercelana pantalon. Bagi wanita mereka mengenakan busana biasa-biasa saja tanpa menggunakan penutup kepala.

Kota Istanbul yang berada di bahagian daratan Eropa—karena negara Turki berdiri diantara dua benua yaitu Eropa dan Asia—maka hampir seluruh warga Negara Turki di Istanbul mirip orang Eropa. Tapi justru di kota Istanbul ini pula kita lebih banyak menemukan Masjid dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Turki. Dalam sebuah catatan yang penulis dapatkan disebutkan bahwa di kota Istanbul memiliki lebih 3.000 Masjid yang umumnya telah berusia tua dan masih berfungsi serta dipakai warganya yang mirip orang bule itu. Pada saat penulis beserta rombongan berada di Istanbul akhir tahun 2000, penulis merasakan berada di Istanbul seperti berada di negara Barat. Pada saat itu kota Istanbul sedang musim dingin dengan suhu sekitar 8 derajat Celcius. Kalau kita berbicara, dari mulut seperti keluar asap dan ini terkesan ganjil buat kita dari Indonesia.

Meskipun saat itu di Istanbul sedang musim dingin yang terasa menggigil—mungkin bagi rombongan kami yang belum terbiasa dari Indonesia—namun kota Istanbul tetap kelihatan ramai dikunjungi turis luar karena daya tarik wisata Istanbul yang luar biasa dengan objek-objek peninggalan sejarah Islam sebagai pusat peradaban dunia Islam yang pernah mencapai puncak kejayaannya di kota ini. Sehingga turis dari berbagai negara dengan berbagai latar belakang agama masing-masing mereka merasa berkepentingan mengunjungi kota tua Istanbul ini yang dulunya bernama Konstantinopel.

Masjid tiga puluh satu kubah

Selama 3 hari penulis berada di kota tua Istanbul Turki, penulis dan rombongan menggunakan kesempatan sebaik mungkin mengunjungi tempat-tempat yang mengesankan. Kota Istanbul yang telah berusia ratusan tahun dan banyak memiliki monumen-monumen sejarah masa lalunya, sekarang kelihatannya terus mengembangkan diri sesuai dengan suasana kota masa kini. Oleh karena penulis dan rombongan kami merasa tiga hari berada di Istanbul adalah waktu yang sangat singkat untuk mendatangi objek-objek peninggalan sejarah kejayaan peradaban yang pernah berlangsung di negeri Daulah Usmaniyah ini. Dari 3.000 lebih Masjid yang tergolong sudah berusia tua di Istanbul dan tentu Masjid-Masjid tersebut banyak menyimpan cerita sejarah kejayaan Islam di kawasan ini, kunjungan kami hanya bisa fokus tiga Masjid selama berada di kota Istanbul, yakni Masjid Biru, Masjid Aya Sofya dan Masjid Nabi Ayub AS.

Dalam mengelilingi Istanbul selama tiga hari itu, di mana-mana memang terlihat bangunan Masjid. Hampir seluruh Masjid di Istanbul bernuansa arsitektur Islam yang dihiasi dengan mozaik dan kaligrafi yang sangat indah hasil karya arsitektur-arsitektur Islam terdahulu. Dari sekian banyak Masjid di Istanbul yang dapat kami kunjungi adalah Masjid Sultan Ahmed. Masjid yang dibangun pada abad ke-17 Masehi memiliki 6 menara

Masjid Biru di Istanbul Turki yang memiliki 31 kubah. Masjid Biru nama aslinya adalah Masjid Sultan Ahmad.



*Penulis dan istri di
depan Masjid Biru
di Istanbul Turki.*



dan sebuah kubah induk berukuran raksasa yang dikelilingi kubah-kubah kecil lainnya sebanyak 30 kubah. Masjid Sultan Ahmed ini juga dikenal dengan sebutan *Blue Mosque* (Masjid biru), karena seluruh ruangan di dalamnya berwarna biru yang sangat sejuk bila dipandang. Menurut sejarah, Masjid yang memiliki 6 menara dan 30 lebih kubah ini dibangun selama 8 tahun. Penyangga kubah induk Masjid Sultan Ahmed di Istanbul ini memiliki 4 pilar yang bergaris tengah sekitar 4 meter dengan berbentuk bulat tinggi yang terbuat dari batu marmer, kalau kita berdiri di dekat pilar-pilar tersebut sepertinya kita bagai seekor semut yang berada di tiang sebuah rumah biasa. Begitulah ukuran besarnya pilar penyangga kubah utama Masjid Sultan Ahmed atau Masjid Biru di Istanbul Turki.

Selain Masjid Ahmed, penulis dan rombongan juga berkesempatan mengunjungi Masjid Aya Sofya di kota Istanbul. Bangunan Masjid ini menurut sejarah dulunya adalah sebuah Gereja yang kemudian dijadikan Masjid oleh umat Islam di Istanbul. Masjid Aya Sofya ini sepertinya lebih dijadikan sebagai sebuah monumen sejarah, tidak dikhususkan untuk melakukan Shalat. Karenanya, Masjid Aya Sofya ini lebih banyak dikunjungi orang dari berbagai penjuru dunia sebagai objek wisata yang sangat menarik di kota Istanbul, karena bangunan Masjid Aya Sofya ini memiliki keindahan arsitekturnya yang sudah langka untuk sebuah bangunan yang dibangun setelah sesudah Aya Sofya sekarang ini. Di Masjid ini masih tergantung sebuah famplet yang menggambarkan kenangan bahwa bangunan Aya Sofya itu telah menjalani sejarah panjang dari masa Kristiani sampai kepada zaman Islam. Dan di salah satu kubah Masjid Aya Sofya sampai sekarang masih dapat dilihat gambar sosok wanita berukuran raksasa. Tidak jelas, apakah sosok wanita itu melambangkan “Bunda Maria?”, karena sebelum Islam menguasai Konstantinopel (Istanbul sekarang) dulu bangunan Aya Sofya ini memang difungsikan sebagai Gereja kaum Kristiani. Pada 1453 oleh Sultan Mehmed dijadikan Masjid dan akhirnya 1934 dijadikan Museum.

Bangunan Masjid Aya Sofya terletak di atas sebuah dataran bukit yang sangat luas, di atas dataran bukit inilah berdiri tiga bangunan megah

di Istanbul, yaitu Masjid Sultan Ahmed (Masjid Biru), Masjid Aya Sofya dan Museum yang sangat terkenal di Istanbul, yaitu Museum Topkapi. Jadi untuk mengunjungi ketiga lokasi bangunan bersejarah itu tidak begitu sulit, karena ketiga objek bangunan ini terletak pada satu dataran bukit yang dapat dikunjungi dalam satu paket perjalanan di kota Istanbul. Bahkan antara Masjid Sultan Ahmed dengan Masjid Aya Sofya dan Museum Topkapi letaknya juga tidak berjauhan di atas dataran bukit itu.

Bangunan Museum Topkapi menurut sejarahnya dibangun pada masa pemerintahan Sultan Muhammad (1453 M) yang waktu itu sebagai istana Sultan hingga beberapa Sultan Turki selanjutnya, seperti Sultan Sulaiman yang dikenal sangat perkasa hingga sampai pada Sultan-Sultan terakhir di penghujung dinasti Usmaniyah masih menggunakan bangunan Topkapi sebagai istana kesultanan Turki ketika itu. Sehingga tidak heran kalau



Ini adalah bagian dalam dari bangunan Aya Sofya. Bangunan ini semasa kaum kristiani menguasai konstantinopel (sekarang Istanbul Turki) adalah sebuah gereja yang bernama Aya Sofya, tapi ketika umat Islam berhasil menaklukkan Konstantinopel dan menguasainya, bangunan Aya Sofya ini dijadikan Masjid. Sekarang Aya Sofya ini difungsikan menjadi museum.

bangunan Topkapi ini hingga sekarang masih kelihatan di sekelilingnya ditembok dengan batu tebal sebagai benteng perlindungan istana kesultanan waktu itu. Di luar benteng juga terdapat tembok pelindung yang tebal dan dipagari dengan ratusan meriam.

Konon ketika para Sultan Turki mendiami bangunan istana yang sekarang diberi nama Museum Topkapi, di dalam istana ini dulu dihuni tidak kurang dari 4.000 orang, terdiri dari keluarga Sultan, para bangsawan kerajaan, pekerja dan pelayan-pelayan istana. Sampai sekarang bangunan Museum Topkapi di Istanbul Turki masih memperlihatkan keasliannya sebagai bekas istana kesultanan Turki masa lalu. Keaslian itu terlihat dari bentuk-bentuk ruangan bangunan yang sangat luas, sehingga bangunan bekas istana ini sangat ideal dijadikan Museum raksasa di dunia sebagai bukti kemajuan sejarah masa lalu sebuah negeri yang bernama Konstantinopel.

Pedang, jenggot, dan gigi Rasulullah di Museum Topkapi

Di dalam Museum Topkapi terdapat berbagai ruangan dengan berbagai kelompok benda-benda bersejarah yang diabadikan. Di Museum ini kita dapat melihat berbagai jenis pakaian perang di abad-abad yang lalu. Seperti baju Zirah (baju besi), topi baja pelindung kepala dan wajah, rompi anti panah dan peluru. Demikian pula jenis senjata seperti kelewang, pedang, tombak, alat tembak mesiu, peluru, meriam kuno, baju kebesaran raja-raja yang dulu pernah berkuasa di dunia lengkap dengan pakaian kebesaran para ratu-ratunya. Semua itu dapat kita lihat di Museum Topkapi Istanbul di Turki. Umumnya, pakaian-pakaian jaman dulu yang diabadikan dalam Museum Topkapi baik pakaian laki-laki maupun perempuan ukurannya besar-besar, hingga terkesan bahwa postur tubuh manusia di abad-abad lalu adalah besar-besar.

Untuk lebih memuaskan bila kita mengunjungi Museum Topkapi ini kita harus menghabiskan waktu selama sehari penuh. Itu baru kita dapat melihat semua koleksi benda-benda bersejarah yang tersimpan di Museum yang sangat besar ini. Tapi karena penulis dan rombongan terikat dengan jadwal waktu yang sangat terbatas diberikan oleh Biro Perjalanan

kami, maka penulis dan rombongan hanya dapat melihat koleksi-koleksi di Museum Topkapi ini beberapa ruangan saja. Apalagi Museum Topkapi yang bekas istana ini memiliki puluhan ruangan dengan ukuran yang besar. Setiap ruangan penuh dengan pajangan benda-benda bersejarah yang diabadikan menurut usia dan abadinya masing-masing. Jadi, begitu kita masuk ke dalam satu ruangan, di situ sudah ada petunjuk yang sangat mudah kita kenali terhadap sesuatu benda yang diabadikan dalam Museum itu. Sehingga kita merasa bila telah berada di Museum Topkapi ini seperti tidak bosan-bosannya untuk mengetahui setiap benda-benda sejarah yang diabadikan dalam Museum ini.

Diantara ruangan yang sempat penulis masuk ketika mengunjungi Museum Topkapi ini adalah ruangan yang diabadikan berbagai jenis senjata, di ruangan itu kita dapat melihat berbagai jenis senjata kuno yang pernah dipakai orang Islam di abad-abad kemajuan Islam di daratan Andalusia (Spanyol). Di ruangan itu ada beberapa bentuk pedang yang pernah dipakai oleh panglima-panglima perang Islam pada waktu terjadinya perang salib. Bahkan pedang-pedang milik para pahlawan dari kedua belah pihak (Islam-Kristiani) pada waktu perang salib juga terkoleksi di Museum Topkapi yang ditandai dengan sarung pedang dan hulu (gagang) pedang yang harganya cukup mahal untuk ukuran sekarang. Karena sarung pedang itu dibubuhi permata yang sudah langka ditemukan saat ini. Sedangkan hulu pedangnya ada yang disusup dengan hiasan batu Zamrud hijau sebesar buah duku, bahkan ada berlian yang ukuran 3 sampai 4 karat yang jumlahnya puluhan ikut menghiasai pedang-pedang tersebut. Sekarang ini untuk satu permata saja harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah, bayangkan bila pedang-pedang yang sarungnya penuh dengan permata sekarang tersimpan di Museum Topkapi, mungkin untuk satu pedang saja sekarang harganya bisa miliaran rupiah.

Kita salut melihat pengaruh Turki dalam sepanjang sejarah peradaban dunia di masa lampau, karena Turki mampu mendominasi puluhan negara lain di dunia dengan berbagai bukti koleksi sejarah negara-negara di dunia, baik bukti sejarah kejayaan negeri-negeri Islam maupun bukti kehebatan

Salah satu senjata tajam milik raja Arab masa lalu yang terbuat dari emas dihiasi tiga batu zamrud dengan ukuran besar pada gagangnya dan sarungnya dihiasi dengan ratusan permata berlian yang kini tersimpan di Museum Topkapi Istanbul Turki.



Pedang Nabi Muhammad SAW yang sarungnya dihiasi dengan ratusan permata Pirus dan batu delima yang kini tersimpan di Museum Topkapi Istanbul Turki. Di Museum ini terdapat puluhan ribu peninggalan benda-benda sejarah Islam lainnya.

negeri non Islam lainnya. Jadi tidak heran, kalau Museum Topkapi ini digolongkan sebagai Museum sejarah terlengkap di dunia. Jadi jangan heran, kalau kita masuk ke Museum ini sejak di pintu masuk hingga ke barbagai ruangan terlihat penuh dengan pajangan benda-benda yang nilainya saat ini mencapai Triliunan Rupiah. Semua benda-benda tersebut dijaga ketat oleh petugas di setiap ruangan masing-masing lengkap dengan kamera monitor.

Kemudian ada juga ruangan yang mengoleksikan berbagai jenis alat perabotan rumah tangga. Di ruangan ini terlihat banyak bejana minuman seperti teko dan ceret. Bejana-bejana itu tutupnya dihiasi dengan permata. Sudah tentu benda-benda tersebut dulunya adalah milik para Sultan atau raja-raja sebagai alat pemakaian sehari-hari di Istana. Malah diantara bejana itu terlihat pula sebutir berlian raksasa yang ukurannya 86 karat yang dikelilingi dengan 49 butir berlian lainnya ukuran 4 karat. Permata raksasa itu kelihatan memantulkan cahayanya berkelap-kelip karena diletakkan di dalam bejana kaca tembus dengan alas warna hitam dan sengaja diberi lampu penerang berkapasitas 5 watt.

Yang lebih mengagumkan lagi di dalam Museum Topkapi ini ada satu ruangan khusus yang harus dilihat terutama oleh setiap pengunjung muslim. Namun ruangan khusus ini tidak ada larangan untuk dimasuki oleh penganut agama lainnya (non Islam) meskipun di ruangan khusus ini dipajangkan beberapa atribut Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dalam ruangan inilah kita dapat melihat di lemari kaca yang tembus pandang dan tahan peluru terpanjang 2 bilah pedang Rasulullah SAW yang sangat indah. Yang satu bersarung emas dan yang satu lagi bersarung permata delima serta pirus. Sementara pedang yang pernah digunakan para sahabat Rasulullah adalah pedang milik Saidina Umar, Usman, Abu Bakar dan Saidina Ali, serta beberapa pedang panglima perang Islam yang ikut dalam berbagai pertempuran memperjuangkan kebesaran agama Islam semasa Rasulullah.

Selain itu, dalam ruangan yang khusus ini juga terdapat stempel dan surat-surat semasa pemerintahan Rasulullah SAW, dan bahkan kita juga dapat melihat jenggot dan gigi Rasulullah yang di taruh dalam 2 mangkok kaca dan dipajang dalam ruangan yang khusus ini. Tidak hanya itu, sebilah

batu bekas tapak Rasulullah terdapat di ruangan ini. Sayangnya bagian tumit dari bekas tapak Rasulullah itu pada batu tersebut sepertinya sudah pernah patah, hal itu terlihat dari adanya bekas-bekas perekatan kembali bentuk batu tersebut.

Di ruangan ini kita juga dapat melihat dengan jelas pembungkus batu hitam yang pertama penghuni Ka'bah, serta kunci dan pancuran air yang dilapisi emas serta atribut Ka'bah yang pertama. Juga guci-guci di seputar Ka'bah yang usianya puluhan abad masih dapat dilihat di Museum ini. Semua itu membuat kita tak habis pikir melihat kelengkapan koleksi Museum Topkapi di Istanbul Turki ini. Karena di Arab Saudi sendiri kita tak pernah menemukan atribut dan benda-benda nyata milik Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Sebelum kembali ke Hotel pada menjelang Ashar, rombongan penulis dan rombongan berkesempatan menziarahi ke makam Nabi Ayyub AS yang



Bangunan yang kelihatan sangat indah dan mirip seperti masjid ini di dalamnya terdapat makam Nabi Ayyub As yang terletak di pinggiran Kota Istanbul Turki.

terletak di pinggiran kota Istanbul. Di makam ini kami melaksanakan do'a bersama dan Shalat fardhu Ashar di kompleks makam Nabi Aiyub. Karena dalam kompleks makam tersebut terdapat sebuah Masjid yang diberi nama Masjid Aiyub. Komplek Nabi Aiyub ini memang tidak terlalu besar, tapi kelihatannya sangat bersih dan rapi. Sehingga bila kita berada di kompleks makam Nabi Aiyub AS ini dapat merasakan kenyamanannya tersendiri.

Begitulah kota Istanbul di Turki yang dulunya bernama Konstantinopel. Kota yang pernah menjadi pusat peradaban Islam terbesar di dunia di abad-abad kejayaan Islam, sampai hari ini masih menyimpan banyak bukti sejarah yang membuat kita bila sedang berada di Istanbul ini seakan-akan kita sedang membolak-balikkan sebuah album lama tentang sejarah kejayaan peradaban umat manusia puluhan abad yang lalu.

Merek parfum diberi nama Fir'aun

Paket perjalanan umrah yang penulis lakukan tahun 2000 memang penuh dengan kenangan dan pengalaman-pengalaman tersendiri yang penulis dapatkan. Semua itu akan sangat berarti bila penulis dapat membagikan kepada pembaca dengan niat sebagai amal ibadah dalam membagi-bagikan informasi dan ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan dalam perjalanan umrah ini. Setelah menghabiskan waktu selama dua hari di Istanbul Turki, penulis dan rombongan kemudian meneruskan perjalanannya ke Kairo Mesir. Penerbangan dari Istanbul Turki ke Kairo dengan menggunakan pesawat jenis Airbuss milik penerbangan Turki Airlines memakan waktu sekitar tiga jam setengah. Kami berangkat tengah malam dari Istanbul dan tiba di Kairo menjelang subuh.

Di kairo kami menginap di Hotel Meridien yang terletak di tepi sungai nil. Dari kamar Hotel maupun di restoran terbuka yang terletak di halaman hotel dapat dilihat berbagai jenis kendaraan air lalu-lalang di Sungai Nil. Apalagi hamparan yang dijadikan restoran terbuka di Hotel Meridien itu merupakan bagian dari tebing Sungai Nil. Sehingga hiruk-pikuk kegiatan lalulintas di Sungai Nil dapat kita lihat dengan jelas.

Rombongan dari Indonesia yang sebelumnya berjumlah 40 orang,

kemudian tinggal menjadi 22 orang, karena sebagian di antaranya tidak melanjutkan lagi perjalanannya ke Kairo. Kami berpisah di Jeddah setelah sama-sama mengunjungi Jerussalem dan Istanbul. Di Kairo rombongan kami yang terdiri 22 ini dipandu oleh 2 orang anak muda, yang satu bernama Dahlia seorang wanita Mesir, dan satu lagi namanya Andi Aderus mahasiswa S1 asal Indonesia yang sedang belajar di Al Azhar Kairo.

Selama tiga hari berada di Kairo, rombongan kami banyak melakukan kunjungan ke tempat-tempat menarik. Kebetulan saat itu juga sedang berlangsung pameran di Museum Giza. Kami diajak kepameran itu sambil melihat koleksi-koleksi di Museum tersebut. Bahkan penulis saat berada di Kairo sempat bersilaturahmi dengan sejumlah mahasiswa asal Aceh yang sedang belajar di Universitas Al Azhar. Kami juga mengunjungi Merit Papyrus Institut yang letaknya tidak jauh dari kompleks pemakaman atau piramid Giza. Di Institut ini diperlihatkan cara-cara pembuatan kertas khas Mesir dari bahan Papyrus.

Ada ratusan lukisan dan kaligrafi yang khusus dilukis di atas kertas Papyrus yang dipamerkan maupun untuk di jual di Institut itu sebagai tanda mata dari Mesir. Kebanyakan lukisan itu bernuansa budaya Mesir kuno, sehingga lukisan dan kaligrafi yang dilukis di atas kertas Papyrus itu sangat

Bentuk Giza (piramid) yang terdapat di pinggir Kota Kairo terhampar gurun pasir yang beberapa diantaranya telah berusia 4.000 hingga 5.000 tahun. Dalam foto ini tampak sebuah Spinx dari latar depan sebuah pyramid yang sedang direnovasi.



menarik perhatian setiap pengunjung untuk membelinya.

Di Mesir juga terkenal dengan parfum pewangi tubuh, sehingga kami berkesempatan mengunjungi pabrik pembuatan parfum milik keluarga besar Alfayeed (pasangan ratu Diana yang tewas dalam kecelakaan mobil yang sangat mengejutkan dunia sekitar 15 tahun yang lalu). Pabrik yang bernama Al-Amir Perfumes ini memproduksi sekitar 44 jenis parfum. Semua produk parfum itu menurut ukuran kantong kita Indonesia tergolong sangat mahal, sehingga hanya beberapa orang saja dari rombongan kami yang dapat membeli parfum tersebut, itu pun hanya beberapa jenis saja. Bayangkan saja, parfum dengan botol-botolnya yang antik dan menarik itu hanya berisi beberapa gram saja harganya mencapai 1 juta Rupiah.

Nama-nama parfum yang diproduksi di pabrik Al-Amir Perfumes itu umumnya parfum-parfum tersebut diberi nama tokoh-tokoh sejarah terkenal di Mesir. Seperti Jasmin, Attar Roses, Lavender, Gardenia, Ambar, Lemon maupun Sandal Wood. Dari puluhan jenis tersebut yang aromanya juga berbeda-beda, ada parfum yang diberi nama Fir'aun, karena parfum ini telah pernah ada di Mesir sejak zaman Fir'aun, seperti parfum Cleopatra, Osiris, Ramses, Tut Ankh Amon, Nefertity, Isis, Amon Ra dan parfum nama penyair besar Timur Tengah, yang diberi nama Omar Khayyam. Bahkan ada satu jenis parfum khusus dari hasil produk pabrik Al-Amir Perfume ini aromanya mampu merangsang suami istri. Tapi kita tidak ketahui apa nama dan merek parfum perangsang tersebut.

Selama di Kairo dalam perjalanan umrah ini penulis juga sempat berkunjung dan menziarahi Masjid Al Azhar letaknya berdampingan dengan Masjid Hussein (cucu Rasulullah SAW). Masjid Al Azhar ini usianya telah mencapai 1.000 tahun dan setiap seratus tahun sekali selalu direnovasi. Rombongan kami ketika mengunjungi Masjid Al Azhar ini sempat melaksanakan Shalat fardhu. Sedangkan di Masjid Husein, di dalamnya terdapat sebuah ruangan khusus yang tampaknya dijaga ketat oleh para simpatisan Husein yang berkesinambungan. Dalam ruangan tersebut terdapat makam Saidina Husein (anak Saidina Ali dan cucu dari Rasulullah SAW). Sayangnya saat itu kami tidak bisa masuk ke dalam ruangan yang di

Masjid Al-Azhar di Kairo yang telah berusia seribu tahun. Masjid ini selalu direnovasi setiap seratus tahun sekali.



Penulis dan istri di depan Masjid Husin (cucu Rasulullah) di Kairo Mesir.



dalamnya terdapat makam Saidina Husein karena ruangan tersebut sedang diperbaiki.

Di seputaran kedua Masjid itu, baik Masjid Al-Azhar maupun Masjid Husein terdapat pasar tradisional Mesir yang menyediakan benda-benda antik dan kuno serta perhiasan emas permata. Pasar tradisional yang luas ini banyak sekali dikunjungi oleh para turis, dan sangking luasnya pasar tersebut kami sempat tersesat ketika masuk ke dalamnya. Walaupun namanya pasar tradisional tapi untuk membayar barang-barang yang kita beli di pasar itu bisa menggunakan kartu kredit seperti di negara-negara lainnya.

Para pedagang di pasar tradisional Mesir berbeda dengan pedagang di Arab Saudi yang cenderung marah-marah bila kita menawarkan harga yang akan kita beli. Sedangkan di pasar tradisional Mesir pedagangnya ramah-ramah dan selalu tersenyum melayani pembeli, lebih-lebih saat terjadi tawar-menawar harga barang yang dijualnya sama sekali tidak menunjukkan kemarahan kepada kita yang menawarkannya. Namun jangan lupa, kalau suatu kali para pembaca nanti berbelanja perhiasan-perhiasan emas baik di Arab Saudi, Istanbul Turki maupun di Kairo, jangan segan-segan menawarkan sampai separuh dari harga yang ditawarkan sang penjualnya, baik di toko-toko emas maupun pada penjual emas di kios-kios kaki lima.

Berjumpa dengan Fir'aun musuh Musa

Di sebuah daratan tinggi di Kairo Mesir terdapat sebuah Masjid yang diberi nama Masjid Ali Fasya. Masjid ini hampir mirip dengan Masjid-Masjid yang penulis liat di Istanbul Turki. Baik bentuk ornamennya, mozaiknya, maupun kaligrafinya. Karena memang Ali Fasya ini adalah seorang tokoh asal Istanbul Turki yang kemudian menetap di Mesir. Makanya Masjid Ali Fasya dibuat mirip dengan Masjid yang ada di Turki. Dan ketika kita di Masjid Ali Fasya yang terletak di dataran tinggi kota Kairo kita dapat melihat seluruh kota Kairo dengan lalu lintas yang ramai di Sungai Nil. Di kesempatan ini penulis dan rombongan juga mengunjungi sebuah perkampungan miskin di pinggir kota Kairo, karena di perkampungan ini terdapat sebuah Masjid yang di dalamnya terdapat sebuah makam Imam dari empat mazhab, yaitu makam

Imam Syafi'i. Di makam Imam mazhab mayoritas dianut oleh umat Islam Indonesia ini kami mengadakan upacara do'a dan membantu para fakir miskin serta kaum duafa yang banyak terdapat di sekitar Masjid tersebut.

Di Kairo Mesir penulis beserta rombongan juga berkesempatan melihat piramid-piramid dan kuburan raja-raja Mesir yang diantaranya adalah Fir'aun. Sebagaimana kita tahu bahwa sekitar 4 atau 5 ribu tahun lalu, di Mesir berkuasa raja-raja yang bergelar Fir'aun, yaitu sebuah rezim kerajaan tertua di Mesir yang pernah diperintahkan oleh 11 raja (Fir'aun). Maka dalam kunjungan kami ke The Egyptian Museum, di sebuah ruangan khusus yang diberi nama The Royal Mumies Hall, di ruangan ini tersimpan 8 mumi Fir'aun, yang terdiri dari 6 Fir'aun laki-laki dan 2 Fir'aun perempuan. Sementara salah seorang Fir'aun yang bernama Tut Ankh Amon (Tutan Khamen) hanya ada duplikatnya berupa patung dada yang terbuat dari emas seberat 11,5 kilogram

Kemudian dari 11 raja Fir'aun itu dalam The Egyptian Museum ini juga terdapat salah satu mumi Fir'aun musuh Nabi Musa AS yang kemudian dikenal nama Ramses II. Mungkin karena sudah berusia ribuan tahun, mumi Ramses II ini telah berwarna hitam, tapi dikedua sisi kepala (di atas telinga) mumi Ramses II ini masih jelas terlihat helaian rambutnya berwarna putih dan kepalanya botak. Di perkiraan tubuh Fir'aun yang bermusuhan dengan Nabi Musa AS ini berukuran tinggi besar. Dalam keadaan lisut saja, mumi Ramses II ini panjangnya sekitar 2 meter.

Kita tidak tahu entah bagaimana raja Fir'aun (Ramses II) ini ketika terbenam di Laut Merah bersama serdadunya saat mengejar Nabi Musa AS dan kaumnya, jasadnya bisa ditemukan, sehingga jasad Fir'aun ini dapat dijadikan mumi dan disemayamkan di sebuah lembah di Mesir yakni Loxor.

Untuk memastikan apakah jasad Fir'aun benar jasad Fir'aun yang bermusuhan dengan Nabi Musa AS, para ahli purbakala telah pernah membawa mumi Fir'aun itu ke laboratorium di Perancis. Dari hasil penelitian ditemukan pada jasad Ramses II ini ditemukan bangkai plangton yang sama dengan plangton yang terdapat di Laut Merah. Bahkan pada jasad Fir'aun (Ramses II) ini juga ditemukan memiliki kadar garam yang sangat tinggi.



Masjid Muhammad Ali Pasya di atas sebuah bukit yang dikelilingi benteng panglima perang salib Sultan Salahuddin Al-Ayubi. Benteng ini dari kejauhan tiga kilometer telah kelihatan. Dalam Masjid yang dikelilingi benteng itulah terdapat makam Muhammadi Ali Pasya.



Penulis berfoto dengan H. Hafiz (kanan) dan dengan Pengurus Masjid Imam Syafie (tengah) di Kairo Mesir, di dalam Masjid ini pula terdapat makam Imam Syafie.

Dari hasil penelitian itu diyakini bahwa mumi Fir'aun (Ramses II) ini benar raja Fir'aun yang memerintah semasa Nabi Musa AS. Keyakinan itu juga diperkuat dalam Al-Quran Surat Yunus ayat 92 yang menyatakan bahwa Allah menyelamatkan tubuh Fir'aun dari kehancuran.

*Penulis dan Istri berfoto
dengan menggunakan
pakaian Fir'aun di Kairo
Mesir.*



Gedung Museum Egyptian di Kairo Mesir lumayan besar, di dalamnya berisi benda-benda sejarah dan berbagai asesoris zaman Mesir kuno yang telah berusia lima sampai enam ribu tahun lalu. Di Museum ini kita juga dapat melihat berbagai jenis senjata dan patung-patung serta tulang belulang manusia dan hewan-hewan purba. Selain itu kita juga dapat melihat berbagai peralatan medis kuno, perabot rumah tangga dan kursi kebesaran para raja-raja Mesir kuno serta manuskrip-manuskrip kuno yang hampir tak dapat terbaca lagi. Di antara manuskrip-manuskrip itu ada yang terdiri dari lempengan kayu yang terukir indah, dari kulit binatang yang seluruhnya bertuliskan Mesir kuno (tulisan paku) yang melambangkan simbol-simbol zaman purba.

Masjid berpualam putih di Kairo

Sehari sebelum meninggalkan Mesir penulis dan rombongan juga berkesempatan mengunjungi salah satu Masjid yang sangat terkenal di Kairo. Masjid itu bernama Masjid Muhammad Ali, yaitu nama orang yang membangun Masjid tersebut pada tahun 1830 M. Masjid yang satu ini gaya arsitekturnya kelihatan agak mirip dengan gaya arsitektur Masjid-Masjid yang penulis lihat di Istanbul Turki. Memang benar menurut sejarahnya Masjid Muhammad Ali di Kairo ini pembangunannya ditangani oleh seorang arsitek dari Turki bernama Yusuf Bushnan. Masjid besar ini memiliki kubah berdiameter 21 Meter dengan tinggi 52 meter. Kubah tengahnya dikelilingi oleh 4 kubah kecil yang terletak pada level lebih rendah. Sementara dua menaranya yang berbentuk silinder dalam gaya Ottoman menjulang setinggi 84 Meter.

Masjid Muhammad Ali ini memiliki halaman yang cukup luas (52x54 m) di 4 sudut halaman berdiri tiang marmer yang di atasnya memiliki kubah kecil. Ditengah halaman yang terawat rapi ini terletak kolam berair mancur dimana para pengunjung yang akan Shalat dapat berwudhuk di situ. Selain dua menara berbentuk silinder juga ada sebuah menara yang terbuat dari tembaga. Kabarnya menara ini hadiah dari Louis Philippe Perancis yang diberikan kepada Muhammad Ali pada tahun 1848.

Uniknya Masjid Muhammad Ali ini dindingnya dan beberapa bagian bangunan pendukung, baik di luar maupun di dalam ditutup dengan batu marmer (pualam) putih. Begitu juga mimbar dan podium (dikkah) terbuat dari marmer putih, dan mihrab juga ditutupi dengan batu pualam putih. Di bagian dalamnya tampak terhiasi kaligrafi yang diukir dari tembaga, dan lengkap dengan lampu-lampu kristal yang sangat indah, lampu-lampu tersebut untuk ukuran zaman sekarang sudah tergolong antik.

Masjid Muhammad Ali ini juga termasuk salah satu Masjid yang banyak dikunjungi oleh turis-turis manca negara, tidak hanya dari negara-negara Islam, turis non muslim juga banyak yang mengagumi Masjid Muhammad Ali yang telah berusia 170 tahun ini.

Lalu siapa sebenarnya Muhamamad Ali yang namanya ditabalnya pada Masjid tersebut. Yang jelas ia bukan orang Mesir. Muhammad Ali (1769-1849) adalah orang Albania yang lahir di Kavalla, Yunani. Ia merupakan salah satu prajurit yang dikirim dari Albania untuk membebaskan Mesir dari pendudukan Napoleon. Muhammad Ali juga ikut ambil bagian dalam pertempuran Abu Qir 23 juli 1799. Kemudian Muhammad Ali diangkat jadi Komandan pasukan pembebasan Albania di Mesir (1801 M). Selain itu Muhammad Ali juga ikut berjasa dalam menyukseskan pemberontakan rakyat Mesir terhadap rajanya Khurshid.

Bila kita masuk ke dalam Masjid Muhammad Ali ini, disebelah kanan pintu masuk ke dalam Masjid terdapat sebuah makam yang juga dibalut dengan pualam putih. Itulah makam Muhammad Ali Pendiri Masjid ini yang menjadi simbol bagi kota Kairo Mesir.

Sekilas sejarah Sungai Nil

Sejauh ini tercatat Sungai Nil di benua Afrika adalah sungai terpanjang di dunia, yang panjangnya mencapai 6.742 kilometer yang dimulai di seputar Danau Vietoria dan Danau Albert. Sepanjang aliran Sungai Nil melintasi banyak kawasan seperti kawasan Khartoum (bagian negara Sudan), Ethiopia yang melewati sebagian pergunungan Abyssinian, negara Mesir dan Libia, hingga berakhir ke laut tengah.



Penulis di depan Masjid Mohd. Ali di Kairo Mesir menggunakan pakaian kebesaran Palima Perang Sultan Salahuddin Al-Ayubi pahlawan perang salib yang sangat ditakuti pasukan salibiah Kristiani pada waktu terjadinya perang salib dulu.

Dalam catatan yang penulis dapatkan disebutkan bahwa seorang pelaku sejarah terkenal bernama Herodotus, yang hidup sekitar 455 tahun Sebelum Masehi pernah menyatakan tentang Sungai Nil. Katanya, Mesir adalah anugerah dari Sungai Nil. Tapi mungkin bukan Mesir saja yang mendapat anugerah dari Sungai Nil, banyak wilayah lain di sepanjang aliran Sungai Nil mulai dari pedalaman Afrika yang luas, terutama dalam bidang pertanian dan transportasi angkutan air sebelum melewati wilayah Khartoum Sungai ini disebut dengan nama “sungai putih”, dan ketika melintasi sebagian wilayah Sudan di seputar Khartoum disebut “sungai biru” karena airnya bercampur dengan lumpur yang bersumber dari danau Tana di Ethiopia.

Walaupun sekarang ini bila orang menyebut Mesir (kuno) orang langsung membayangkan tentang Sungai Nil, tapi kenyataannya sungai yang panjangnya lebih dari 6.000 Km ini melewati negara Mesir hanya seperempatnya saja, yaitu sekitar 1.508 Km yang hanya melintasi Mesir. Ketika penulis singgah di Kairo dalam perjalanan umrah sekaligus perjalanan Tur ke beberapa negara Timur Tengah pada tahun 2000, memang mungkin karena suasana glamour pada Sungai Nil yang melintasi kota Kairo Mesir yang mencuat dengan bisnis pariwisata, maka tidak heran kalau potensi Sungai Nil dimanfaatkan oleh Mesir sebagai salah satu daya tarik wisata masyarakat dunia. Sehingga sungai yang hanya seperempat melintasi negeri Mesir ini menjadi lebih terkenal di Mesir ketimbang di negara-negara lainnya yang juga di lintasi oleh Sungai Nil tersebut.

Apalagi negeri Mesir dalam catatan sejarah peradaban dunia juga dikenal sebagai negeri tertua yang sudah ada ribuan tahun yang lalu sejak sebelum Masehi. Yaitu sejak berkuasanya Pharoa atau Fir'aun. Jadi dalam sejarah peradaban dan budaya umat manusia Sungai Nil di Mesir telah memberikan peranan yang sangat besar bagi pengembangan peradaban Mesir kuno ketika itu. Makanya tak salah kalau Herodotus mengatakan bahwa Mesir adalah anugrah Sungai Nil. Karena limpahan rahmat dari sungai ini telah menjadi sumber seluruh rantai kehidupan masyarakat Mesir sejak dari zaman Fir'aun hingga sekarang ini, terutama bagi perkembangan

pertanian Mesir. Malah ketika pada suatu era di Timur Tengah pernah terjadi musim paceklik, maka ratusan penduduk negara yang mengalami paceklik itu datang ke Mesir mengadu untung, karena hasil pertanian Mesir ketika itu melimpah ruah, karena pengaruh dari Sungai Nil yang membuat tanah Mesir selalu subur dengan hasil pertaniannya. Barangkali akibat kesenangan terlimpah ruah yang diberikan Tuhan untuk negeri Mesir ini, sehingga membuat para penguasa Mesir dulu seperti Fir'aun menjadi angkuh dan takabur serta lupa pada yang Maha Pencipta, hingga akhirnya Fir'aun dilaknat oleh Allah dengan menenggelamkannya di dalam laut (baca kasus Nabi Musa AS).

Kembali ke Sungai Nil, sekarang bisnis pariwisata Mesir dengan memanfaatkan Sungai Nil sangat mengagumkan. Di sepanjang Sungai Nil yang melewati kota Kairo, di sisi kiri dan kanannya cukup banyak berdiri Hotel-Hotel berbintang bertaraf international. Di tebing-tebing sungai yang tertata rapi berdiri restoran-restoran bagai terapung di atas air. Lebih-lebih pada malam hari, di sepanjang Sungai Nil tampak suasana meriah. Ribuan lampu warna-warni yang terpantul dari Hotel-Hotel dan restoran terapung makin menambah keindahan dipandang mata. Ditambah lagi dengan puluhan kapal Feri yang lalu-lalang di tengah Sungai Nil dengan aneka warna lampu yang kelap-kelip membawa para wisatawan yang ingin menikmati malam di Sungai Nil. Kita tak bisa membayangkan bagaimana indahnya suasana itu. Feri-feri yang lalu-lalang di Sungai Nil pada malam hari di dalamnya juga dilengkapi dengan restoran, bar, dan pentas pertunjukan.

Salah satu tarian yang paling menonjol di Kairo adalah pertunjukan tarian perut yang dimainkan oleh wanita-wanita cantik. Ternyata anggapan tersebut benar adanya. Penulis menyaksikan di pentas pertunjukan dalam kapal feri wisata di Sungai Nil pada malam hari yang disuguhkan lebih banyak adalah tarian-tarian tradisional Mesir. Malah tarian-tarian tradisi Mesir sejak zaman sebelum Masehi yang diperkirakan telah punah ternyata dapat kita temukan dalam pertunjukan tarian-tarian di dalam kapal feri wisata Sungai Nil ini.

Di luar potensi wisata, sebenarnya Sungai Nil (baik yang melewati

Mesir atau negara-negara Afrika lainnya) adalah potensi dalam bidang pertanian. Setiap tahunnya di musim penghujan air Sungai Nil meluap merambah jauh ke tanah-tanah di kedua sisinya. Luapan air ini cukup banyak membawa lumpur yang berkualitas sebagai pupuk yang kaya dengan kandungan Potasium. Orang Mesir purba menyebutkan lumpur subur ini “Kemet” atau lumpur hitam.

Aliran Sungai Nil di kawasan Mesir dimulai dari air terjun Aswan, terus melalui Luxor dan lembah Kairo dekat Elmanoek. Di sini aliran sungai terbagi 2 sebelum memasuki pegunungan negara Libya. Di air terjun Aswan pemerintah Mesir mendirikan bendungan yang di nilai terbesar di dunia, yakni bendungan Aswan untuk mengatur pengairan buat para petani. Akan tetapi sejak dibangunnya bendungan itu di satu sisi air Sungai Nil bila musim penghujan tidak lagi meluap ke pemukiman penduduk, di sisi lain dengan tidak meluapnya air Sungai Nil secara alamiah ke areal-areal pertanian penduduk sehingga lumpur subur yang dapat menjadi pupuk bagi tanaman petani tidak pernah lagi diperolehnya setelah dibangun bendungan Aswan di Mesir.

Tak terasa paket paket perjalanan kami mulai dari umrah ke Mekkah dan Madinah hingga mengunjungi beberapa negara di Timur Tengah sudah memasuki hari yang ke lima belas. Berarti penulis dan rombongan harus mengakhiri perjalanan umrah dan Tur wisata ke beberapa negara Timur Tengah pada tahun 2000 itu hanya sampai di Kairo Mesir. Tepatnya tanggal 25 Oktober 2000, siang harinya penulis dan rombongan meninggalkan kota Kairo menuju Jakarta dengan menggunakan pesawat Boeing milik Maskapai Penerbangan Singapura.

Dalam perjalanan dari Kairo ke Jakarta, pesawat yang kami tumpangi sempat transit dua kali yakni di Dubai dan Singapura masing-masing selama 2 jam. Dalam transit di dua tempat itu, kami diberi kesempatan untuk berbelanja di dua kota tersebut. Setelah itu baru kami melanjutkan penerbangannya menuju tanah air ke Jakarta, untuk selanjutnya penulis meneruskan penerbangan kembali pulang ke Banda Aceh.

Bagian 5.

Ibadah Umrah
Tahun 2002

Budaya Indonesia Dipraktekkan Pedagang Arab

Alhamdulillah, atas izin Allah penulis bisa berada di tanah suci untuk ke 5 kalinya—setelah dua kali melaksanakan ibadah haji pada tahun 1979 dan tahun 1990, serta dua kali ibadah umrah tahun 1994 dan tahun 2000. Berarti kedatangan penulis kali yang ke 5 ke tanah suci tahun 2002 ini merupakan ibadah umrah penulis yang ketiga setelah dua kali sebelumnya tahun 1994 dan tahun 2000. Ibadah umrah yang penulis laksanakan tahun 2002 ini juga menyempatkan waktu untuk menulis beberapa catatan yang barangkali akan menjadi pengetahuan kita bersama, baik untuk menunaikan ibadah haji maupun bagi yang akan melaksanakan ibadah umrah dalam waktu kapan saja Allah menggerakkan langkah kita untuk sampai ke tanah suci nantinya.

Penulis bersama istri dan tiga anggota keluarga dari Aceh Tengah penulis melaksanakan ibadah umrah kali ini pada bulan Juni tahun 2002, yang keberangkatannya melalui Bandara Polonia, Medan, dengan menggunakan Boeing 747-MAS menuju Jeddah. Namun dalam penerbangan ini pesawat yang membawa kami dari Polonia Medan lebih dulu transit di Penang dan Kuala Lumpur, setelah hampir 8 jam di Kuala Lumpur, malamnya baru

bertolak menuju Jeddah.

Begitu tiba di Bandara King Abdul Azis Jeddah, Bandara itu tidak ada perubahan yang berarti, hanya beberapa bangunan yang kelihatan lebih baru dari yang penulis lihat ketika melaksanakan ibadah umrah tahun 2000. Karena ketibaan kami di Jeddah saat itu pas menjelang Subuh. Maka setelah shalat subuh, kami langsung mengenakan pakaian Ihram menuju Makkah yang didampingi oleh seorang pemandu yang usianya masih muda bernama Jiad, ia asli anak muda Arab. Kelihatannya anak muda yang memandu kami ini sangat cekatan dalam menyetir mobil GMC – dengan kecepatan tinggi yang membawa kami dari Jeddah ke Makkah. Kecepatan anak muda ini terlihat pada angka kilometer mobil yang disetirnya selalu berada pada angka 140-160 km/jam. Menyetir mobil dengan kecepatan itu di Saudi Arabia memang sangat memungkinkan, karena jalannya sangat mulus dan bebas hambatan. Sehingga tidak terasa dalam waktu 40 menit kami sudah tiba di Makkah Al-Mukarramah.

Alhamdulillah, di Makkah, kami sekeluarga yang terdiri dari 5 orang ditempatkan pada sebuah Hotel yang berjarak hanya 15 meter dengan Masjidil Haram, yaitu Hotel Makkah. Suhu udara di Makkah saat itu tergolong panas, berkisar antara 30 – 40 derajat. Sehingga jamaah yang melakukan ibadah tawaf terlihat tidak ramai. Hal ini memberikan kelonggaran bagi jamaah yang melakukan umrah di musim panas dapat sedikit bebas melakukan tawaf. Kesempatan ini juga penulis manfaatkan untuk melakukan tawaf, sehingga kami berlima dalam tawaf ibadah umrah ini dapat beberapa kali mencium Hajarul Aswad yang biasanya cukup payah untuk mencapainya. Jangankan untuk dicium, untuk mendekatinya saja harus menunggu antrian hingga beberapa jam karena ramainya jamaah yang punya hasrat yang sama untuk mencium Hajarul Aswad itu.

Dalam umrah tahun 2002 ini penulis melihat para pedagang di pasar-pasar Arab Saudi sudah banyak yang bisa berbahasa Indonesia. Hal ini mungkin ada pengaruhnya karena tiap tahun jamaah terbanyak yang melakukan ibadah haji adalah orang Indonesia yang mencapai lebih dari 200.000 orang setiap tahunnya. Sehingga bahasa di Indonesia yang



Pasar Korma di Madinah yang tidak jauh dari Masjid Nabawi, setiap jamaah baik di musim haji maupun umrah dapat membeli kurma di pasar ini.



Burung merpati kelihatan sangat banyak di Mekkah, seperti terlihat dalam foto ini ribuan merpati sangat jinak dan sedang mendapatkan makanannya berupa gandum dari jamaah.

terkomunikasikan agak lebih dominan dibandingkan dengan bahasa jamaah dari negara-negara lainnya. Sehingga bahasa Indonesia pun dengan mudah terhafal oleh orang-orang Arab yang berjualan di pasar-pasar.

Tapi sebaliknya, di luar musim haji jamaah terbanyak yang melakukan ibadah umrah adalah dari Malaysia. Seperti yang dikemukakan saudara Abdurrahman seorang warga Malaysia yang bertemu penulis di Masjid Nabawi, warga Malaysia asal Kedah ini mengatakan, orang Malaysia yang melakukan umrah tiap bulan jumlahnya hampir 10.000 orang. Hal itu disebabkan, di Malaysia kalau ingin melaksanakan ibadah haji harus antri lebih dulu, paling tidak harus menunggu satu tahun. Artinya, kalau tahun ini mereka mendaftar mungkin tahun depan baru bisa berangkat melaksanakan ibadah hajinya. Sama halnya dengan Indonesia, bedanya kalau di Indonesia mungkin antriannya bisa memakan waktu dua atau tiga tahun baru bisa berangkat sangking banyaknya pendaftaran calon jamaah haji di Indonesia yang hendak melakukan ibadah haji ke tanah suci.

Karena masalah antrian itu, maka orang di Malaysia banyak yang melakukan umrah lebih dulu. Hal itu memang terlihat pada waktu penulis melaksanakan ibadah umrah tahun 2002, kalau dipersentasekan jumlah jamaah umrah antara Malaysia dengan Indonesia pada waktu penulis melaksanakan umrah tahun 2002 itu bandingannya 80% dari Malaysia dan 20% dari Indonesia. Akan tetapi sebagaimana yang telah kita sebutkan bila musim haji justru jumlah jamaah haji yang paling banyak adalah dari Indonesia. Ternyata dengan dominannya jumlah jamaah haji Indonesia setiap tahunnya di Arab Saudi telah mempengaruhi sikap dan perilaku para pedagang-pedagang di pasar Mekkah dan Madinah yang dulunya agak “kasar” dalam melayani kita berbelanja, sekarang sudah sedikit berubah ramah bila kita berbelanja di pasar-pasar Mekkah dan Madinah. Ini artinya budaya pelayanan “pembeli adalah raja” dalam etika budaya Indonesia sudah mulai dipraktekkan oleh pedagang-pedagang di Arab Saudi.

Dulu pedagang di Arab, baik di Mekkah atau pun di Madinah, kalau kita minta kurang atas harga barang dagangannya, mereka terus marah dengan mengatakan “wahid kalam”, artinya sekali bicara. Bahkan ada yang

menyuruh kita cepat-cepat pergi dari tempat mereka dengan mengatakan: “ruh, ruh”, maksudnya, pergi-pergi. Begitulah cara pedagang-pedagang di Arab dulu mengusir kita sebagai pembeli bila harga barang yang dijualnya kita minta kurang. Namun dalam beberapa tahun terakhir, karena mereka sudah tahu sifat orang Indonesia yang suka minta kurang terhadap harga barang yang bakal dibeli, maka pedagang-pedagang di Arab Saudi ini pun tidak kalah pintarnya, harga barang itu dinaikkan harganya lebih dulu dari harga biasa, sehingga kalau kita minta kurang mereka sekarang akan melayani kita dengan sistem tawar-menawar.

Salah satu lokasi pasar yang paling ramai dikunjungi jamaah pada musim haji maupun umrah adalah lokasi pasar seng. Pasar ini terletak di sebelah timur Masjidil Haram Mekkah, pasar ini merupakan pasar terlengkap dalam menjual segala kebutuhan perbelanjaan. Kalau sampai di Mekkah, terutama bagi jamaah dari luar Arab belum lengkap rasanya bila belum singgah di pasar seng ini.

Menurut cerita, nama pasar seng ini adalah nama yang diberikan oleh jamaah Indonesia. Karena pasar yang sangat luas ini atapnya terbuat dari seng dan tidak teratur. Dalam tahun 2002 ketika penulis melaksanakan ibadah umrah pasar ini kelihatan sudah banyak yang dibenahi, meski gang tengahnya tetap seperti dulu. Dari gang tengah itu kita bisa masuk ke gang-gang lain yang penuh dengan kios-kios di kiri-kanannya dan menjual segala kebutuhan. Baik kebutuhan kaum laki-laki maupun kebutuhan kaum perempuan, seperti perhiasan-perhiasan tersedia lengkap di pasar seng ini. Perhiasan yang dijual di pasar tersebut tidak ada yang diproduksi di Arab Saudi. Semua barang perhiasan yang dijual itu adalah hasil impor. Kebanyakan dari India dan Dubai dengan bentuk-bentuk desain yang sangat bagus dan menarik dengan harga yang mahal.

Matahari terbenam di Laut Merah

Kota Jeddah sebagai bekas ibu kota Arab Saudi masih dikenal sebagai kota yang indah dengan pantainya yang memanjang hingga 45 Km di tepi Laut Merah, lebih-lebih pada malam hari. Di sepanjang pantai Laut Merah kota

Jeddah ini ratusan mobil diparkir dengan rapi, milik warga Mekkah dan Jeddah yang datang dengan keluarganya untuk bersantai dengan sambil menikmati indahnya gemerlap malam tepi pantai hingga menjelang subuh.

Untuk menghabiskan waktu di tepi Laut Merah kita bisa memilih sejumlah restoran yang ada di sepanjang pantai, di darat maupun restoran terapung. Semua tempat duduk di restoran sepanjang pantai Laut Merah sengaja dihadapkan ke laut agar pengunjung bebas menikmati indahnya suasana malam ditepi laut merah. Hampir semua restoran di sepanjang pantai Laut Merah menyediakan berbagai makanan laut teristimewa, mulai dari ikan panggang sampai jenis ikan masakan lainnya. Penulis bersama istri yang ditemani rekan dari Aziziah Mekkah yaitu Ummi Thaliah saat berada di sebuah restoran memilih menikmati ikan panggang sambil menikmati terbenamnya matahari di kaki laut merah. Saat itu kami berada di restoran “The Green Island Sea Garden“, dari restoran ini kami dengan bebas dapat melihat betapa indahnya tepi Laut Merah pada saat menjelang malam, apalagi di kejauhan tampak lampu bangunan di sepanjang pantai mulai dinyalakan, duhai indah sekali.

Restoran ini juga dilengkapi berbagai sarana hiburan, seperti tempat ulang tahun, pertunjukan musik, Film layar mini, sampai permainan anak-anak yang hampir mirip dengan pantai Ancol di Jakarta. Juga tersedia sarana transportasi mulai dari kuda, unta, dan motor terbuka disediakan bagi pengunjung yang ingin berkeliling menikmati keindahan pantai Laut Merah.

Demikian pula dengan sarana penginapan, di sepanjang pantai banyak Hotel berbintang yang menghadap ke Laut Merah, seperti Hotel Sheraton, Jeddah Continental, Hotel Hilton. Malah dari kejauhan penulis melihat bagaimana indahnya pancaran air mancur tertinggi di dunia yang letaknya tak jauh dari pantai laut merah. Air mancur itu menurut Ummi Thaliah disedot langsung dari laut dan disemburkan ke atas sekitar 200 Meter. Ketika air mancur itu disorot lampu warna-warni kelihatannya bagai sutra biru tipis yang melayang di udara. Ummi Thaliah yang masih keturunan Aceh itu juga menceritakan, pantai laut merah memang tidak pernah sepi, katanya,

terutama pada malam hari. Terlebih pada Kamis malam. Karena hari Jumat di Saudi Arabia adalah hari libur. Jadi banyak dari warga Arab Saudi baik yang dari Makkah, Madinah dan dari Jeddah sendiri mereka memanfaatkan kesempatan liburan itu ke pantai Laut Merah.

Setelah hampir 3 jam menikmati indahnya pantai Laut Merah pada saat menjelang malam, kemudian kami menuju kota Jeddah, di sana kami telah ditunggu di sebuah restoran yang bernama “Restoran Sumatra”. Begitu tiba di restoran tersebut kami penulis disambut Nazir Wakaf Aceh bernama Syekh Abdul Gani Assyi, seorang tokoh keturunan Aceh yang saat itu juga menjabat sebagai Ketua Palang Merah di Jeddah.

Makanan khas yang disajikan di Restoran Sumatra di Jeddah adalah soto, sate, gado-gado, dan udang tepung. Restoran ini terletak di Jalan Khalid bin Walid kota Jeddah. Pemiliknya Hamid Ismail asal Palembang Sumatera Selatan. Semakin malam restoran ini tampaknya semakin ramai dikunjungi tamu-tamunya. Karena bagi orang Arab makan agak terlalu malam memang sudah menjadi kebiasaan. Berkeliling kota Jeddah di malam hari memang



Penulis bersama Syekh Abdul Gani bin Syekh Mahmud Asyi, kepala Nadzir Waqaf peninggalan harta orang Aceh di Makkah. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Palang Merah untuk kawasan Timur Tengah. Foto ini diabadikan usai makan malam saat beliau mengundang penulis di sebuah restoran mewah di Jeddah.

mengasyikkan. Apalagi kota itu telah penuh dengan penghijauan yang sangat berhasil. Pohon-pohon besar dari beberapa negara Asia tampaknya telah tumbuh dengan subur. Jeddah di tahun 2002 memang tidak seperti 23 tahun lalu saat penulis melaksanakan ibadah haji pertama tahun 1979. Kota Jeddah kini tertata dengan baik. Setelah kami lelah berkeliling kota Jeddah pada malam itu, tepat pukul 23.00 atau pukul 03.00 (dini hari) waktu Indonesia kami kembali ke Mekkah.

Tak ada beda pejabat dan rakyat biasa

Kalau kita sudah berada di Mekkah, setiap jamaah tentu akan mengunjungi Jabbal Rahmah yang letak 25 Km sebelah timur kota Mekkah. Di bukit Jabbal Rahmah inilah Nabi Adam dan Siti Hawa berjumpa kembali setelah berpisah sekitar 100 tahun lebih. Untuk mendaki bukit Jabbal Rahmah ini tidak begitu sukar, karena sudah dibuat anak tangga di samping bukitnya juga tidak begitu tinggi. Di bagian puncak bukit ada semacam tugu yang terbuat dari batu berwarna putih.

Selain Jabbal Rahmah, khususnya bagi jamaah haji diwajibkan untuk hadir di Padang Arafah pada hari bulan 9 Zulhijjah untuk melaksanakan wukuf. Bagi jamaah yang berkebetulan sakit berat pada hari 9 Zulhijjah itu juga harus dibawa ke Arafah walaupun sambil tidur dalam mobil Ambulance. Karena kalau kita tidak sampai wukuf di Arafah pada 9 Zulhijjah itu ibadah haji tidak sah. Pada saat itu jamaah laki-laki diharuskan memakai dua helai kain putih tanpa jahitan, sehingga saat itu kelihatan tiada perbedaan derajat manusia miskin atau kaya, berpangkat atau rakyat biasa, pejabat atau rakyat jelata, semuanya sama melaksanakan ibadah pada 9 Zulhijjah di Padang Arafah dengan mengharapkan ibadahnya diterima oleh Allah SWT.

Di Padang Arafah itulah kita lihat umat Islam dari seluruh dunia seperti sedang dalam sebuah pertemuan akbar antar umat Islam dari berbagai suku bangsa dan negara di dunia berkumpul di Arafah. Di hari yang serba putih itu terlihat jutaan jamaah bersimpuh dan berdoa memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa-dosanya. Padang Arafah pada waktu penulis melaksanakan umrah tahun 2002 kelihatan sudah jauh berubah

dibandingkan dengan yang penulis lihat pada beberapa kali sebelumnya waktu melaksanakan ibadah haji dan ibadah umrah. Dulu Padang Arafah memang benar-benar padang yang tandus/gersang, tidak ada pepohonan yang tumbuh. Tapi pada saat penulis berada di Padang Arafah pada tahun 2002 telah benar-benar hijau rimbun dengan pepohonan yang subur.

Penulis merasakan sarana dan fasilitas dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah sekarang sudah jauh lebih mudah dibanding pengalaman pertama penulis saat melaksanakan ibadah haji tahun 1979. Saat itu kalau kita berada di Padang Arafah agak sulit mendapatkan air. Tapi sekarang air di Padang Arafah sudah melimpah. Perubahan lain yang terlihat dalam umrah penulis kali ini adalah perjalanan dari Mekkah menuju Arafah sudah sangat lancar. Hampir semua rute telah dibuat jalan-jalan baru yang mulus dan lebar dengan puluhan terowongan yang menembusi jalur-jalur jalan tersebut.

Terowongan-terowongan yang dibuat di bawah perbukitan batu itu menurut informasi proyek-proyek itu sudah mulai dibangun sejak tahun 1978. Dan membangun terowongan panjang di bawah bukit berbatu tentu kita tahu bukan pekerjaan gampang. Selain membutuhkan waktu dan biaya besar juga membutuhkan teknologi yang super canggih. Hampir semua terowongan dari jalur Mekkah ke Padang Arafah yang penulis lihat memang sangat terjamin bentuknya, dan di dalam terowongan itu juga dilengkapi alat pendingin dan lampu-lampu penerang. Dengan telah dibangunnya sejumlah terowongan tersebut tentu selain dapat mengurangi kemacetan bila musim haji sekaligus dapat memperpendek waktu jarak tempuh dari Mekkah ke Arafah, Mina serta ke Muzdalifah.

Ketika penulis berada di Mekkah dalam umrah tahun 2002 juga sempat tercengang melihat perubahan-perubahan bangunan Hotel yang luar biasa. Sehingga penulis berasumsi bisnis perhotelan di Arab Saudi sejak tahun 2000-an merupakan sebuah peluang bisnis yang sangat menjanjikan keuntungannya bagi pengusaha-pengusaha di Saudi Arabia. Seperti yang penulis lihat di Mekkah Hotel-Hotel yang dulu terkesan tua hampir semuanya telah diganti dengan bangunan baru. Seperti Hilton yang sebelumnya kelihatan tidak begitu tinggi, kini bangunan Hotel tersebut sudah berdiri 34

lantai. Demikian pula dengan sebuah Hotel baru bernama Dar Al-Tauhid Intercontinental yang terdiri dari 24 lantai, dengan fasilitas sangat lengkap. Kedua Hotel ini dari segi bisnis lokasi sangat menguntungkan. Karena letak kedua Hotel tersebut sangat strategis, hanya beberapa meter saja jaraknya dengan Masjidil Haram yang selalu menjadi Hotel pilihan utama jamaah ibadah haji maupun umrah.

Begitu pula di Madinah, hampir semua Hotel letaknya juga tidak jauh dengan Masjid Nabawi. Malah di depan Masjid Nabawi sekarang terdapat 8 buah Hotel yang letaknya hampir berderetan. Rata-rata Hotel di Madinah berlantai 12 – 15 lantai. Menurut pemandu kami bernama Ust. Zofir, rata-rata tarif Hotel di Madinah berkisar antara 400 – 600 Riyal per malam tiap kamar. Berarti harga kamar Hotel di Madinah dalam dua tahun terakhir naik hampir 200 % dari sebelumnya. Karena pada akhir tahun 2000 penulis pernah menginap di Hotel Hilton Madinah yang letaknya sekitar 20 meter dari Masjid Nabawi, tarifnya permalam waktu itu masih 200 Riyal. Namun tarif itu adalah tarif pada musim umrah di bulan-bulan biasa, sedangkan saat umrah bulan puasa, apalagi bila musim haji tarif Hotel ini bisa naik 3 kali lipat dari tarif bulan-bulan biasa.

Banyak yang terjebak membeli batu permata

Bisnis usaha bidang keemasan adalah bisnis yang sangat menjanjikan. Karena emas selain memiliki daya tarik istimewa terutama bagi kaum wanita, juga bisa dijadikan barang investasi paling aman sepanjang zaman. Di Arab Saudi hampir semua toko emas selalu terlihat padat oleh pembeli terutama kaum wanita yang membeli barang-barang seperti perhiasan emas dan permata. Seperti yang terlihat di Mekkah dan Madinah, hampir semua toko emas berada di sekitar Masjid, di lantai dasar Hotel-Hotel yang tak jauh dari Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Sedangkan di Jeddah toko emas itu lokasinya adalah di Plaza dan pusat-pusat perbelanjaan, seperti di Plaza Balad, salah satu pusat perbelanjaan terkenal di Jeddah. Emas yang dijual di pusat-pusat perbelanjaan di Jeddah harganya agak lebih murah dibandingkan di Mekkah dan di Madinah.

Bentuk-bentuk perhiasan emas yang dijual di Jeddah juga lebih lengkap daripada di Mekkah dan di Madinah, terkadang bentuk perhiasan yang tidak kita dapatkan di Madinah dan Mekkah ada di Jeddah.

Sebagaimana telah penulis jelaskan bahwa semua perhiasan emas dan permata yang di jual di Arab adalah barang impor dari India dan Dubai, hampir tidak ada barang-barang perhiasan itu yang diproduksi di Arab sendiri. Dulu pada tahun-tahun 1980-1990-an kadar emas yang dijual di Arab mencapai 91,6%. Ini merupakan kualitas tertinggi untuk ukuran perhiasan emas 22 karat. Sekarang ketika penulis berada di Arab Saudi tahun 2002, kadar emas di Arab umumnya diturunkan menjadi 87% dan kualitasnya tinggal 21 karat. Kalau kita masuk ke toko emas di Arab, di etalase dan dinding toko terlihat penuh dengan pajangan berbagai perhiasan emas yang disoroti lampu dengan warna porselin (pewarna khusus untuk emas) yang memang sengaja diberikan untuk menambah kemilaunya cahaya emas yang dipajang.



Toko Emas dan Permata ini terletak tidak jauh dari Masjidil Haram (Kawasan Pasar Seng), emas dan permata yang dijual digantungkan di dinding toko seperti orang menjual imitasi.

Selain itu, di toko-toko mas di Arab Saudi juga banyak dijual batu permata seperti jenis Ruby (delima merah), Safir, Zamrud dan Pirus, yang umumnya didatangkan dari luar Arab Saudi. Batu Zamrud kebanyakan didatangkan dari Ceylon, India dan Thailand. Sedangkan Pirus didatangkan dari Iran. Semua batu permata itu lebih banyak dijual di Mekkah ketimbang di Madinah. Namun batu-batu permata yang dijual di Arab ini bukan batu permata kelas atas. Kalau permata kualitas bagus seperti jenis Ruby, Safir atau Zamrud itu biasanya berasal dari Belgia dan Rusia, tapi permata yang dari Belgia dan Rusia sangat jarang dijumpai. Umumnya permata yang dijual di Mekkah adalah permata yang mutunya menengah ke bawah. Malah permata itu ada yang dipasok dari Indonesia, seperti batu Akik dengan kualitas asli atau sintetis. Bedanya, batu Akik yang dijual di Arab hanya batu permatanya saja. Sedangkan yang dijual di Indonesia sudah diikat dengan perhiasan emas.

Jamaah dari Indonesia, termasuk dari Aceh banyak yang terjebak membeli batu-batu permata ketika mereka berbelanja di Arab Saudi. Padahal kadang batu permata yang dibeli di Arab itu ada di Indonesia yang harganya lebih murah dengan harga yang dibeli di Arab Saudi. Ya, mungkin bisa jadi membawa pulang sesuatu barang berharga dari Arab—termasuk batu permata—memiliki kebanggaan tersendiri bagi setiap jamaah kita meskipun barang-barang yang dibawa itu terkadang banyak kita dapatkan di Indonesia.

Begitu juga halnya dengan kesukaan jamaah kita dari Indonesia terutama jamaah dari Aceh yang sangat suka membeli perhiasan “*paun ringgit*” di Arab Saudi, baik untuk dipakai maupun disimpan sebagai investasi. Atau juga untuk dijadikan mahar pernikahan. Kebanyakan jamaah kita dari Indonesia tidak tahu kalau *paun-paun* yang dijual di Arab tidak sama mutunya dengan *paun* yang beredar di Indonesia atau di Aceh. Kalau *paun-paun* yang dijual di Indonesia, seperti di Aceh misalnya adalah asli *paun* buatan Amerika, yang beratnya 33,300 gr (10 mayam) dengan kadar emasnya 22 karat (90 %). Sedangkan *paun-paun* yang dijual di toko-toko mas di Arab kebanyakan *paun* tiruan meski merek dan keluaran sama

Amerika, yang beratnya juga beda. Kalau paun yang dijual di Arab beratnya hanya 32,000 gr dengan kadar emasnya lebih rendah yang hanya berkisar antara 75-80 persen. Apa bila *paun* itu dijual kembali di Indonesia pasti akan ketahuan bahwa paun yang dibeli di Arab itu bukan berkualitas murni. Makanya banyak jamaah dari Indonesia ketika menjual kembali *paun* yang mereka beli di Arab Saudi pada waktu mereka jual sesampai di tanah air mereka kecewa karena merasa rugi.

Dijamu oleh tokoh-tokoh keturunan Aceh

Dahulu, saat perjalanan untuk menunaikan ibadah haji belum semudah sekarang, orang Aceh yang tergolong kaya ketika itu sudah ramai pergi ke Arab untuk melakukan ibadah haji. Banyak diantara orang Aceh yang telah melaksanakan ibadah haji ketika itu tidak kembali lagi ke Aceh, mereka terus menetap di Mekkah dengan membeli tanah dan membangun tempat tinggalnya sendiri. Rumah-rumah yang mereka bangun waktu itu sangat berdekatan dengan Masjidil Haram. Hingga kemudian keturunan Aceh di Arab ini terus bertambah dan berbaur dengan penduduk asli di Arab. Sampai sekarang keturunan Aceh masih banyak dan semua mereka sudah menjadi warga negara di sana.

Rumah-rumah yang mereka bangun di dekat Masjidil Haram dulu kini telah diganti dengan bangunan baru, yang juga tidak jauh jaraknya dengan Masjidil Haram. Perpindahan ini terjadi pada waktu perluasan Masjidil Haram. Sehingga beberapa lokasi rumah orang Aceh yang ada di Mekkah letaknya dengan Masjidil Haram kira-kira antara 300-1.000 meter. Rumah-rumah inilah yang kemudian banyak “diwakafkan” untuk menjadi tempat penampungan bagi jamaah haji asal Aceh setiap tahunnya pada musim haji. Kabarnya, dulu rumah wakaf Aceh di sekitar Masjidil Haram tercatat sampai 17 unit. Tapi sekarang menurut informasi hanya tinggal 14 unit, yang lainnya telah di jual. Selain di dekat Masjidil Haram, ada juga dari keturunan Aceh yang membangun rumahnya di wilayah Aziziah dan Awali. Wilayah ini merupakan sebuah kawasan perumahan elit yang terletak di perbatasan kota Mekkah. Rumah-rumah wakaf Aceh tersebut hingga kini

masih ditempati oleh keturunan Aceh sekaligus mereka menjaganya.

Beberapa tokoh keturunan Aceh ada di Arab sudah kenal betul dengan penulis, bahkan hubungan penulis dengan mereka sudah seperti saudara sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bagian yang lalu dari isi buku ini. Setiap kali penulis ke Mekkah baik menunaikan ibadah haji atau umrah mereka selalu menjemput penulis dan membawa ke rumahnya. Seperti pada waktu penulis umrah bulan Juni 2002, penulis hampir tiap hari diundang dan dijamu oleh beberapa tokoh keturunan Aceh yang ada di Arab Saudi.

Misalnya, pada waktu melaksanakan ibadah umrah tahun 2002, penulis bersama keluarga saat berada di Mekkah dijemput oleh Thaliah bin Syekh Mahmud Asyi dan dibawa kerumahnya yang tergolong mewah, bertingkat empat. Kami dijamu secara khusus dan istimewa sambil berbincang-bincang masalah perkembangan Aceh dalam bahasa Aceh yang kaku karena tokoh keturunan Aceh itu lahir dan besar sebagai warga negara Arab Saudi. Sehari setelah itu, penulis dijemput lagi oleh Syekh Abdul Ghani, tokoh keturunan Aceh yang sangat di kenal di Arab Saudi, karena beliau menjabat sebagai Kepala Nazir (pengawas harta wakaf milik keturunan Aceh di Arab Saudi). Putra keturunan Aceh ini, juga dikenal sebagai mantan Ketua Palang Merah untuk negara-negara Arab, Afrika Utara, Timur Tengah dan kawasan Teluk yang kini dipercaya sebagai Ketua Kehormatan untuk beberapa wilayah

Saat wukuf di Arafah bersama jamaah Haji lainnya dari Jakarta tahun 2004, dalam wukuf ini penulis meminta jamaah berdoa untuk kedamaian Aceh.



negara Islam di Timur Tengah, Afrika Utara dan Saudi Arabia.

Hari berikutnya, penulis juga diundang seorang sesepuh keturunan Aceh di Arab Saudi, yaitu Teuku Sulaiman Asyi yang bekerja di sebuah Universitas di Mekkah, beliau juga masih bisa berbicara dalam bahasa Aceh yang fasih. Bagi orang Aceh yang mengalami kesulitan di Arab Saudi, Tgk. Sulaiman inilah yang sering mondar-mandir membantu mengatasi kesulitan itu, sehingga ia dikenal sebagai “duta” orang Aceh di Saudi Arabia.

Dalam umrah tahun 2002 ini penulis juga sempat bertemu dengan kenalan lama setelah lebih dari 20 tahun tidak pernah berjumpa, yaitu dr. Nabilah binti Syekh Abdul Hamid seorang keturunan Aceh yang kini sebagai dokter Rumah Sakit Jiad di dekat Masjidil Haram Mekkah. Pertemuan dengan dokter lulusan Pakistan yang kini tinggal di sebuah pemukiman baru di kawasan elit dekat Arafah ini mengingatkan penulis pada semua kenangan lama ketika pertama sekali penulis menunaikan ibadah haji tahun 1979. Saat itu hampir semua fasilitas dan sarana dalam melaksanakan ibadah haji di Arab Saudi tidak semaju sekarang ini ayah dr. Nabilah inilah yang telah banyak membantu penulis dalam melaksanakan ibadah haji pertama sekitar 23 tahun yang lalu.

Rumah waqaf Aceh mencari investor

Seiring meningkatnya jumlah jamaah haji Indonesia setiap tahunnya yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci, jamaah haji asal Aceh mengalami kesulitan pemondokan pada musim haji di Arab Saudi, sehingga masalah rumah wakaf Aceh yang pernah ada di Arab Saudi yang diperuntukan untuk menampung jamaah haji dari Aceh selama menunaikan ibadah haji di tanah suci mencuat kembali kepermukaan. Banyak pihak menyarankan agar rumah wakaf Aceh itu dapat di manfaatkan kembali menjadi pemondokan para jamaah haji pada setiap musim haji di Arab Saudi.

Saran itu kini telah di respon oleh Pemda Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Bahkan Gubernur NAD Ir. H. Abdullah Puteh M.Si pada musim haji tahun 2001 dengan beberapa pejabat dan tokoh Aceh lainnya mengunjungi lokasi rumah wakaf Aceh tersebut. Dalam kunjungan itu Gubernur NAD

menemui Kepala Nazir dan tokoh-tokoh keturunan Aceh yang ada di Arab Saudi untuk membicarakan rencana pembangunan rumah-rumah wakaf Aceh yang ada di Makkah dan di Madinah. Salah seorang Kepala Nazir yang ditemui Gubernur Abdullah Puteh saat itu adalah Syekh Abdul Ghani bin Mahmud Ashy. Dari hasil pertemuan itu, kedua pihak baik Gubernur Aceh maupun Ketua Nazir Wakaf Aceh Syekh Abdul Ghani sangat setuju kalau ada rencana Pemda Aceh untuk membangun kembali rumah-rumah wakaf Aceh di Arab Saudi untuk dijadikan pemondokan jamaah haji asal Aceh pada setiap musim haji tiba.

Misalnya rumah-rumah wakaf Aceh yang ada di Makkah, seperti rumah wakaf Alhaj Habib Bugak yang letaknya tidak jauh dari Masjidil Haram. Rumah yang berlantai lima ini dapat dibangun hingga 24 lantai untuk dapat menampung sekitar 8.000 jamaah asal Aceh pada setiap musim haji. Menurut sumber yang penulis dapatkan, Gubernur NAD Ir. H. Abdullah Puteh telah menaruh perhatian serius terhadap pembangunan rumah wakaf Aceh di Arab Saudi. Lebih-lebih setelah Gubernur menyaksikan sendiri keadaan jamaah haji asal Aceh yang sangat kurang memenuhi syarat dan diantara pemondokannya terletak 2 sampai 3 kilometer dari Masjidil Haram. Itu sebabnya, Gubernur Abdullah Puteh mengundang khusus Syekh Abdul Gani Asyi ke Aceh tahun 2001 untuk membicarakan rencana pembangunan kembali rumah wakaf Aceh yang ada di Arab Saudi.

Namun diakui, untuk pembangunan rumah-rumah wakaf tersebut, apalagi sampai 24 lantai tentu membutuhkan dana yang sangat besar. Oleh karena itu, Gubernur NAD sangat mengharapkan ada Investor baik dari Indonesia maupun dari Arab Saudi sendiri bisa tertarik untuk membangun kembali rumah-rumah wakaf Aceh yang ada di Arab Saudi baik yang ada di Makkah maupun di Madinah. Karena menurut Gubernur Abdullah Puteh, bila rumah itu dibangun oleh investor luar sudah tentu mereka yang akan mengelolanya sampai modal mereka bisa kembali. Bisa jadi setelah mereka bangun mereka akan mengelolanya sampai 10 atau 15 tahun kemudian setelah mereka kembali modal dan mendapatkan untung sejumlah modal yang diinvestasikan baru mereka kembalikan. Karenanya pemerintah Aceh

tidak mau kalau rumah-rumah wakaf Aceh dibangun kembali di Arab Saudi akan dibangun oleh investor luar.

Apalagi sekarang ini minat investor dari luar Saudi Arabia untuk membangun perumahan (apartemen) di Arab Saudi sangat besar, karena sektor investasi bagi pembangunan apartemen di Arab Saudi sekarang adalah sebuah bisnis yang sangat menjanjikan keuntungannya. Lebih-lebih bila apartemen itu dibangun di dekat Masjidil Haram. Seperti lokasi rumah wakaf Alhaj Habib Bugak Aceh, yang letaknya sekitar 300 meter dengan Masjidil Haram, ini lokasi yang sangat strategis dari segi bisnis untuk dibangun menjadi sebuah apartemen. Sekarang disekeliling rumah wakaf Alhaj Habib Bugak dekat Masjidil Haram itu telah berdiri Hotel-Hotel bertaraf internasional. Jadi bukan tidak mungkin kalau rumah wakaf Aceh itu diberikan kepada investor luar, mereka akan berebut untuk membangunnya. Bayangkan saja, kalau rumah wakaf Aceh itu dibangun 24 lantai dengan kapasitas 8000 orang, maka setiap musim haji per tahun akan diperoleh pemasukan dana sekitar Rp. 43 milyar.

Jadi bila pembangunan rumah wakaf di Arab Saudi itu dapat direalisasi oleh Pemda NAD, di samping akan keuntungan itu tidak lepas kepada orang lain (maksudnya investor luar) sekaligus akan dapat mengangkat kembali harkat dan martabat masyarakat Aceh di mata pemerintahan kerajaan Arab Saudi, karena pembangunan itu tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat Aceh keturunan orang Aceh yang ada di Arab Saudi, tetapi juga bagi pemerintah Arab Saudi dari hasil pembangunan pembangunan apartemen rumah wakaf Aceh tersebut.

Karenanya, pihak Gubernur NAD sekarang terus menjajaki kerja sama dengan pihak investor keturunan Aceh yang ada di Saudi Arabia. Untuk menjajaki itu malah Gubernur NAD Ir. H. Abdullah Puteh telah membentuk tim khusus terdiri dari 7 orang ulama Aceh yang dipimpin oleh Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) NAD Dr.H.Muslim Ibrahim MA. Bahkan *blue print* cetak biru untuk pembangunan rumah wakaf Aceh milik Alhaj Habib Bugak menurut Gubernur sudah dibuat di Arab Saudi. Sekarang pihak Gubernur NAD sedang mempelajari dokumen-dokumen

rumah wakaf Aceh itu kebanyakannya tertulis dalam bahas Arab lama.

Aset harta wakaf Aceh di Arab Saudi

Orang Aceh yang pergi menunaikan ibadah haji ke tanah suci dulu banyak diantaranya yang tidak kembali lagi ke Aceh. Mereka terus menetap di sana sekaligus menjadi warga masyarakat Arab di Mekkah dan Madinah. Salah satu faktor yang membuat mereka tidak kembali ke Aceh dan memilih tinggal di Arab, karena perjalanan haji dulu waktunya tidak sesingkat sekarang. Dulu perjalanan haji memakan waktu sampai enam bulan.

Begitu pun setelah mereka menunaikan ibadah haji, mereka tidak dapat langsung kembali ke tanah air (ke Aceh), karena harus menunggu adanya pelayaran kembali sampai setahun atau dua tahun kemudian. Dalam penungguan pelayaran itulah mereka mendatangi tempat-tempat bersejarah dan mengunjungi kota-kota yang ada di Arab, hingga akhirnya mereka tertarik untuk menetap sebagai penduduk di Arab Saudi. Tentu saja mereka (orang Aceh) yang sudah menjadi penduduk di sana waktu itu sebagaimana masyarakat Arab lainnya, juga memiliki harta benda dan tempat tinggal tersendiri dengan keturunannya masing-masing. Sehingga tersebarlah orang Arab keturunan Aceh di sana, baik yang bermukim di Mekkah maupun di Madinah. Meski saat itu kebanyakan dari penduduk di Arab belum makmur seperti sekarang, namun penduduk keturunan Aceh di sana tergolong baik kehidupannya. Karena orang Aceh yang menetap di Arab waktu itu kebanyakan adalah orang bangsawan dari keturunan Sultan dan Uleebalang. Malah ada diantara mereka yang menjual sebagian hartanya di Aceh untuk membeli tanah tempat tinggalnya di Arab yang kemudian tempat tinggal itu mereka wakafkan untuk kepentingan umum.

Dalam ajaran Islam, mewakafkan sebagian harta untuk kepentingan orang banyak adalah ibadah yang pahalanya akan mengalir ke alam kuburnya sampai hari akhirat nanti. Demikian pula bagi orang Aceh mewakafkan hartanya di Arab Saudi, hanya semata-mata mengharapkan pahala dari Allah. Walaupun kemudian banyak dari harta yang diwakafkan orang Aceh di Arab itu yang umumnya bangunan rumah tidak jelas lagi



Rumah Aceh (Baet al-Asyi) bertingkat lima terletak di kawasan Jiyad Bir Balila 400 dari Masjidil Haram. Di sini dulu banyak tinggal para tokoh keturunan Aceh yang menetap di Arab Saudi, seperti Syekh Muhammad Asyi, Syekh Mahmud Asyi, Syekh Abdul Hamid, Syekh Jamil, Tgk. H. Abd. Salam dan lain-lain yang semuanya dengan keluarga.

statusnya. Bahkan sebagian diantaranya ada yang sudah beralih dari status wakaf menjadi milik pribadi.

Menurut catatan dari Tgk.H.Anwar Fuadi Salam yang pernah mengadakan penelitian terhadap rumah-rumah wakaf milik orang Aceh di Mekkah maupun Madinah berdasarkan hasil dokumen dan sertifikat yang telah ditemukan hingga saat ini ada 17 unit rumah orang Aceh yang diwakafkan di Arab Saudi. Ke-17 unit rumah wakaf tersebut antara lain ialah : (1) rumah wakaf Alhal Habib Bugak Aceh yang terletak di kawasan Qassyasiah, yang kemudian digusur karena perluasan Masjidil Haram. Tetapi ada ganti rugi yang kemudian dibeli dua rumah wakaf Aceh yang lain, yang terletak di Jiad Birbalillah, dan satu lagi di depan Hotel Jiad sekarang ini.

(3) Rumah wakaf Syekh Muhammad Saleh Ashy dan isterinya Syaikah Asiah juga terletak di Qassyasiah, (4) rumah wakaf Sulaiman bin Abdullah Ashy berlokasi di kawasan Suq Allail, (5) rumah wakaf Muhammad Abid Ashy, (6) rumah wakaf Abul Azis bin Marzuki, (7) rumah wakaf Aceh di kawasan Khariq, (8) rumah wakaf Aceh yang terletak di kawasan Suq Arab Mina.

(9) Rumah milik Muhammad Saleh Ashy di Sekat Jamarah Sugra Ula Mina, tahun 1995 rumah ini juga tergusur dan tidak jelas ganti ruginya, (10) rumah wakaf Aceh milik Datok Muhammad Abid payang Aceh di Mina, (11) rumah wakaf Aceh di daerah Balad di Jeddah, (12) rumah wakaf Aceh di Aziziah Mekkah, (13) rumah wakaf Aceh di kota Taif, (14) rumah wakaf Aceh di kawasan Hayyi Alhijarah Mekkah dan (15) rumah wakaf Aceh terletak di Hayyi Raudah Mekkah.

Sebagian dari rumah wakaf itu menurut Anwar Fuadi Salam foto copy sertifikatnya sudah ditemukan, sebagian lagi masih dalam penyelidikan. Namun bagi bangunan yang belum ditemukan sertifikatnya, Anwar telah mengadakan pengecekan ke lokasi-lokasi yang telah disebutkan, memang bangunan-bangunan rumah wakaf itu masih ada sampai sekarang meski kondisi bangunannya sudah sangat memprihatinkan karena tidak ada pemeliharannya.

Salah satu dari rumah wakaf Aceh yang kelihatannya masih berdiri megah pada waktu penulis mengunjungi rumah wakaf tersebut ketika melaksanakan ibadah umrah tahun 2002, meskipun sudah diapit oleh bangunan-bangunan tinggi adalah rumah wakaf Aceh Alhaj Habib Bugak Aceh yang berlokasi di Birbalillah. Rumah wakaf Aceh itu terletak sekitar 300 meter dari Masjidil Haram, dengan luas arealnya sekitar 1.000 M2. Rumah wakaf Habib Bugak inilah yang ingin dibangun kembali menjadi apartemen setinggi 24 lantai. Pada tahun 1960-1970 an, rumah wakaf Aceh berlantai lima ini pernah dipakai untuk Tim Kesehatan Haji Indonesia.

Penulis pernah beberapa kali mengunjungi rumah wakaf milik Habib Bugak yang berlokasi di Birbillah Mekkah itu, kelihatannya rumah wakaf Aceh yang satu ini memang sangat mendesak untuk adanya pembangunan kembali, karena di sekeliling bangunan rumah wakaf itu sekarang sudah berdiri bangunan-bangunan Hotel berbintang bertaraf internasional yang menjulang tinggi. Sehingga, rumah wakaf Aceh di Birbillah itu kelihatannya sudah menjadi seperti sebuah bangunan “gubuk” di tengah menjulangannya bangunan-bangunan modern di sekitar Masjidil Haram di Mekkah.

Pada mulanya memang hampir semua rumah wakaf Aceh di Arab Saudi terurus dengan baik. Dan rumah-rumah wakaf itu tidak hanya diperuntukan untuk tempat pemondokan orang Aceh yang menunaikan ibadah haji, melainkan juga untuk masyarakat Indonesia pada umumnya selama musim haji. Demikian pula bagi pelajar-pelajar Indonesia yang belajar ke Arab Saudi juga diperbolehkan (boleh) tinggal di rumah wakaf Aceh tanpa dipungut biaya.

Pengelolaan rumah wakaf Aceh di Arab Saudi dulu manajemennya sangat tertatur. Bahkan para Nazir (pengurus) sangat serius melayani para jemaah haji terutama jemaah dari Aceh. Para Nazir yang sekaligus menjadi Syekh (pembimbing pelaksanaan ibadah haji) selalu mengatur jemaah haji Aceh untuk tinggal di rumah-rumah wakaf tersebut. Namun kemudian setelah rumah wakaf Aceh beralih pengelolaan dari satu Nazir ke Nazir lainnya rumah wakaf tersebut banyak yang terlantar dalam waktu yang lama. Malah ada diantara rumah wakaf Aceh ini yang disuruh kelola

pada orang asing yang bukan keturunan Aceh. Tentunya saja, dalam kondisi pengelolaan seperti itu diantara harta-harta wakaf orang Aceh di Arab Saudi tidak lagi terurus dengan baik. Para Nazir yang dipercayakan waktu itu sangat sibuk dengan pekerjaan pribadinya, sehingga waktunya sangat terbatas untuk mengurus harta-harta wakaf orang Aceh ini.

Lebih-lebih setelah terjadinya perubahan sistem manajemen pengelolaan, maka pemanfaatan rumah wakaf Aceh untuk menjadi tempat tinggal jamaah haji Aceh dianggap sudah tidak layak lagi. Karena tidak memenuhi standar penginapan. Sejak itulah hampir semua peninggalan rumah wakaf Aceh di Arab Saudi tidak lagi menentu keberadaannya.

Bagian 6.

Haji Plus
Tahun 2004

Penanganan Kebersihan Kota Madinah Dikontrakkan pada Swasta

Dengan izin Allah SWT, penulis bersama istri (Hj.Salbiah) kembali dapat menunaikan ibadah haji yang ketiga kali setelah sebelumnya tahun 1979 dan tahun 1990 . Dalam menunaikan ibadah haji yang ketiga tahun 2004 ini penulis juga banyak mendapatkan pengalaman rohani yang mungkin ada manfaatnya untuk penulis ceritakan selama berada di tanah suci.

Dalam melaksanakan ibadah haji kali ini penulis menggunakan jasa Biro Perjalanan “Arrayyan Tour” Jakarta, dengan paket ONH Plus yang memberi kesan tersendiri bagi penulis terhadap kemudahan-kemudahan selama dalam melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Keberangkatan penulis kali ini menumpang pesawat Boeing 777-268 milik Perusahaan Penerbangan Saudi Arabian Airlines yang berkapasitas penumpang 287 orang, yang diberangkatkan dari Jakarta langsung ke Madinah Almunawwarah. Penerbangan yang memakan waktu 9 jam 45 menit itu memang agak sedikit melelahkan, apalagi selama dalam penerbangan saat itu udaranya agak kurang bagus.

Selama 8 hari di Madinah, penulis dapat melaksanakan Shalat sebanyak 40 waktu (Arbain) di Masjid Nabawi, Masjid yang di bangun

oleh Rasulullah ini sebagaimana yang telah penulis ceritakan sebelumnya tampak telah banyak sekali dilakukan perluasannya. Menurut keterangan perluasan Masjid Nabawi secara besar-besaran dalam sepanjang sejarahnya adalah pada tahun 1988. Sekarang Masjid yang sangat indah dan berlantai 2 serta dapat menampung 1 juta jamaah ini telah memiliki pekarangan yang sangat luas yang terbuat dari marmer warna putih. Masjid Nabawi adalah terbesar di Madinah, Masjid ini memiliki puluhan kubah dan sepuluh menara besar yang menjulang tinggi dengan ukiran yang sangat indah. Pada puncak kubah dan menara Masjid Nabawi ini dihiasi lapisan emas seberat 4.5 ton. Sedangkan di pelataran depan Masjid terdapat beberapa tempat wudhu dan WC yang dibuat di bawah tanah yang sangat luas lengkap dengan tangga elektronik, serta dilengkapi dengan tempat parkir yang bisa menampung ribuan kendaraan. Sehingga di jalan-jalan sekeliling Masjid Nabawi sekarang tidak kelihatan kesemrautan kendaraan yang berparkiran.

Ada satu hal yang mungkin patut mendapat perhatian kita baik di kota Madinah maupun di kota Mekkah sekarang, yaitu soal kebersihan. Di kota Madinah masalah kebersihan ini benar-benar sangat di jaga, sehingga di sepanjang jalan dalam kota suci itu tidak sedikit pun terlihat sampah atau benda-benda bekas makanan lainnya. Di sepanjang ruas jalan tiap 15 meter terdapat satu tong sampah dan beberapa orang petugas dengan pakaian seragam yang setiap saat bekerja memungut sampah bila ada yang beserakan terus dimasukkan ke dalam tong yang telah disediakan disetiap sudut kota. Padahal dapat dibayangkan dengan ratusan ribu jamaah yang memadati kota setiap hari, berapa banyak sampah yang terbuang. Tapi semua itu dapat diatasi, di samping kesadaran jamaah sendiri yang tidak membuang sampah secara sembarangan. Sehingga kota Madinah dan Mekkah kelihatan benar-benar bersih dan indah.

Hal itu patut rasanya di contoh untuk menjaga kebersihan kota-kota yang ada di Indonesia, seperti kota Jakarta, Medan, Banda Aceh, dan kota-kota lainnya di seluruh Indonesia. Makanya kalau ada rencana studi banding atau studi kelayakan tentang bagaimana menciptakan kebersihan kota di Indonesia tidak perlu repot-repot studi banding ke Eropa. Para pejabat kita

sambil menunaikan ibadah haji dapat belajar bagaimana cara pemerintah di Arab Saudi menangani sistem kebersihan kotanya seperti kota Mekkah dan Madinah.

Menurut Harian "Al-Watan" edisi 12 Februari 2004, untuk menjaga kebersihan kota Madinah saja Kerajaan Arab Saudi mengeluarkan dana sebesar 349.512.413. Riyal Saudi, terutama pada saat-saat menjelang musim haji tiba. Selain itu dalam mengatasi masalah kebersihan kota ini, pemerintah Arab Saudi juga mengontrakan pada perusahaan swasta, seperti kepada perusahaan "Dallah Incoporation". Perusahaan swasta ini menurut Harian "Al-Watan" salah satu perusahaan yang telah menangani kontrak pelayanan kebersihan kota Madinah dengan Kerajaan Arab Saudi selama 5 tahun yang harus membersihkan kota Madinah seluas 1.343.680 hektar. Perusahaan Dallah ini memang sebuah perusahaan jasa yang sudah cukup berpengalaman dalam menangani kebersihan kota di Arab Saudi.

Dalam musim haji tahun 2004 juga tercatat jamaah terbanyak yang menunaikan ibadah haji adalah dari Indonesia. Karenanya tidak heran kalau di pusat-pusat perbelanjaan di kota Mekkah dan Madinah kelihatan lebih banyak jamaah dari Indonesia daripada jamaah negara-negara lain, seperti India, Turki dan Afrika. Toko-toko yang menjadi sasaran pembelanjaan para jamaah Indonesia umumnya adalah toko emas, elektronik, toko busana dan toko jam. Mereka berbelanja sebagai oleh-oleh yang akan di bawa pulang untuk keluarganya. Mereka ada yang membeli perhiasan buatan India dan Dubai yang dikenal sangat bagus dan indah bentuknya. Namun tidak jarang dari jamaah itu yang memborong belanjannya, selain untuk keperluan sendiri, mereka juga akan mendagangkan kembali setibanya di tanah air. Makanya para jamaah itu lebih banyak berbelanja di kota Madinah dan kota Jeddah.

Karena didua kota ini barang-barangnya lebih bagus dan bisa tawar-menawar pilihannya ketimbang di kota Mekkah yang sedikit agak kurang leluasa dalam memilih barang-barang tersebut di samping harganya agak mahal.

Untuk lebih memudahkan para jamaah baik di Madinah maupun di

*Bentuk Masjidil Haram yang kelihatan Ka'bah di tengahnya
saat penulis mengambil foto dari lantai 30 Hotel Helton.*





Mekkah, juga terdapat tempat-tempat penukaran uang. Demikian juga toko-toko didua kota itu, sejak pukul 6 pagi sudah dibuka dan ditutup sampai larut malam. Sehingga para jamaah setiap saat dapat berbelanja kebutuhannya.

Dalam menunaikan ibadah haji tahun 2004, penulis juga merasakan keadaan cuaca di Arab Saudi sangat bersahabat, baik ketika penulis berada di Madinah maupun di Mekkah, di Mina dan di Arafah. Suhu udaranya dingin waktu pagi, demikian pula pada siang harinya tidak terlalu panas. Udaranya sangat bagus dan sangat sesuai dengan daya tahan tubuh orang Indonesia.

Setelah Arbain selama 8 hari di Madinah, kami berangkat ke Mekkah untuk melakukan Umrah dan Sa'i serta Tahalul. Setelah itu semua kami ditempatkan di Shisha yang letaknya sekitar 6 Km dari Mekkah. Shisha adalah apartemen yang sangat mewah di Mekkah. Di apartemen ini kelihatan banyak jamaah haji dari berbagai negara di dunia, seperti dari Inggris, Turki, India, Malaysia, Singapura dan dari Indonesia sebagai jamaah terbanyak yang menempati apartemen tersebut, yang umumnya mereka menggunakan haji plus.

Tragedi Mina dan doa kedamaian Aceh

Pada hari ke 8 bulan Zulhijjah semua jamaah meninggalkan Mekkah menuju Mina. Setelah semalam di Mina, esoknya langsung ke Arafah untuk melakukan Wukuf. Selama di Arafah kami terus-menerus berdoa dan bermunadjud kepada Allah agar semua amal ibadah kami diterima oleh Allah SWT. Termasuk berdoa untuk kedamaian rakyat Aceh (atas permintaan penulis) yang diterima dengan senang hati oleh semua para jamaah. Doa untuk kedamaian rakyat Aceh ini dipimpin oleh salah seorang ustad Mazaiyin yang tergabung dalam rombongan "Arrayyan Tour". Doa untuk kedamaian Aceh yang dipimpin ustad Mazaiyin ini diaminkan oleh semua jamaah haji asal Indonesia yang saat itu berada di Arafah.

Setelah kami *mabit* di muzdalifah pagi harinya kami kembali ke kota Mekkah untuk melakukan Tawaf Ifadah dan Sa'i. Siangnya kembali ke Mina

untuk melempar Jumrah Aqabah dan Tahalul, yaitu menggunting beberapa helai rambut. Tapi banyak juga para jamaah bukan hanya menggunting beberapa helai rambutnya, melainkan mencukurnya sampai gundul.

Tenda tempat tinggal kami di Mina hanya berjarak sekitar 100 meter dari Aqabah. Namun musibah yang terjadi saat pelemparan Jumrah waktu itu tidak ada di antara kami yang mengetahuinya, karena semua jamaah dalam rombongan kami saat itu sedang berada didalam tenda. Tragedi yang merengut lebih dari 251 jamaah dalam pelemparan Jumrah di Mina dalam musim haji tahun 2004 itu baru penulis ketahui sore harinya ketika mendapat SMS dari keluarga penulis di Banda Aceh (Indonesia) setelah keluarga penulis menyaksikan peristiwa Mina itu ditayangkan di Televisi, yang menyebutkan korban terbanyak adalah jamaah dari Indonesia, yaitu 55 jamaah meninggal dan 240 jamaah lainnya cedera.

Peristiwa Mina yang terjadi tahun 2004 ini langsung mendapat perhatian pemerintah kerajaan Saudi Arabia. Perhatian itu tidak hanya menangani para jamaah yang korban, tapi pemerintah kerajaan Arab Saudi saat itu juga menjanjikan akan memberikan santunan kepada 3 orang ahli waris setiap korban Mina tahun 2004 itu untuk menunaikan ibadah haji gratis pada tahun depan. Tragedi Mina yang menelan koban jamaah pada hampir setiap tahun itu terjadi terutama akibat desakan para jamaah yang datang dan pergi secara berlawanan arah. Lebih-lebih ketika datangnya rombongan jamaah dari Afrika yang postur tubuh mereka tinggi dan tegap, mereka secara bergerombol selalu mendesak para jamaah yang berpostur kecil seperti jamaah dari Indonesia. Jadi kalau ada yang terjatuh akibat desakan dari depan dan belakang itu mereka bisa saja terinjak-injak akibat desakan tersebut.

Musibah yang terjadi di Mina tahun 2004 ini adalah musibah yang kesekian kalinya setelah tahun 1990 sebagai tragedi Mina terbesar dalam sejarahnya selama 20 tahun terakhir yang saat itu menewaskan lebih dari 1.426 orang jamaah. Di mana kebetulan pada tragedi Mina tahun 1990 penulis juga ikut menunaikan ibadah haji. Bahkan turut merasakan bagaimana huru-hara saat peristiwa Mina itu terjadi. Karena pada saat

kejadian dalam terowongan Mina waktu itu penulis sedang berada di atas jembatan, meskipun penulis bersama istri sempat terjepit akibat dorongan dari belakang saat itu, tapi Alhamdulillah Allah masih menolong hambaNya (penulis) hingga selamat dari tragedi terowongan Mina tahun 1990 itu.

Kemudian tahun 1994 tragedi Mina kembali terjadi dengan menewaskan 270 jamaah. Lalu disusul tahun 1998 yang merenggut 118 jiwa jamaah dan 180 lainnya cedera. Peristiwa yang sama juga terjadi tahun 2001 dan tahun 2003 yang merenggut jiwa jamaah masing-masing 35 orang dan 14 orang. Semua musibah itu dinilai akibat terbatasnya tempat pelemparan Jumrah yang hanya terdiri dari 2 lantai, sementara para jamaah tiap tahunnya terus bertambah jumlahnya. Menyadari hal itu, pemerintah kerajaan Saudi Arabia telah merencanakan akan membangun kembali 2 lantai tambahan tempat pelemparan Jumrah ini, sehingga tempat pelemparan ini dari yang sekarang hanya berlantai 2 nantinya akan menjadi 4 lantai.

Menurut surat kabar *The Saudi Gazette Tuesday*, yang terbit 10 Februari 2004 di Mekkah, menyebutkan bahwa dalam 2 tahun terakhir (tahun 2004-2005) pemerintah kerajaan Arab Saudi akan membongkar sebanyak 57.000 tenda di sekitar Aqabah untuk perluasan pembangunan tempat pelemparan Jumrah. Tenda-tenda yang dibongkar itu akan dipindahkan ke kaki bukit Mina di dekat jembatan Jamarat dan akan dibangun kembali dalam bentuk apartemen dengan arsitektur Islam modern. Apartemen yang akan dibangun 10 lantai itu, setiap lantainya dilengkapi sebuah Masjid, ruang pertemuan, restoran dan klinik kesehatan serta dilengkapi dengan pintu-pintu darurat.

Proyek ini menurut laporan *The Saudi Gazette Tuesday* pemerintah kerajaan Arab Saudi harus mengeluarkan dana sekitar 205 juta Riyal dengan kapasitas penampungan jamaah sekitar 500.000 orang. Dengan adanya pembangunan apartemen ini tentu saja akan sangat memberikan kemudahan bagi para jamaah haji dalam melaksanakan ibadah nantinya.

Sarana lain yang akan dibangun pemerintah kerajaan Arab Saudi dalam 2 tahun ini adalah tangga berjalan untuk pejalan kaki di Mina dan juga kereta api bawah tanah yang akan mengangkut jamaah pulang pergi

setelah melakukan pelemparan Jumrah. Menurut catatan *The Saudi Gazette Tuesday*, pembangunan yang dilakukan pemerintah Arab Saudi dalam menata kembali perluasan tempat pelemparan Jumrah adalah pembangunan terbesar kedua dalam 30 tahun terakhir, setelah sebelumnya tahun 1986 Raja Fahd pernah mengeluarkan dana sebesar 100 Milyar Riyal (sekitar 72 milyar Dolar) untuk memperluas Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah.

Melihat tempat penyembelihan kurban di Majarah

Dalam menunaikan ibadah haji tahun 2004 ini penulis juga berkesempatan mengunjungi secara khusus untuk melihat dari dekat tempat penyembelihan hewan kurban di Majarah, dekat Jabbal Nur, yaitu sekitar 10 Km di luar kota Mekkah. Tempat penyembelihan kurban itu adalah sebuah area yang sangat luas yang dikelilingi bukit berbatu, di lokasi itu belum banyak terdapat bangunan. Daerah yang kebanyakan dihuni oleh suku Arab Badui ini kelihatanya belum banyak rumah penduduk, hanya satu-persatu bentuk bangunan rumah sangat sederhana milik orang Arab Badui berkulit hitam yang mendiami lembah perbukitan tersebut. Suku Badui yang tinggal di lembah bukit Majarah sebagai lokasi tempat penyembelihan hewan kurban ini, umumnya pekerjaan mereka adalah memelihara ternak, seperti unta, kibas dan kambing. Sangat sedikit dari mereka yang memelihara sapi. Ternak-ternak yang mereka pelihara itu biasanya dimodali oleh toke-toke mereka yaitu orang Arab dari kota.

Tempat pemotongan hewan kurban di Majarah itu memang dibuat secara permanen, bentuknya seperti bangsal yang luas dan besarnya lebih kurang 100x50 meter. Mulai hari pertama sampai 4 hari raya Idul Adha penyembelihan kurban itu mencapai ribuan ekor. Binatang yang dikurbankan, seekor unta atau sapi berlaku untuk 7 orang, sedangkan kibas atau kambing berlaku untuk satu orang.

Pada hari penyembelihan kurban di Majarah ini, tempat itu kelihatan sangat ramai, suasananya persis seperti pasar hewan pada setiap hari pekan di Aceh. Tapi di Majarah itu luas pasar hewannya mencapai beberapa kilometer

dengan kandang hewannya yang terkadang tidak memakai dinding, hanya dibuat dengan menggunakan atapnya saja. Pada setiap musim haji harga hewan di Majarah itu biasanya naik 20 -30 persen dari harga biasanya.

Bangsar adalah tempat khusus yang dibuat sangat luas untuk melakukan pemotongan kurban. Hewan-hewan kurban yang disembelih itu tidak diikat lebih dulu, hewan-hewan itu langsung disembelih hanya dengan sekali gores. Kami dari rombongan “Arrayan Tour” yang turut menyembelih 13 ekor unta dan 4 ekor kibas, penyembelihan itu hanya memakan waktu beberapa menit saja, selesai.

Jadi begitu cepat cara mereka menyembelih hewan kurban. Mereka yang melaksanakan pekerjaan penyembelihan ini mengenakan seragam merah. Kebanyakan yang mengerjakan pemotongan hewan kurban ini adalah orang-orang dari Afrika yang memang sangat cekatan cara kerja penyembelihannya. Di tempat pemotongan hewan kurban itu penulis juga memperhatikan hewan yang disembelih itu tidak kelihatan meronta-ronta.



Ini adalah unta-unta yang sedang dibawa guna disembelih untuk qurban ke tempat pemotongan khusus di sebuah bangsal yang sangat besar dan luas di luar kota Makkah.

Hewan-hewan itu sepertinya pasrah saja. Setelah hewan-hewan itu selesai di sembelih, semuanya disorong dengan bulldozer kesuatu sudut untuk diproses menjadi daging. Dan kebanyakan daging kurban ini dikirim ke negara-negara miskin seperti ke India, Afrika dan negara-negara lainnya. Sedangkan khusus hati unta yang disembelih itu dibuat menjadi kering kemudian dibagi-bagikan kepada jamaah yang katanya hati unta ini dapat menyembuhkan penyakit asma.

Kedatangan jamaah yang menunaikan ibadah haji setiap tahunnya ke Arab Saudi baik di Mekkah maupun di Madinah, selain memberikan pemasukan devisa yang luar biasa besarnya bagi kerajaan pemerintah Arab Saudi, juga sangat menguntungkan para pelaku bisnis dan pedagang di negara tersebut, baik di Mekkah, Madinah maupun di Jeddah, atau kota-kota kecil lainnya di Arab. Setiap tahun musim haji para pedagang di Mekkah, Madinah dan Jeddah bisa memperoleh pendapatan rata-rata 5,2 Milyar Riyal Saudi dari rata-rata 2 juta jamaah haji setiap tahunnya yang lebih dari 75 % (1.4 Juta) jamaah itu adalah jamaah yang datang dari luar negeri. Diperkirakan, rata-rata setiap jamaah selama melaksanakan ibadah haji bisa menghabiskan belanjanya 3.750-4.000 Riyal, yaitu untuk kebutuhan transportasi, akomodasi, biaya hidup, pelayanan servis, money changer, obat-obatan, penggunaan telpon umum dan pembelian oleh-oleh yang bakal dibawa pulang oleh setiap jamaah. Sehingga selama musim haji toko-toko di Mekkah dan Madinah sejak habis Shalat subuh sudah mulai dibuka dan di tutup hingga tengah malam dini hari. Seperti juga di Indonesia, pedagang kaki lima di sana juga sangat ramai. Meskipun terkadang mereka harus kucing-kucingan dengan petugas.

Kemudian dalam melaksanakan ibadah haji tahun 2004 ini penulis juga melihat beberapa perubahan yang terjadi di Mekkah dan di Madinah. Seperti perubahan pada sumur Zam-Zam yang biasanya terbuka didekat Ka'bah, sumur itu telah ditutup, tujuannya untuk memberi peluang lebih leluasa kepada jamaah yang hendak melakukan Tawaf. Sebagai pengganti sumur Zam-Zam yang telah ditutup itu kini telah dibuat beberapa kran dari sumur itu yang dialirkan ke luar Masjidil Haram.

Jabbal Rahmah di Padang Arafah selalu ramai dikunjungi jamaah haji ataupun jamaah umrah.



Makam Sayidina Hamzah di Uhud yang selalu ramai dikunjungi jamaah baik dalam musim haji maupun umrah.



Sebagaimana biasa, setelah melakukan Tawaf dan Sai, semua jamaah terus melaksanakan Tahalul, yaitu menggunting beberapa helai rambut di Marwah. Di situ telah banyak ditunggu oleh puluhan anak Arab berusia 8 – 15 tahun, mereka menawarkan jasanya dengan menyediakan gunting kecil. Setelah gunting itu kita gunakan, anak-anak Arab itu terus minta uang. Mereka tidak mau kalau diberikan 5 Riyal, mereka minta imbalannya sampai 20 Riyal, (Rp. 50.000), jika tidak dipenuhi sejumlah yang mereka minta, maka anak-anak itu secara beramai-ramai memaksa jamaah dan memaki-maki dalam bahasa mereka yang sangat tidak sopan bersahabat kedengarannya. Padahal gunting itu kita pergunakan hanya 2 menit dan kalau gunting itu kita beli di pasar harganya cuma 5 Riyal.

Sebagaimana telah penulis ceritakan di bagian sebelumnya bahwa di Mekkah sekarang ini terdapat sekitar 14 unit bangunan rumah wakaf keturunan orang Aceh yang di bangun sejak orang Aceh datang ke Arab dan bermukim di sana. Semua rumah tersebut telah dihuni secara turun-temurun oleh keturunan mereka (orang Aceh) yang ada di Arab. Orang-orang Arab di sekitar rumah tersebut menyebutnya “*Baet Ashi*” maksudnya rumah warisan Aceh. Dari 14 rumah itu, dua rumah diantaranya terletak sangat dekat dengan Masjidil Haram. Pada masa Gubernur Ir. H. Abdullah Puteh memimpin Aceh dua rumah wakaf Aceh yang dekat Masjidil Haram itu yang bangunannya berlantai 5 ingin dibangun kembali hingga 24 lantai dengan cara kerja sama antara Pemda Aceh dengan para investor. Tetapi entah bagaimana rencana Pemda Aceh itu hanya tinggal rencana.

Menurut informasi yang penulis peroleh dari beberapa keturunan Aceh di Mekkah mengatakan bahwa dua unit rumah wakaf Aceh yang saat itu (tahun 2004) kelihatannya sedang dibongkar dan akan segera dibangun kembali setinggi 25 lantai oleh pengusaha dari Malaysia, di mana nantinya setelah bangunan itu selesai sudah pasti pengusaha dari Malaysia akan mengelolanya sampai modal mereka bisa terkembalikan. Padahal kalau Pemda Aceh berpikir bijak saat itu bagaimana caranya bangunan rumah Aceh itu tidak akan dibiarkan jatuh ke tangan orang lain. Pemda Aceh bisa mengajak investor dari dalam negeri (orang-orang Jakarta) untuk bekerja

sama membangun kembali rumah wakaf Aceh tersebut untuk kepentingan anak cucu bukan hanya untuk orang Aceh, tapi akan dapat dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia ketimbang kini akan diambil alih pengelolaannya oleh orang lain.

Bagian 7.

Ibadah Umrah
Tahun 2005

Menjadi Tamu Duta Besar RI di Kairo

Pada bagian ini penulis akan mencoba menceritakan beberapa pengalaman yang penulis dapatkan di Kairo dalam perjalanan umrah pada tahun 2005. Setelah tiga kali sebelumnya melaksanakan ibadah yang sama, yaitu pada tahun 1994 (umrah kali pertama), tahun 2000 (umrah kedua), tahun 2002 (umrah ketiga) dan tahun 2005 (umrah keempat). Dalam umrah keempat kali ini penulis menggunakan Biro Perjalanan “Siar Haramain” dari Medan, dengan jumlah rombongan sebanyak 32 orang. Kami diberangkatkan dari Medan dengan menggunakan pesawat MAS Boeing 777, setelah transit di Kuala Lumpur, tepatnya tanggal 23 April 2005, kami langsung diterbangkan ke Kairo, Mesir. Dari Mesir kemudian baru menuju ke Madinah dan ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah umrah.

Begitu tiba di Kairo kami langsung istirahat, esoknya baru kami mengelilingi kota Kairo dan mengunjungi beberapa objek wisata terkenal di bekas negeri raja Fir'aun ini. Tempat-tempat wisata yang kami kunjungi antara lain adalah Piramida, Spink, dan Museum Kairo yang di dalamnya hingga saat ini masih tersimpan sebuah mumi jasad Fir'aun atau juga dikenal dengan Ramses II, dan kami juga berkesempatan menziarahi

makam seorang ulama dari empat ulama mazhab yang kita dalam Islam yaitu makam imam Syafi'i.

Malam hari harinya kami menggunakan kesempatan berlayar di Sungai Nil menikmati keindahan malam kota Kairo dengan lampu yang berkelap-kelip di sepanjang tepi Sungai Nil itu. Kunjungan penulis ke Kairo ini merupakan kunjungan kedua kalinya setelah kunjungan pertama dulu pada bulan November tahun 2000. Negara Mesir yang juga dikenal dengan nama Agypt ini terletak sudut benua Afrika. Salah satu pendapatan masyarakat Mesir yang paling menonjol adalah dari sektor wisata. Geografis alam termasuk geografis alam yang dingin, suhu udara rata-rata di Mesir berkisar antara 12-20 derajat celcius. Beda dengan Arab Saudi, apalagi di bulan-bulan Juli hingga Agustus, suhu udaranya seperti di Mekkah dan Madinah kadang bisa mencapai antara 38-50 derajat celcius,

Kedatangan penulis di Kairo pada tahun 2005 ini juga sempat bertemu dengan salah seorang keluarga (saudara penulis) yang sedang belajar di Al-Azhar University. Namanya Ahmad Rizal asal Banda Aceh yang sudah 10 tahun menetap di Mesir, sambil belajar di Al-Azhar Ahmad Rizal ini juga bekerja pada sebuah Biro Perjalanan di Kairo. Dengan mobil pribadinya, penulis bersama istri hampir sehari penuh kami dibawa keliling kota Kairo yang penuh dengan bangunan Masjid di hampir setiap sudut kota. Pada umumnya bangunan Masjid di Kairo bergaya arsitektur Turki. Mungkin karena sangking banyaknya Masjid di Kairo Mesir hingga ada yang menyebutkan kota Kairo adalah "Kota Seribu Masjid".

Dalam kesempatan ini Ahmad Rizal juga sempat membawa penulis ke kampung Aceh di Kairo yang terletak di kota Meya Kairo. Dinamakan Kampung Aceh karena di daerah itu banyak tinggal mahasiswa asal Aceh. Lalu malam harinya kami diajak Ahmad Rizal untuk menyaksikan kesenian tradisional Mesir yang digelar di atas Kapal Aquarius yang berlayar di tengah-tengah Sungai Nil. Di situlan penulis melihat bagaimana indahnya Sungai Nil pada malam hari dengan lampu-lampu kapal yang lau-lalang di sepanjang Sungai Nil.

Usai menikmati pertunjukan kesenian itu tepatnya pukul 22.30 waktu



Penulis dan istri berfoto di depan museum Kairo Mesir saat melaksanakan umrah plus tahun 2005.



Penulis bersama istri di teras sebuah hotel bintang lima di tepian sungai nil.

Kairo (pukul 3.30 WIB dini hari waktu Indonesia), penulis dan istri dijemput oleh seorang staf KBRI menuju ke Hotel Hyat yang juga terletak di tepi Sungai Nil. Di lantai 40 Hotel berbintang lima itu kami bertemu dengan Dubes RI untuk Mesir, yaitu Prof.Dr.Bachtiar Ali. Dari atas Hotel kami dapat melihat indahnya Kairo dengan Sungai Nil di malam hari. Selama satu jam lebih penulis dijamu oleh Pak Bachtiar banyak hal yang kami bicarakan, mulai dari musibah Tsunami Aceh, pemilihan Gubernur Aceh hingga keadaan

mahasiswa asal Aceh di Kairo. Prof. Bachtiar Ali saat itu menyatakan sangat sedih dengan kejadian Tsunami yang menimpa Aceh pada 26 Desember 2004. Lebih-lebih ketika Pak Bachtiar mengetahui banyak teman beliau di Aceh sudah tiada akibat musibah Tsunami. Apalagi ketika penulis menyerahkan sekitar 50 lembar foto yang menggambarkan bagaimana porak-porandanya sebagian Wilayah Aceh akibat Tsunami, Sebagai putra asal Aceh Prof. Bachtiar Ali sangat sedih ketika melihat keadaan kota Banda Aceh yang ada di foto-foto yang penulis serahkan, termasuk saat melihat foto SMP Negeri 1 Banda Aceh tempat beliau pernah belajar dulu, yang setelah di hantam tsunami hanya tinggal dinding depannya saja.

Dalam pertemuan dengan Dubes RI untuk Negara Mesir itu, penulis juga menyerahkan sebuah buku biografi penulis yang ditulis oleh saudara Nab Bahany As, di mana isi buku tersebut di dalamnya banyak mengungkapkan pentingnya menyelamatkan benda-benda warisan sejarah dan budaya Aceh. Sebaliknya, Prof. Bachtiar Ali saat itu juga menyerahkan cenderamata kepada penulis berupa miniatur Piramida yang terbuat dari kristal yang di dalamnya terukir Burung Garuda dan tulisan KBRI yang sangat indah.

Setelah satu jam lebih kami ngobrol di Hotel Hyat—Hotel di mana

Penulis dan istri saling memberikan cenderamata dengan Duta Besar RI untuk Mesir, Prof. Dr. Bachtiar Aly usai pertemuan silaturahmi saat penulis mengunjungi Kairo setelah melaksanakan ibadah umrah tahun 2005.



penulis pernah menginap tahun 2000 ketika melakukan perjalanan ke beberapa negara Timur Tengah termasuk Mesir—kemudian kami dibawa oleh Prof. Dr. Bachtiar Ali ke Kantor KBRI di Kairo. Kantor KBRI di Kairo Mesir terletak di sebuah kawasan elite, gedungnya kelihatan sangat indah, halamannya penuh dengan bunga dan rumput hijau. “Kantor ini baru direnovasi, bila kita mengundang mahasiswa kita dari Indonesia yang sedang belajar di Kairo, saya selalu membenteng tikar di halaman kantor ini”, kata Prof. Bachtiar Ali pada penulis.

Bangunan bercat putih dengan seni arsitektur yang menarik sebelumnya milik Boutros-Boutros Gali (mantan Sekjen PBB) yang kemudian dibeli oleh pemerintah Indonesia untuk dijadikan Kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Menurut Prof. Bachtiar Ali pihak KBRI di Kairo sangat memperhatikan mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Mesir. “Sekarang jumlah mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di sini sekitar 700 orang, 300 diantaranya adalah mahasiswa dari Aceh, selebihnya dari Makasar, pulau Jawa dan lain-lain,” jelas Bachtiar Ali. Untuk mahasiswa asal Makasar dan Pulau Jawa telah dibuatkan asrama. Sedangkan untuk Aceh, asramanya akan dibangun dalam waktu dekat, katanya.

Diakhir pertemuan kami malam itu, Prof. Bachtiar Ali menanyakan pada penulis siapa saja kandidat calon Gubernur Aceh mendatang ini? Penulis menyebutkan ada beberapa kandidat yang telah muncul, baik tokoh dari Jakarta maupun di Aceh sendiri. “Lantas bagaimana kalau ada yang mengusulkan Bapak untuk menjadi Gubernur NAD mendatang ini”?, tanya penulis. Prof. Bachtiar Ali spontan menjawab, “tidak mungkin, karena saya sudah rencanakan, selesai menjabat Dubes RI di Mesir, saya akan kembali ke kampus Universitas Indonesia untuk mengajar,” kata Prof. Dr. Bachtiar Ali.

Pahlawan perang salib dan pencetus Maulid pertama di dunia

Mengapa kota Kairo ada yang menyebutkan sebagai “kota seribu Masjid?”. Karena di kota yang dulunya bernama Iskandariah ini (sekarang Kairo) banyak sekali bangunan Masjid yang berusia tua. Seperti Masjid Al-Azhar yang terletak di tengah-tengah kota Kairo. Masjid ini sekarang telah berusia

lebih dari 1.000 tahun. Tidak jauh dari Masjid Al-Azhar itu terdapat Masjid Saidina Husin (cucu Rasulullah yang wafat dalam tragedi Karbala) dan Masjid Zainab r.a yang juga merupakan cucu Rasulullah.

Masjid Al-Azhar Kairo menurut sejarahnya dibangun oleh Jauhar Ash-Shiqilli pada tahun 969 M. Ashiqilli merupakan seorang Komandan Khalifah Fatimiyah ke-4 Fusthain. Karena keberhasilan itu, maka Ash-Shiqilli membangun sebuah kota baru di daerah taklukan itu yang diberi nama kota Al-Qahirah, yang berarti kota kemenangan. Saat itu Ash-Shiqilli selain membangun sarana keistanaan di Al-Qahiran juga membangun sebuah Masjid yang diberi nama Masjid Al-Azhar, yang kemudian menjadi cikal-bakal lahirnya Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir.

Masjid lain yang paling bersejarah di Mesir adalah Masjid Imam Syafi'i, Masjid ini terletak agak ke pinggiran kota Kairo. Masjid Imam Besar salah satu dari empat mazhab yang menjadi panutan dalam Islam ini kelihatannya kurang mendapat perawatan. Padahal di dalam Masjid ini terdapat makam Imam Syafi'i sebagai imam mazhab yang menjadi panutan mayoritas umat Islam di Mesir dan di Indonesia. Kurangnya perawatan Masjid Imam Syafi'i ini terlihat dari luar dan lingkungan Masjid yang terkesan kumuh. Bahkan di sekitar Masjid ini banyak terdapat fakir miskin dan para peminta sedekah pada orang-orang yang datang berkunjung ke Masjid itu. Sepertinya pemerintah Mesir agak kurang perhatian terhadap perawatan Masjid bersejarah Imam Syafi'i ini.

Berbeda dengan Masjid Muhammad Ali Pasya yang terletak di atas sebuah bukit yang dikelilingi oleh sebuah benteng besar bernama benteng Salahuddin. Masjid yang sangat megah itu adalah peninggalan raja Muhammad Ali Pasya yang memerintah Mesir (1805-1845). Masjid ini hampir seluruhnya terbuat dari mar-mer putih. Kabarnya Masjid Ali Pasya ini adalah sebagai replika dari sebuah Masjid yang ada di Istanbul, Turki. Hal ini didasarkan pada asal Muhammad Ali Pasya yang memang berasal dari Turki. Sejarah mencatat, sebagai Raja Mesir pertama Muhammad Ali Pasya adalah raja yang telah banyak meninggalkan jasanya untuk Mesir. Dan sekarang ini sebagian besar bukti peninggalan masa pemerintahannya

masih dijumpai di Mesir.

Masjid-Masjid yang telah berusia tua di Kairo sekarang telah menjadi salah satu objek wisata yang sangat menarik di Kairo. Hampir tiap hari Masjid-Masjid tersebut banyak dikunjungi wisatawan manca negara. Apalagi tiap orang yang berkunjung ke Masjid-Masjid itu dapat berfoto dengan memakai berbagai atribut sejarah Mesir yang sangat menarik. Seperti pakaian kebesaran yang pernah dipakai oleh raja Fir'aun. Atau pakaian kebesaran yang pernah dipakai oleh seorang Panglima Perang Salib yang gagah perkasa, yaitu Sultan Salahuddin Al-Ayyubi yang sangat terkenal dalam sejarah Islam. Atau dengan menggunakan atribut sejarah Mesir Kuno lainnya. Penulis ketika mengunjungi Masjid Muhammad Ali Pasya juga ikut tertarik untuk berfoto dengan menggunakan pakaian kebesaran Panglima Perang Sultan Salahuddin Al-Ayyubi. Sekali foto kita harus menyewa pakaian itu 5 dolar Amerika.

Sultan Salahuddin Al-Ayyubi adalah tokoh yang tak bisa dilupakan dalam sejarah Islam. Karena ia adalah orang pertama yang menggerakkan umat Islam ke medan perang salib untuk mempertahankan kejayaan peradaban Islam pada saat umat kristiani (Barat Eropa) melancarkan serangan ke wilayah-wilayah Islam, termasuk ke Yarussalim. Sultan Salahuddin-lah yang berhasil merebut kembali wilayah-wilayah Islam bersama pasukannya pada saat telah dikuasai kaum kristiani Barat Eropa. Dalam sepanjang sejarahnya, dari tujuh agresi perang salib yang digerakkan kaum kristiani, hanya sekali umat Islam mengalami kekalahannya, yaitu pada agresi perang salib pertama. Itu pun ketidak siapan umat Islam, karena serangan perang salib itu mendadak dilakukan pasukan Barat Eropa untuk menguasai Yarussalim yang mereka anggap sebagai tempat suci mereka yang dikuasai umat Islam. Karena melihat kekalahan umat Islam dalam agresi salib pertama inilah yang membuat Sultan Salahuddin Al-Ayyubi menjadi marah besar. Lalu Salahuddin pun mempersiapkan bala tentaranya dari Mesir dan menyerang balik pasukan salibiah, dalam waktu tidak terlalu lama semua kota-kota wilayah Islam yang telah dikuasai pasukan salib kristiani berhasil direbut kembali oleh pasukan Salahuddin Al-Ayyubi, termasuk

kota Yarussalim sebagai wilayah awal dari puncak terjadinya perang salib antara umat Islam dan kaum Kristiani.

Jasa Salahuddin lainnya yang paling tidak bisa dilupakan umat Islam hingga sekarang ini adalah karena Sultan Salahuddin Al-Ayyubi pencetus pertama peringatan Hari Lahirnya Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang pertama sekali diperingati adalah di Mesir pada waktu pemerintahan Sultan Salahuddin Al-Ayyubi, yang sekarang kita kenal dengan peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, yang setiap tahunnya tanggal 12 Rabiul Awal diperingati oleh umat Islam di seluruh dunia.

Sampai saat ini di Kairo masih dapat kita lihat sebuah benteng yang diberi nama “Benteng Salahuddin”. Di dalam benteng inilah berdiri dengan megah Masjid Muhammad Ali Pasya dengan menara-menara yang runcing menjulang ke angkasa. Benteng Salahuddin yang mengelilingi Masjid itu sudah terlihat dari jarak 3 Km sebelum kita menuju benteng tersebut. Begitulah tinggi dan besarnya benteng yang di bangun Sultan Salahuddin



Benteng pertahanan perang yang dibangun Sultan Salahuddin Al-Ayubi di atas sebuah bukit di Kairo Mesir.

ketika itu. Kedua peninggalan sejarah Islam ini sekarang paling banyak di kunjungi turis di Kairo. Padahal dilihat dari segi perkotaannya, Kairo tidaklah begitu cantik. Dibandingkan dengan Jakarta, Kairo masih jauh tertinggal. Gedung perkotaannya terkesan biasa saja. Tapi yang membuat kita tertarik dengan kota Kairo adalah peninggalan sejarahnya, seperti Masjid-Masjid yang sudah berusia tua dan bangunan-bangunan kuno lainnya, serta keindahan Sungai Nil yang membentang di tengah-tengah kota Kairo. Inilah yang membuat kota Kairo menjadi daya tarik wisatawan manca negara.

Selain mengunjungi tempat-tempat bersejarah, penulis dengan tidak sengaja juga sempat mendatangi sebuah tempat penjualan mobil bekas di Kairo. Semula penulis hanya penasaran melihat ribuan mobil terparkir di sebuah lapangan terbuka. Setelah penulis mendatangi tempat itu, ternyata ribuan mobil itu dijual bebas kepada masyarakat. Bila mobil-mobil itu ada yang sesuai dengan keinginan pembeli, transaksi langsung dilakukan, dan



Tempat penjualan mobil bekas di salah satu lapangan pasir di Kairo Mesir, di tempat ini ribuan mobil bekas dijual 2 hari dalam seminggu.

pembelinya dapat membawa langsung mobil tersebut. Menurut Ahmad Rizal yang menemani penulis selama di Kairo, penjualan mobil bekas itu dilakukan pada hari-hari pekan saja, yaitu pada hari jumat, sabtu dan minggu. Salah satu tempat penjualan mobil bekas yang paling terkenal di Kairo adalah di daerah Sug Jum'at, di kawasan Hay 'Asyir. Di tempat itu pembeli dapat memilih berbagai merek mobil bekas yang dijual secara terbuka.

Jumrah telah diubah seperti bentuk perahu

Setelah dua hari berada di Kairo, kemudian penulis bersama rombongan yang terdiri dari 32 orang menuju ke Madinah dan Mekkah untuk melaksanakan ibadah umrah. Sebagaimana umrah-umrah sebelumnya, selama tiga hari di Madinah selain melakukan ibadah di Masjid Nabawi yang sangat indah itu, penulis bersama rombongan juga menziarahi makam Rasulullah dan makam sahabat beliau Umar bin Khatab dan Saidina Abu Bakar yang ketiganya dimakamkan sebelah kiri bagian Raudah Masjid Nabawi. Kegiatan lain selama di Madinah dalam umrah kali ini juga mendatangi tempat-tempat bersejarah seperti ke tempat Masjid pertama dibangun Nabi Muhammad SAW, yaitu Masjid Quba yang kelihatannya sekarang sudah di perluas dan diperbesar, serta beberapa tempat bersejarah lainnya yang ada di Madinah.

Jamaah yang paling banyak melakukan umrah bersamaan dengan kedatangan penulis kali ini adalah, selain dari Madinah dan Mekkah, juga dari Negara Turki, Iran, Malaysia, India dan Indonesia. Hal itu terlihat pada tiap waktu Shalat terutama pada waktu Shalat subuh dan maghrib di Masjid Nabawi.

Setelah 3 hari di Madinah, hari ke 4-nya, kami menuju Mekkah dengan mengambil Miqat umrah di Bir Ali. Selama empat hari di Mekkah kami dapat melakukan umrah sebanyak dua kali. Selebihnya memperbanyak ibadah di Masjidil Haram dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah di Mekkah, antara lain ke Mina.

Kalau kita melaksanakan ibadah haji, Mina ini adalah salah satu tempat yang harus dikunjungi jamaah untuk melakukan salah satu rukun haji, yaitu

melempar jumrah. Tiap tahun tidak kurang dari 2 juta jamaah harus di Mina untuk melakukan jumrah. Sedangkan bila kita datang ke Mina di luar musim haji keadaannya terlihat sangat sepi dan kita lebih leluasa melihat tempat-tempat pelemparan jumrah.

Tempat melempar jumrah yang ada di Mina mulai musim haji 2005 telah di ubah bentuknya. Tidak seperti yang penulis lihat pada tahun 2004. tempat pelemparannya telah berubah total. Dari sebelumnya berbentuk tugu 4 segi yang lebarnya sekitar 2 meter. Sekarang telah diubah dalam bentuk lonjong seperti bentuk perahu yang memiliki lebar lebih kurang 20 meter. Dengan perubahan ini berarti sudah memudahkan jamaah yang akan melakukan pelemparan jumrah pada musim-musim haji mendatang serta sangat memperkecil resiko musibah yang hampir tiap tahun terjadi pada waktu pelemparan jumrah di Mina. Pemerintah Arab Saudi dikabarkan akan membangun lagi dua lantai tambahan untuk tempat pelemparan jumrah dari 2 lantai yang ada sekarang ini.



Tenda-tenda permanen yang dibangun pemerintah Arab Saudi di Padang Arafah dari bahan konstruksi tahan api, pembangunan tenda ini sebagai peningkatan fasilitas untuk para jamaah haji.

Demikian pula Masjidil Haram di Mekkah, beberapa bagian dalam Masjidil Haram tampak sedang dilakukan renovasi. Sedangkan pembangunan di kota Mekkah pada tahun 2005 juga kelihatan tidak ada perubahan yang berarti, kecuali pembangunan sebuah Hotel Kerajaan yang sedang dibangun di atas sebuah gunung berbatu yang lokasinya tak jauh dari Masjidil Haram, yaitu di sebelah kanan Hotel Hilton. Hotel Kerajaan yang sedang dibangun di Mekkah ini kabarnya memiliki ketinggian hingga 50 lantai, diperkirakan akan selesai tahun depan.

Bagian 8.

Ibadah Umrah
Tahun 2007

Kesempatan Umrah Bulan Kelahiran Nabi

Ibadah haji merupakan rukun Islam ke-5, yang diwajibkan bagi kaum muslimin yang telah mampu melaksanakannya pada setiap tahun bulan Zulhijjah. Di luar dari bulan Zulhijjah ini bagi kaum muslimin yang berkemampuan juga dapat melakukan ibadah umrah ke tanah suci pada setiap saat di luar musim haji.

Pada saat penulis dan keluarga melaksanakan ibadah umrah ke tanah suci Mekkah Al-Mukarramah dari tanggal 25 April sampai dengan 7 Mei 2007, kelihatannya kota Mekkah dan kota Madinah sangat ramai dikunjungi jamaah dari berbagai penjuru dunia untuk melaksanakan ibadah umrah, terutama jamaah dari Turki, Pakistan, Banglades, Iran, Indonesia, Malaysia dan beberapa jamaah lainnya dari negara yang berdekatan dengan Saudi Arabia.

Penulis dan keluarga dalam melaksanakan ibadah umrah tahun ini bergabung dengan penyelenggara umrah Namirah Banda Aceh yang dipimpin Hj.Asma Abu Bakar bersama suaminya Drs.H.M Hasbuh Azis. Yang membawa 64 jamaah umrah asal Banda Aceh dan Pidie (Sigli). Jamaah yang tergabung dalam ibadah umrah ini berangkat melalui Medan dan

Pimpinan perjalanan umrah Namirah Hj. Asma Abubakar dan Suaminya Drs. H.M. Hasbuhl Aziz, diabadikan di dalam pesawat SQ, saat menuju Jeddah dari Singapura.



Para jamaah Umrah Namirah di bawah bimbingan Hj. Asma Abubakar, berfoto bersama saat berada di Kota Makkah.



transit di Singapura. Kemudian dengan menumpang pesawat Boeing 777 seri 200 dengan lama penerbangan 10 jam, sudah termasuk 1 jam transit di Abu Dhabi, kami pun tiba di Jeddah.

Begitu sampai di Jeddah, kami langsung berangkat ke Madinah menziarahi makam Rasulullah SAW dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Setelah tiga hari di Madinah kemudian menuju ke Makkah. Karena

umrah kali ini kebetulan bertepatan pada akhir bulan Rabiul Awal (akhir bulan Maulid), sehingga bulan kelahiran Rasulullah ini banyak sekali dimanfaatkan oleh umat Islam dari berbagai negara untuk melaksanakan ibadah umrah saat-saat menjelang akhir bulan Rabiul Awal ini. Sehingga pada setiap waktu Shalat baik di Masjid Nabawi di Madinah maupun di Masjidil Haram Mekkah kelihatan selalu penuh dengan jamaah. Lebih-lebih pada hari Jumat, banyak jamaah yang tidak tertampung di dalam Masjid sehingga banyak jamaah terpaksa melaksanakan Shalat diperkarangan Masjid.

Oleh sebab itu, pemerintah Arab Saudi hingga kini tampaknya terus melakukan berbagai peningkatan sarana ibadah, baik di Madinah maupun di Mekkah, seperti pembangunan tempat Sai dari Safa ke Marwah. Tempat Sai yang sedang di bangun dan dikerjakan siang dan malam dengan menggunakan berbagai alat berat adalah di sebelah kanan dari tempat Sai yang telah ada. Panjang dan lebar tempat Sai yang sedang dibangun dua lantai ini sama persis dengan tempat Sai yang ada sebelah kiri. Bila tempat Sai yang baru ini selesai dibangun nantinya tentu akan sangat memudahkan jamaah haji dalam melakukan salah satu rukun haji, yaitu Sai dari Safa ke Marwah. Tempat Sai yang dibangun baru ini juga sekaligus untuk menghindari kepadatan dan desak-desakan jamaah pada saat melaksanakan Sai. Maka dengan di bangunnya tempat Sai ini jamaah nantinya dapat melakukan Sai mulai dari bangunan baru ini, yaitu dari Safa dan sebaliknya dari Marwah ke tempat yang lama.

Saat penulis berada di Mekkah dalam umrah tahun 2007, suhu di Mekkah sangat tinggi, siang hari mencapai 40-45 derajat celsius. Namun demikian para jamaah tidak sedikit yang membawa anak-anaknya berwisata spiritual ke Mekkah sambil melaksanakan ibadah umrah. Karena terlalu ramainya jamaah sehingga pertokoan baik di Mekkah maupun di Madinah terpaksa harus buka sampai larut malam, malah ada yang buka sampai 24 jam, kecuali pada saat menjelang Shalat, semua toko diharuskan untuk tutup sementara. Apalagi toko-toko di kedua pusat kota tempat melaksanakan rukun Islam ke-5 yaitu kota Mekkah dan Madinah, malam harinya diterangi



Tempat melempar jumrah sebelum diperlebar, sehingga sering terjadi musibah yang menelan korban jamaah haji.



Tempat pelemparan jumrah setelah diperlebar, dan sekarang bila melakukan pelemparan jumrah para jamaah sudah sangat nyaman tidak berdesak-desakan lagi seperti dulu.

lampu-lampu yang terang benderang seperti tak ada bedanya siang dan malam. Begitulah kehidupan kota Makkah dan Madinah seperti kota yang tak pernah tidur siang dan malam.

Lain halnya di Mina, Mina adalah salah satu tempat terpenting dari serangkaian pelaksanaan ibadah haji. Karena di Mina inilah tempat pelemparan jumrah setelah wukuf di Arafah. Dan Mina ini termasuk tempat yang paling berat saat melaksanakan ibadah haji. Karena di Mina ini sekitar 2 juta jamaah dari berbagai penjuru dunia pada hari pertama harus selesai melempar jumrah dalam satu hari. Bayangkan bagaimana para jamaah harus saling berebut dan mendahului di antara 2 juta jamaah untuk menyelesaikan salah satu dari rukun haji ini dalam waktu satu hari. Sehingga hampir setiap tahun dalam pelemparan jumrah di Mina ini selalu ada korban akibat desak-mendesaknya manusia yang saling mendahului.

Untuk menghindari tidak terjadinya korban dalam pelemparan jumrah di Mina, sekarang Pemerintah Kerajaan Arab Saudi sedang membangun empat pelemparan jumrah yang baru (yang lama telah di hancurkan) dari tempat pelemparan yang sebelumnya dua lantai kini menjadi lima lantai, sehingga akan lebih memudahkan bagi jamaah dalam melakukan pelemparan jumrah nantinya. Pembangunan tempat pelemparan jumrah yang baru ini tentu membutuhkan biaya yang sangat besar, karena semua konstruksi bangunan harus dibuat dalam bentuk yang sangat kuat. Pada saat penulis melaksanakan umrah tahun 2007, lokasi tempat pelemparan jumrah itu kelihatan sedang ditutup, tidak diperkenankan untuk diziarahi karena sedang dikerjakan pembangunannya. Diharapkan pada musim haji tahun depan tempat pelemparan yang sedang dibangun itu dapat dirampungkan, paling tidak dua atau tiga lantai lebih dulu untuk digunakan oleh jamaah dalam musim haji tahun 2008.

Tiap jamaah haji dari Aceh dapat bantuan 5 juta

Jamaah haji asal Aceh mulai tahun 2006 setiap jamaah mendapatkan sumbangan sebanyak 2.000 Riyal Arab Saudi atau dengan kurs Rupiah senilai Rp. 5.000.000,-/jamaah. Sumbangan ini berasal dari dana Baet Al-



Tempat pelemparan Jumrah yang sedang dibangun kembali Pemerintah Arab Saudi dengan 5 lantai di Mina dari yang sudah ada hanya dua lantai.

Asyi, yaitu dari hasil penyewaan rumah Wakaf Aceh yang ada di Arab Saudi. Sumbangan yang diberikan Baet Al-Asyi kepada setiap jamaah haji asal Aceh ini adalah sebagai uang pengganti sewa pemondokan selama musim haji di Makkah.

Jadi jika setiap jamaah haji asal Aceh mendapatkan sumbangan Rp. 5.000.000,- /orang, maka bila dijumlahkan jamaah haji asal Aceh tahun 2006 sebanyak 3.575 orang, berarti Baet Al-Asyi harus mengeluarkan dana senilai Rp. 17,875 milyar pada setiap musim haji nantinya. Jumlah itu pun tergantung pada jumlah jamaah haji Aceh yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci setiap tahun. Kalau misalnya jumlah jamaah haji asal Aceh mencapai 4.000 orang, maka angka sumbangan itu akan naik sesuai jumlah jamaah haji Aceh nantinya.

Pertanyaannya, dari mana uang sebanyak itu dapat disumbangkan Baet Al-Asyi untuk jamaah haji asal Aceh setiap tahunnya. Sebagaimana yang telah penulis ceritakan sebelumnya bahwa di Arab Saudi sekarang ada 17

unit rumah peninggalan orang Aceh saat mereka pergi ke Arab dan menetap di sana sejak tahun 1800-an. Menurut cerita orang Aceh yang menetap di Arab terutama Makkah dulu, mereka ada yang dari Aceh Besar, Aceh Utara (seperti Habib Bugak), ada yang dari Pidie, dan beberapa daerah lainnya di Aceh. Mereka adalah orang kaya dari Aceh yang kemudian menetap di Arab Saudi. Rumah-rumah yang mereka bangun di sana dulu kemudian diwakafkan kepada orang Aceh untuk menjadi tempat tinggal selama di Arab bila mereka menunaikan ibadah haji. Sehingga sampai sekarang rumah-rumah tersebut masih ada di Makkah dan di beberapa daerah lain di Arab Saudi yang sekarang dikelola oleh keturunan dari orang Aceh yang mewakafkan rumah-rumah tersebut.

Hasil dari sewaan rumah wakaf itulah yang disimpan oleh Nazir Wakaf Aceh dan diawasi oleh Mahkamah Kerajaan Arab Saudi pada Baitul Mal. Sehingga tidak semua orang dapat mengambil uang tersebut, kecuali Nazir wakaf Aceh yang meminta pada Pengadilan Kerajaan Arab Saudi dengan membuat suatu perjanjian, bahwa pengambilan uang tersebut akan dipergunakan misalnya untuk membayar biaya pemondokan jamaah haji asal Aceh, barulah uang itu bisa dikeluarkan oleh pihak Mahkamah Kerajaan Arab Saudi.

Beberapa keturunan Aceh yang sangat terkenal dan berpengaruh di Makkah terutama pada tahun-tahun 1990-an, antara lain adalah Syeh Mahmud, Syeh Muhammad, Syeh Saleh dan Syeh Muhammad Nur. Mereka inilah yang semula mengelola rumah wakaf Aceh (Baet Al-Asyi) yang kemudian diteruskan oleh anak-anak mereka. Salah seorang diantara yang meneruskan pengelolaan rumah-rumah wakaf Aceh itu adalah Syeh Abdul Gani Asyi, yang semasa hidupnya juga pernah menjabat sebagai Ketua Palang Merah Liga Arab yang berkedudukan di Jeddah. Syeh Abdul Gani Asyi ini meninggal pada tahun 2004 akibat gagal ginjal.

Semasa Syeh Abdul Gani itulah pengelolaan rumah wakaf Aceh di Arab terutama di Makkah mulai transparan pengelolaannya. Walaupun rumah wakaf Aceh di Makkah pernah menjadi sengketa antara keturunan Syeh Muhammad Asyi dengan keturunan Syeh Mahmud Asyi (Syeh Muhammad

Asyi dengan Syeh Mahmud Asyi adalah dua saudara kandung). Namun sengketa pengelolaan rumah wakaf itu kemudian dapat di selesaikan dengan turun tangan Pengadilan Kerajaan Arab Saudi.

Saat itulah Syeh Abdul Gani Asyi ditunjuk Mahkamah Kehakiman Kerajaan Arab Saudi sebagai Ketua Nazir Wakaf Aceh di Mekkah. Sekarang Ketua Nazir Rumah wakaf Aceh di Mekkah dipegang oleh anak Syeh Abdul Gani Asyi, yaitu Munir Abdul Gani Asyi yang dibantu oleh Dr. Abdullatif Baltu selaku pengawasnya yang diangkat oleh Kerajaan Arab Saudi.

Tgk.H. Anwar Fuadi yang pernah bermukim selama 15 tahun di Mekkah kepada penulis menerangkan bahwa Dr. Abdullatif Baltu adalah lulusan Amerika. Ia keturunan dari perawi Hadist terkenal (Imam Bukhari) yang berasal dari Bukhara yang kini telah menjadi warga negara Arab Saudi. Beliau inilah yang sekarang menjabat sebagai pengawas pengelolaan Rumah Wakaf Aceh (Baet Al-Asyi) di Arab Saudi.



Salah satu keturunan Aceh yang telah berumur di Saudi Arabia (duduk), ibu yang sudah lanjut usia ini adalah istri Alm. Syekh Abd. Hamid orang tua dari dr. Nabila (tengah) bersama istri penulis (kiri) dan istri T. Sulaiman Asyi (kanan), Ibu Asma Abubakar dan anak dr. Nabila berfoto di rumah dr. Nabila di kawasan elit Awali Mekkah.

Rumah Wakaf Aceh jadi Hotel 25 lantai

Asal mula Rumah wakaf Aceh di Makkah menurut sejarahnya adalah milik Habib Bugak yang diduga beliau berasal dari Bugak Aceh Utara yang kemudian menetap di Makkah sejak awal abad ke 18 Masehi. Sebelum Habib Bugak meninggal, sebagian hartanya termasuk 2 unit rumah di dekat Masjidil Haram Makkah diwakafkan untuk orang Aceh dengan maksud bila orang Aceh menunaikan ibadah haji dapat tinggal di rumah wakaf itu selama melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Namun ketika terjadi perluasan Masjidil Haram rumah yang diwakafkan Habib Bugak ini mendapat ganti rugi tanahnya dari Kerajaan Arab Saudi. Tanah milik Habib Bugak ini diganti dengan empat unit rumah oleh kerajaan, dua unit diantaranya terletak di kawasan Jiad, yang jaraknya sekitar 400 meter dari Masjidil Haram, sedangkan dua unit lainnya terletak di kawasan lain yang juga tidak berapa jauh dengan Masjidil Haram.

Pada waktu pembongkaran rumah wakaf orang Aceh itu, Pemerintah Arab Saudi selain membangun 4 unit rumah baru, juga memberikan sejumlah uang sebagai ganti untung (bukan sebagai ganti rugi seperti di Indonesia). Rumah-rumah wakaf milik orang Aceh yang terkena proyek perluasan Masjidil Haram waktu itu ada yang tiga lantai dan ada yang lima lantai. Rumah-rumah wakaf Aceh itu sampai sekarang masih ada di Makkah dan dikelola dengan baik oleh keturunan orang Aceh sebagaimana yang telah penulis ceritakan di atas.

Khusus untuk dua unit rumah wakaf Aceh yang terdapat di Jiad Birbalilah Makkah pada waktu penulis melaksanakan umrah tahun 2007, dua unit rumah wakaf tersebut kelihatan sudah dibongkar dan sedang dibangun baru untuk dijadikan dua hotel yang masing-masingnya setinggi 25 lantai. Ketika penulis mengunjungi ke lokasi pembangunan Hotel tersebut, salah seorang pengawal bangunan menjelaskan bahwa Hotel yang sedang dibangun itu adalah “Hotel Baet Al-asyi” milik Nazir Rumah Wakaf Aceh. Menurut pengawal itu pembangunan Hotel Baet Al-Asyi ini akan selesai dikerjakan sekitar 6 bulan ke depan.

Tapi pembangunan rumah wakaf Aceh yang akan dijadikan Hotel



Bentuk gedung Baet Asyi (rumah wakaf Aceh di Mekkah) yang sedang dibangun menjadi hotel dan apartemen bertingkat 25 oleh pengusaha Malaysia di Daerah Ajiad Bir Balilah yang terletak sekitar 400 meter dari Masjidil Haram.

berlantai 25 itu tidak dibangun oleh kerajaan Arab Saudi atau oleh orang Aceh itu sendiri, melainkan dibangun oleh sebuah perusahaan dari Malaysia yang berpatungan dengan pengusaha di Arab Saudi. Tentu saja, karena pembangunan kedua Hotel itu diinvestasikan oleh pengusaha Malaysia, maka hotel tersebut setelah selesai nanti akan dikembalikan kepada Nadzir Wakaf Aceh setelah mereka menarik kembali modal yang diinvestasikan sekaligus keuntungannya dari dua Hotel tersebut selama 20 tahun. Setelah itu baru dikembalikan kepada Nadzir Wakaf Aceh. Dan ini kerugian besar baik bagi Nadzir Wakaf Aceh di Mekkah maupun bagi orang Aceh sendiri, karena keuntungan yang demikian besar dari pendapatan ke dua Hotel itu akan dimanfaatkan lebih dulu oleh perusahaan Malaysia yang menginvestasikannya. Padahal bila Pemerintah Aceh bisa berinisiatif terhadap pembangunan rumah wakaf Aceh yang ada di Arab Saudi itu sudah tentu keuntungannya juga akan mengalir ke Aceh.

Menara jam terbesar di dunia di Mekkah

Pemerintah kerajaan Arab Saudi sekarang sedang giat melaksanakan pembangunan, baik di Mekkah maupun Madinah. Selain membangun sarana ibadah untuk mempermudah pelaksanaan ibadah haji bagi umat Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia pada setiap musim haji, juga sedang giat membangun berbagai sarana publik lainnya, seperti pusat-pusat perbelanjaan secara modern dan Hotel-Hotel berlantai puluhan tingkat. Salah satunya Hotel yang sedang dibangun pemerintah Arab Saudi di Mekkah sekarang adalah Hotel kembar empat dengan ketinggian 60 lantai yang letaknya dekat dengan Masjidil Haram. Hotel ini kabarnya akan dilengkapi sebuah tower (menara) yang setiap arahnya akan dipasang sebuah jam dalam ukuran besar. Jam ini nantinya akan menjadi jam terbesar di dunia.

Menara jam terbesar yang sedang di bangun di Mekkah ketinggian mencapai 380 meter. Bila menara jam itu selesai dibangun akan menjadi menara jam terbesar di dunia, lebih besar dari jam di menara Istana Budaya dan Sains Warsawa di Polandia, atau menara Big Ben di London,

Tiga hotel yang dibangun berdampingan setinggi 65 lantai di kota Mekkah, dan di tengahnya akan dibangun menara jam terbesar di dunia. Di hotel ini dari lantai satu sampai lantai lima dilengkapi tempat shopping yang serba lengkap dan mewah.



menara Raja Bai di Mumbai India, dan lebih besar dari menara jam Allen Bradly di Marwaukee AS. Pembangunan menara jam terbesar di Mekkah ini bangunannya terletak di tengah-tengah kompleks Hotel kembar empat. Di atas puncak menara itulah nantinya akan dipasang empat buah jam berukuran terbesar di dunia disetiap arah penjurur, di mana pada masing-masing jam tersebut akan dituliskan “kata Allah” dalam bentuk tulisan Arab. Sehingga jam terbesar itu nantinya akan kelihatan keseluruh kota Mekkah dari kejauhan.

Pembangunan Hotel kembar empat yang dibangun di Mekkah lokasinya adalah dibekas istana Kerajaan Turki pada masa pemerintahan Usmaniyah, yang sekarang letaknya agak berdekatan dengan kompleks

tempat tinggal Raja Arab Saudi di Makkah. Hotel tertinggi di Saudi Arabia itu merupakan Hotel waqaf dari raja Malik Abdul Azis yang dikelola oleh pelindung dua Masjid suci Raja Abdullah Bin Abdul Azis. Kabarnya, untuk lantai pertama hingga lantai lima Hotel kembar empat ini akan difungsikan sebagai pusat perbelanjaan mewah di Makkah. Dan pembangunan Hotel ini juga dimaksudkan untuk membiayai dua Masjid suci di Makkah dan Madinah, yaitu Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Selain Hotel kembar empat yang tak lama lagi akan selesai dibangun itu, tak jauh di sebelah kirinya juga akan dibangun Hotel dan pusat perbelanjaan yang lokasinya sekarang sedang diratakan di atas bukit-bukit bebatuan di Jabal Umar. Sebuah majalah terbitan Makkah yang melansir berita rencana pembangunan dekat Hotel Dar Al-Tauhid itu menyebutkan, bahwa di Jabal Umar akan dibangun sekitar 20 gedung dan Hotel modern bertingkat puluhan lantai. Rencana itu memang tampak dari banyaknya bukit-bukit berbatu sekarang sedang diratakan di Makkah untuk pembangunan tersebut. Begitu pula pembangunan jalan-jalan baru dan terowongan, kini terus dibuka untuk menghindari kemacetan pada setiap musim haji tiba. Di perkiraan lima tahun kedepan pembangunan di kota Makkah akan terjadi perubahan yang luar biasa. Baik dari segi perubahan sarana peribadatan maupun dalam bentuk sarana publik lainnya.

Begitupun pembangunan di luar kota Makkah, terutama ke arah menuju Jeddah, juga akan dibangun pusat-pusat perbelanjaan modern. Pembangunan pusat perbelanjaan ke arah menuju Jeddah ini merupakan pembangunan patungan dengan pengusaha-pengusaha dari luar Arab Saudi. Ketika penulis dibawa keliling sekitar kota Makkah oleh seorang tokoh keturunan Aceh di Arab Saudi yaitu Teuku Sulaiman Asyi (yang akrab di panggil Cek Man) penulis melihat banyak bukit-bukit bebatuan sudah diratakan untuk pembangunan di sekitar kota Makkah.

Memang dalam perjalanan ibadah umrah penulis kali ini (tahun 2007) memberi kesan tersendiri bagi penulis, terutama jika umrah-umrah sebelumnya menggunakan Travel Biro Perjalanan dari Medan atau Jakarta. Kali ini penulis menggunakan Biro Perjalanan Umrah Namirah Banda Aceh

yang pimpinan Hj. Asma Abu Bakar yang setiap tahunnya Biro Perjalanan Umrah Namirah ini memberangkatkan jamaah Umrah dari Aceh 3-4 kali dalam setahun.

Melaksanakan ibadah umrah dengan menggunakan Biro Perjalanan Umrah Namirah ini bagi penulis terasa sekali nuansa keacehannya, karena sepanjang perjalanan mulai dari Banda Aceh sampai ke Mekkah dan Madinah penulis selalu akrab sesama jamaah yang semuanya orang Aceh. Sehingga pada saat-saat berkumpul di Mekkah dan Madinah, baik pada saat ziarah ataupun dalam melaksanakan rukun-rukun umrah, rasa kekeluargaan kami sangat terasa. Bahkan hampir semua jamaah dalam rombongan kami seperti sudah menjadi satu keluarga dalam melaksanakan ibadah umrah. Semua ini adalah berkat bimbingan Hj. Asma Abubakar dan suaminya Drs. H.M. Hasbuh Aziz, yang juga sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Banda Aceh.

Bagian 9.

Ibadah Haji
Tempo Dulu

Peranan Aceh dalam Sejarah Haji di Indonesia

Pada masa dulu perjalanan jamaah calon haji Indonesia ke Mekkah tidak semudah sekarang ini. Dulu sebelum adanya kapal laut, apalagi pesawat terbang, umat Islam Indonesia, yang ingin pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah mempergunakan kapal layar dengan lama perjalanan sekitar 3 bulan.

Demikian juga perjalanan pulang ke tanah air menghabiskan waktu selarna 3 bulan. Jadi, lamanya umat Islam Indonesia pergi dan pulang menunaikan ibadah haji sebelum adanya kapal enam bulan mengarungi lautan.

Makanya banyak jamaah calon haji dulu dalam perjalanan ke tanah suci diserang penyakit dan meninggal dunia sebelum sampai ke Mekkah. Demikian pula dalam perjalanan pulang ke tanah air akibat tidak tahan berbulan-bulan di lautan.

Singgah di Aceh

Konon dulu, jamaah calon haji Indonesia tidak langsung berangkat ke Mekkah, tapi lebih dulu singgah di Serambi Mekkah yaitu Aceh setelah itu

baru berangkat dengan kapal ke Mekkah.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan julukan Aceh sebagai “Serambi Mekkah” karena Aceh dulu adalah tempat berkumpulnya jamaah calon haji yang ingin melanjutkan perjalanan ke Mekkah Almukarramah untuk menunaikan ibadah haji.

Pada waktu itu jamaah calon haji yang melaksanakan rukun Islam kelima ini sangat sedikit. Jamaah calon haji Indonesia ketika itu harus melalui Selat Malaka di Aceh.

Malah menurut sejarah, para jamaah calon haji dari berbagai daerah di Indonesia saat itu setibanya di Aceh mereka lebih dulu belajar manasik haji sampai berbulan-bulan sebelum melanjutkan perjalanannya ke Mekkah.

Salah satu lokasi tempat belajar manasik haji yang sangat terkenal di Aceh ketika itu adalah di Pelanggahan yang terletak di pinggir Krueng Aceh, di mana kapal-kapal saat itu banyak berlabuh. Kampung Pelanggahan ini termasuk kampung yang sangat maju, karena letaknya di pinggir kuala Aceh



Kepulangan jamaah haji asal Aceh saat tiba di pelabuhan Ulee Lheue Banda Aceh dari Sabang dengan kapal Beo tahun 1967.

dan termasuk bandarnya Banda Aceh ketika itu. Sekarang letak kampung Pelanggahan ini hanya sekitar 1,5 km dari pusat Kota Banda Aceh.

Di Kampung Pelanggahan ini dulu ada sebuah balai pengajian yang letaknya persis pinggir Krueng Aceh dan sebuah Masjid yang sangat indah, yaitu Masjid Tgk. Di Anjong Namun sayang dalam bencana tsunami tahun 2004 lalu, Masjid ini hancur total.

Kembali ke soal jamaah calon haji dulu setelah belajar manasik haji dan ilmu-ilmu agama lainnya di Pelanggahan barulah mereka berangkat ke Mekkah. Demikian pula saat mereka pulang, juga singgah di Serambi Mekkah (Aceh). Malah tak jarang di antara jamaah haji saat pulang terus menetap di Aceh dan kawin dengan warga Aceh hingga beranak cucu di Aceh.

Salah seorang yang penulis ketahui jamaah haji pulang dan Mekkah terus menetap di Aceh adalah Tgk. Abdurrahman yang menetap di Gampong Lampaloh Banda Aceh. Tgk. Abdurrahman ini adalah keturunan raja dari keraton Yogyakarta.

Menurut Guru Besar Sejarah Universitas Gajah Mada Prof. Ibrahim Alfian (alm). Tgk. Abdurrahman ini adalah seorang pejuang yang sepulang dari menunaikan ibadah haji memilih menetap di Aceh. Menurut silsilahnya, penulis sendiri termasuk cicit sebelah ibu dari Tgk. H. Abdurrahman, yang kuburannya sering dikunjungi orang-orang dari Jawa.

Melalui Sabang

Pada masa Belanda, jamaah calon haji tidak lalu berangkat lewat bandar Pelanggahan Aceh, tapi diberangkatkan melalui Sabang, Pulau Weh. Di Sabang dulu ada karantina haji (tempat berkumpulnya jamaah calon haji) yang dibuat Belanda.

Saat itu para jamaah calon haji yang berangkat ke Mekkah tidak lagi menggunakan kapal layar tapi menggunakan kapal uap. Ini berarti perjalanan haji ke Mekkah sudah sedikit lebih baik dari sebelumnya.

Zaman terus berubah, kapal uap pun berganti dengan kapal mesin, namun pemberangkatan jamaah calon haji saat itu tetap melalui Sabang.

Baru sekitar tahun 1960-an jamaah calon haji Aceh mulai

diberangkatkan dengan pesawat melalui Bandara Polonia Medan. Saat itu jamaah calon haji sangat dibatasi karena pesawatnya sangat kecil.

Demikian juga peraturannya, apalagi ONH-nya tergolong sangat tinggi, tidak sesuai dengan penghasilan masyarakat waktu itu. Oleh karenanya, jamaah calon haji dari daerah-daerah lain di Indonesia waktu itu lebih banyak menggunakan kapal laut yang berangkat melalui Sabang.

Untuk bisa berangkat haji saat itu diadakan pembatasan dengan istilah “haji berdikari” dengan ONH-nya sangat tinggi. Hanya orang-orang yang mampu saja yang sanggup membayar ONH berdikari.

Penulis ingat pada waktu orang tua penulis (ayah dan ibu) pertama berangkat haji melalui Sabang tahun 1967 dengan menggunakan kapal KM Abeto milik asing. Kapal ini bukan kapal penumpang tapi kapal pengangkut barang sehingga jamaah calon haji sangat tidak nyaman, karena ditempatkan di ruang palka tempat ini menyimpan barang-barang hasil bumi.



Kapal KM Mai Abeto yang mengangkut jamaah calon haji dari Indonesia singgah di pelabuhan Sabang (Aceh) untuk memberangkatkan jamaah calon haji pada tahun 1967.

Jamaah calon haji Indonesia yang berangkat dari Sabang ke Jeddah saat itu memakan waktu 12 hari pergi dan 12 hari pulang. Tetapi untuk jamaah calon haji dari Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan daerah lain di luar Aceh tentu lebih lama lagi dalam perjalanan.

Perjalanan haji dengan kapal laut melalui Sabang berakhir pada tahun 1975. Kemudian jamaah calon haji asal Aceh dialihkan melalui Polonia Medan dengan menggunakan pesawat terbang. Dan baru beberapa tahun belakang, ini jamaah calon haji asal Aceh diberangkatkan melalui embarkasi Sultan Iskandar Muda Banda Aceh.

Biografi Singkat Penulis

H. Harun Keuchik Leumiek lahir pada tanggal 19 September 1942 di Desa Lamseupeung, Banda Aceh. Anak kedua dari enam bersaudara ini adalah buah hati dari pasangan H. Keuchik Leumiek dan Hj. Sapiah binti Tgk. Yusuf hingga kini Harun masih tetap tinggal di desa kelahirannya di Lamseupeung, Banda Aceh, pada sebuah rumah yang sangat asri, sekaligus rumah tersebut sekarang juga dijadikan Museum milik pribadinya tempat menyimpan dan mengoleksi berbagai benda budaya peninggalan sejarah Aceh yang sangat berharga bagi pelestarian dan penyelamatan warisan sejarah kebudayaan Aceh.

Di samping kesibukannya sebagai pengusaha toko emas yang sangat terkenal di kota Banda Aceh, dan Ketua Asosiasi Pengusaha Emas dan Permata Indonesia (APEPI) Provinsi Aceh, H. Harun Keuchik Leumiek hingga kini masih aktif sebagai wartawan senior dan Kepala Biro Surat Kabar Harian *Analisa*, Medan, di Banda Aceh. Karir jurnalisnya dimulai tahun 1970 sebagai wartawan *Mimbar Swadaya* Banda Aceh, 1972 bergabung dengan Harian *Mimbar Umum* Medan. Setahun kemudian 1973 hingga sekarang wartawan Harian *Analisa* Medan.

Sebelum menjadi anggota Dewan Kehormatan Pengurus PWI Cabang Aceh selama satu periode ia berkali-kali dipercaya sebagai anggota pengurus PWI Aceh Bidang Keuangan dan Wakil Ketua Bidang Kesra PWI Cabang Aceh dua periode, dan Ketua bidang Pendidikan satu periode serta pernah ditawarkan untuk menjadi Ketua PWI Cabang Aceh tapi tawaran itu ditolak Harun dengan alasan kesibukannya di bidang usaha toko emas di Banda Aceh. Apalagi ia juga termasuk pengurus Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Provinsi Aceh dalam masalah keuangan yang sangat menyita waktu, karena setiap sebulan sekali ia harus menghadiri pertemuan rutin di organisasi IPHI ini.

Selain itu, ayah dari 5 orang anak ini selain dikenal sebagai pengusaha emas, wartawan, dan kolektor benda-benda budaya peninggalan sejarah Aceh, juga dikenal sebagai pemerhati masalah seni dan budaya. Karena itu berbagai jabatan berkenaan dengan masalah adat dan budaya Aceh hingga kini masih diperlukan pemikirannya. Seperti di Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh, ia menjabat sebagai Ketua Bidang Pusaka dan Khazanah Adat Aceh, Dewan Penasehat Masyarakat Pusaka Nanggroe Aceh, Ketua Penasehat Asosiasi Kerajinan dan Souvenir Aceh, juga Penasehat pada sebuah organisasi wartawan foto PFA (Pewartu Foto Aceh), serta penasehat di beberapa organisasi sosial dan kemasyarakatan lainnya. Ia juga Kepala Kaum Keluarga Besar Haji Keuchik Leumiek, dan Ketua Tuha Peut Gampong Lamseupeung, serta bendahara Masjid Jamik Lueng Bata Banda Aceh.

Penghargaan yang pernah diterima H. Harun Keuchik Leumiek, selain tercatat dalam *Panorama Peraga Indonesia* sebagai salah seorang *Tokoh Persatuan Pembangunan Indonesia* asal Aceh dari tokoh lainnya di Indonesia tahun 2003, Harun juga menerima penghargaan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia atas jasanya sebagai pelestari dan penyelamat benda-benda warisan kebudayaan Aceh tahun 2006, dan tahun 2004 ia juga menerima penghargaan Anugerah Budaya dari Pemerintah Aceh melalui Panitia Pekan Kebudayaan Aceh ke-IV yang berlangsung di Banda Aceh. Dalam tahun yang sama (2004) sebuah buku biografi lengkap Harun berjudul "*Harun Keuchik Leumiek Penyelamat Warisan Budaya*" yang ditulis

oleh Nab Bahany As juga diterbitkan oleh keluarganya. Harun Keuchik Leumiek juga menerima penghargaan dari PWI Pusat atas pengabdianya selama 30 tahun sebagai pengurus PWI cabang Aceh.

Sedangkan buku yang telah ditulis H. Harun Keuchik Leumiek sendiri antara lain, *Perhiasan Tradisional Aceh* (1998), *Kronologis Historis dan Dinamika Budaya Aceh* (2008), *Potret Sejarah Banda Aceh* (2008), dan buku *Menelusuri Jejak Sejarah Islam Melalui Ritual Ibadah Haji dan Umrah* (2010).



H. Harun Keuchik Leumiek

lahir pada tanggal 19 September 1942 di Desa Lamseupeung, Banda Aceh. Anak kedua dari enam bersaudara ini adalah buah hati dari pasangan H. Keuchik Leumiek dan Hj. Sapiah binti Tgk. Yusuf, hingga kini Harun masih tetap tinggal di desa kelahirannya di Lamseupeung, Banda Aceh, pada sebuah rumah yang sangat asri, sekaligus rumah tersebut sekarang juga dijadikan Museum milik pribadinya tempat menyimpan dan mengoleksi berbagai benda budaya peninggalan sejarah Aceh yang sangat berharga bagi pelestarian dan penyelamatan warisan sejarah kebudayaan Aceh.

Ayah dari 5 orang anak ini selain dikenal sebagai pengusaha emas, wartawan, dan kolektor benda-benda budaya peninggalan sejarah Aceh, juga dikenal sebagai pemerhati masalah seni dan budaya. Karena itu berbagai jabatan berkenaan dengan masalah adat dan budaya Aceh hingga kini masih diperlukan pemikirannya. Seperti di Majelis Adat Aceh (MAA) Provinsi Aceh, ia menjabat sebagai Ketua Bidang Pusaka dan Khazanah Adat Aceh, Dewan Penasehat Masyarakat Pusaka Nanggroe Aceh, Ketua Penasehat Asosiasi Kerajinan dan Souvenir Aceh, juga Penasehat pada sebuah organisasi wartawan foto PFA (Pewartu Foto Aceh), pengurus Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Provinsi Aceh dalam masalah keuangan, serta penasehat di beberapa organisasi sosial dan kemasyarakatan lainnya.

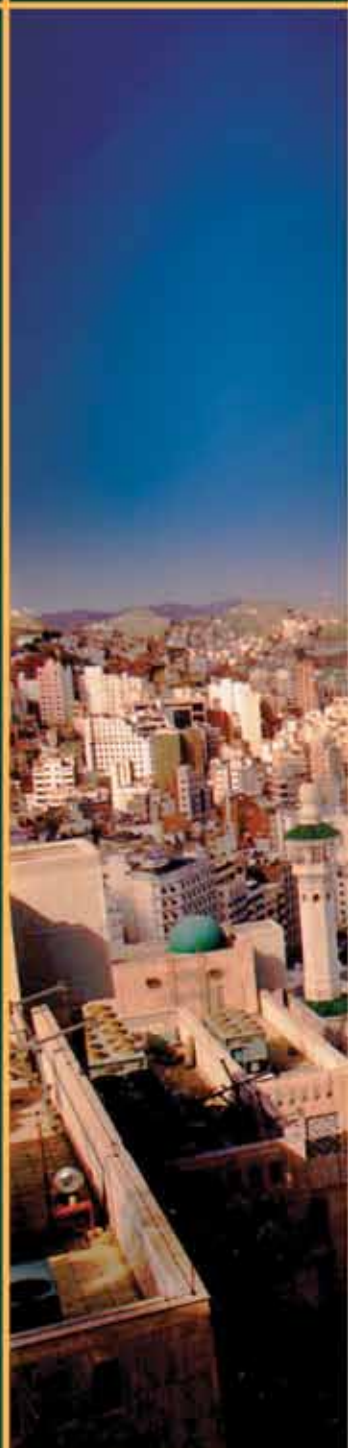
**Menelusuri Jejak Sejarah Islam
Melalui Ritual**

Ibadah Haji dan Umrah

Tidak semua orang yang melakukan ibadah haji dan umrah dapat menuangkan pengalaman ritualnya dalam sebuah buku. H. Harun Keuchik Leumiek dengan latar jurnalis yang melekat pada dirinya—dalam tiga kali melakukan ibadah haji dan lima kali melaksanakan ibadah umrah—telah berhasil merekam semua pengalamannya dalam sebuah buku *Menelusuri Jejak Sejarah Islam Melalui Ritual Ibadah Haji dan Umrah*.

Buku ini di lain sisi tidak hanya menceritakan pengalaman tata perlaksanaan ibadah haji dan umrah semata, tapi juga mengungkapkan bagaimana sejarah awal berkembangnya agama Islam di Mekkah dan Madinah, yang kemudian tersebar keseluruh penjuru dunia. Tempat-tempat yang sekarang menjadi keharusan untuk didatangi dan disinggahi dalam melaksanakan rukun haji dan umrah, meskipun diceritakan secara singkat dalam buku ini, namun kita akan dapat memahami kejadian sejarahnya secara universal dan mendalam.

Karena itu, buku ini menjadi penting dimiliki untuk dibaca, tidak hanya oleh setiap muslim yang ingin dan akan melaksanakan ibadah haji dan umrah, tapi juga oleh semua umat Islam guna menumbuhkan dorongan, motivasi dan cita-cita untuk dapat menunaikan ibadah haji dan umrah dalam menyempurnakan rukun Islam yang kelima. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 97: *"mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah"*.



**Yayasan Haji Keuchik Leumiek
Taman Pendidikan Al-Quran Al-Fatha**

Jln. Tepi Kali Aceh, Gampong Lamseupeung

Kec. Lueng Bata - Banda Aceh

Telp. (0651) 23317-23313

Faks. (0651) 31684